

**DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan
Pamekasan Madura**

TESIS

**Oleh:
Moh. Ali
NIM: 200101220006**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan
Pamekasan Madura**

TESIS

**Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah persyaratan dalam memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)**

Oleh:

Moh. Ali

NIM: 200101220006

Pembimbing I

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA

NIP. 19750731 200112 1 001

Pembimbing II

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 19801001 200801 1 016



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

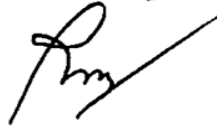
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM PANYEPPEN PALENGKAAN PAMEKASAN MADURA)

Tesis

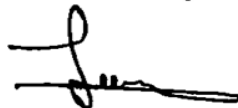
Oleh;
Moh. Ali
200101220006

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 19750731 200112 1 001

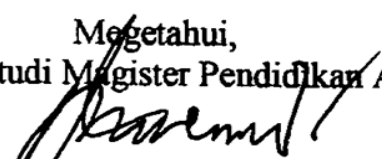
Pembimbing II



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
NIP. 19801001 200801 1 016

Disetujui
Malang, 20 Desember 2022

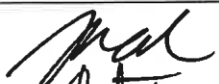
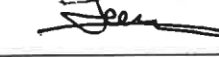
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag /-
19691020 200003 1 001

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan Judul "**Dinamika Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan Madura)**", yang disusun oleh **Moh. Ali (NIM 200101220006)** ini telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tesis. Diselenggarakan pada Selasa, tanggal 24 Januari 2023 dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Di bawah ini Dewan Penguji telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankan dan Tesis ini dinyatakan **sah** untuk diluluskan.

Dewan Penguji	Kedudukan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Abd. Malik Karim Amrullah, M.Pd.I	Penguji Utama	13-11-2024	
Dr. Indah Aminatuz Zahriyah, M.Pd	Ketua Penguji	13-11-2024	
Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA	Pembimbing I / Penguji	13-11-2024	
Dr. M. Fahim Tharaba M.Pd	Pepmbimbing II / Sekretaris	13-11-2024	

Malang, 20 November 2024

Mengetahui

Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.

NIP. 196903032 00003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Moh. Ali
NIM : 200101220006
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Dinamika Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era
Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren
Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan Madura)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian (TESIS) ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini serta disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukannya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, maka tidak menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Pamekasan, 10 November 2024.

Peneliti:

Moh. Ali

NIM/200101220006



MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan baik, serta mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih relevan dan lebih baik.¹

¹ Kaidah Ushul Fiqh, dikutip dari <https://sidogiri.net/2019/08/bagi-zaman-santri-sudah-terlalu-maju/>

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tesis ini aku persembahkan untuk
Ayahanda dan Ibunda tercinta
(Bapak Mistali dan Ibu Zubaidah)

Terimakasih untuk doa-doa yang tidak pernah berhenti terucap, semua cinta, kasih sayang dan kebaikan yang telah diberikan demi kebbaikanku.

Saudara-saudaraku, Kak Moh. Hatib dan Mbak Khosmah, Kak Muhammadun dan Mbak Hamilah, Mbak Maimuna dan Kak Halimi, Dik Muhammad Zakariya dan

Dik Nanik Rustiani serta para ponakan tercinta, terutama Moh. Rifqi dan Sahabatku Saiful Bari yang selalu memberikan semangat tanpa henti, memberikan support materi, doa-doa dalam penyelesaian tesis dan gelar magister ini. Juga Ummi Sutimah, Khotimah dan Dik Nur Halimah yang selalu mendukung perjalanan pendidikanku hingga selesai.

Kepada semuanya terimakasih yang tida terhingga, *Jazakumullah Khairan Katsiran Wa Jazakumullahu Ahsanal Jaza'.*

قَلِيلٌ مِنْكُمْ يَكْفِينِي وَقَلِيلُكُمْ لَا يُقَالُ لَهُ قَلِيلٌ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّنَا الْكَرِيمِ * صَلَّى عَلَى مُحَمَّدٍ طَهَ الْعَظِيمِ
الْفَاقِ وَالرَّابِعِ وَالْعِشْرُونَ * يُوَافِقُ الْوَاحِدَ وَالْعِشْرِينَ
كَتَبْتُ هَذَا كَيْ أَنَالَ خَيْرَهُ * مِنَ الْإِلَهِ حَسْبُنَا رَغْبَتُهُ²
وَلَسْتُ فِي التَّأْلِيفِ مَنْ تَأَهَّلَا * لَكِنَّ الْإِضْطِرَّارَ يَدْعُو الْعَمَلَ³

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang maha Agung atas limpahan nikmat dan kasih sayangNya kepada saya, serta diberi kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Alhamdulillah penulis telah diberikan pertolongan oleh Allah dalam menyelesaikan Tesis yang berjudul “Dinamika Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan Madura)” ini.

Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Kanjeng Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa umat dari kegelapan menuju alam yang terang penuh lautan keilmuan seperti era 4.0 ini. Semoga kita termasuk umatnya yang kelak akan mendapatka syafaatnya di *yaumul qiyamah*, di hari yang tidak ada yang bermafaant antara harta dan keturunan, kecuali orang yang datang membawa hati yang bersih.

Penyusunan tesis ini telah dibantu oleh banyak pihak, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati dan keterbatasan diri, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Ustadz Prof. Dr. M. Zainuddin, MA, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ustadz Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd., Ak, Direktur Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ustadz Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, Ketua Prodi Magister Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

² Syair Penulis

³ Kutipan dari kitab *Tarbiyah al-Shibyan*, Karya KH. Habibullah Rois Sumenep

4. Ustadz Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA, Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus Dosen Pembimbing I, yang telah sabar dan telaten membimbing serta memberikan arahan dalam penyelesaian tesis ini sampai akhir.
5. Ustadz Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd, Dosen Pembimbing II, yang telah sabar membimbing dan memberikan arahan serta menjadi mentor dalam penyelesaian tesis ini sampai selesai.
6. Dr. KH. Mohammad Imam Muslimin, M.Ag., (Yai Mim) yang telah sudi menerima saya sebagai santri dan anak selama melaksanakan studi sampai selesai dengan baik.
7. Segenap ustadz dan ustadzah para dosen MPAI A yang sejak awal hingga semester akhir telah memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalaman serta bimbingan yang berharga demi keberlangsungan perjuangan di masa mendatang.
8. Majelis Pengasuh, Ketua Umum, segenap Pengurus dan Dewan Asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan Madura tempat saya menuntut ilmu agama, mengabdikan dan meneliti, yang telah memberikan kemudahan, partisipasi dan kerjasama dalam penelitian ini, hingga saya sebagai peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Juga telah mendidik saya menjadi seperti sekarang ini.
9. Majelis Pengasuh dan segenap Dewan Asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Syaikhina Ismail Al-Zain Sekarjoho Prigen Pasuruan.
10. Ibu, saudara-saudara dan keluarga, yang tidak pernah berhenti melangitkan doa di setiap sujud dan zikirnya, dan memberikan segala dukungan materinya demi kebaikan dan kesuksesan saya.
11. Segenap teman-teman Pascasarjana Angkatan 2020/21, terutama teman-teman Kelas MPAI-A UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berjuang bersama.
12. Terutama teman-teman kelas yang sejak awal selalu menyempatkan waktu untuk saling membantu dan mendukung, yakni Saiful Bari, Bunda Anita dan Yai Fuad, Icha Evrilla Putri Rindrianasari dan Kiki Zakiyyah.

13. Segenap sahabat yang selalu ada kapan pun dibutuhkan; Moh. Rifqi, Qoyyim Ahmad, Ruqoyyah Al-Hayah dan semua yang tidak bisa saya sebutkan.

Akhirnya semoga Allah memberikan imbalan yang berlipat ganda, menerima dan meridhai amal baik kita semua. Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharap saran dan kritik pembaca demi penyempurnaan Tesis ini. Harapan penulis semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis khususnya. Semoga atas amal bantuan yang telah disumbangkan kepada penulis, *ajunan* semua mendapatkan balasan yang tiada terhingga dari Allah SWT. *Amin*.

Pamekasan, 10 November 2024

Moh. Ali
NIM. 200101220006

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan dalam proposal ini sesuai dengan ketentuan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988⁴.

A. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	Ḍ
ب	=	B	ط	=	Ṭ
ت	=	T	ظ	=	Ẓ
ث	=	Ṣ	ع	=	‘ (koma menghadap atas)
ج	=	J	غ	=	G
ح	=	Ḥ	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Ẓ	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H
ص	=	Ṣ	ي	=	Y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan,

⁴ Umi Sumbulah dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (Malang; t.p., 2020), 56.

namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambang “ع”.

B. Vokal, konsonan dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fatḥah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *ḍammah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ـَ	A	ـَـ	Ā	ـَـيَ	Ay
ـِ	I	ـِـ	Ī	ـِـوُ	Au
ـُ	U	ـُـ	Ū	ـُـاْ	ba'

Vokal (a) panjang *ā* Misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang *ī* Misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang *ū* Misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “ī”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fatḥah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *Khayrun*

Bunyi hidup (*harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku

untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, bukan khawāriqu al-‘ādati, bukan khawāriqul-‘ādat; Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu; bukan Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslamu dan seterusnya.

C. Ta’ Marbūṭah (ة)

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, naẓrah ‘āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥādīṣ al-mawḍū‘ah, al-maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-syar‘īyah dan seterusnya.

Silsilat al-Aḥādīṣ al-Ṣāḥihah, Tuḥfat al-Ṭullāb, I‘ānat al-Ṭālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Gāyat al-Wuṣūl, dan seterusnya.

Maṭba‘at al-Amānah, Maṭba‘at al-‘Āṣimah, Maṭba‘at al-Istiqāmah, dan seterusnya.

D. Kata Sandang dan *Lafaz al-Jalālah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*izāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billāh ‘azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITRASI	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
ABSTRAK (الملخص)	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas	15
F. Definisi Istilah	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Era Revolusi Industri 4.0	22
1. Definisi Era Revolusi Industri 4.0	22
2. Sejarah Era Industri	23
3. Unsur Utama Perkembangan Revolusi Industri 4.0	28
B. Dinamika Pendidikan Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0	28
1. Proses Dinamika Pendidikan Pesantren Di Era Revolusi	31
2. Strategi Dinamika Pendidikan Pesantren Di Era Revolusi	34
3. Implikasi Dinamika Pendidikan Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0	41
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	49
C. Latar Penelitian	51

D. Data dan Sumber Data	52
E. Pengumpulan Data	53
F. Analisis Data	55
G. Pengecekan Keabsahan	57
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN	60
A. Proses Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan	60
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen	60
2. Tahun Pembabatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen	61
3. Generasi Kepengasuhan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen	61
4. Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen	66
a. Pendidikan Diniyah	68
b. Madrasah Ilmu al-Quran (MIQ)	76
c. Pendidikan Formal	79
5. Pola Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen	84
6. Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen	89
B. Strategi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan	99
C. Implikasi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan	102
BAB V PEMBAHASAN	107
A. Proses Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0	107
B. Strategi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0	115
C. Implikasi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0	124
BAB VI PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	133

DAFTAR TABEL

1.1	Tabel Kehadiran Peneliti	51
1.2	Tabel Kitab Kurikulum Tingkat Ula	71
1.3	Tabel Kitab Kurikulum Tingkat Wustha	73
1.4	Tabel Kitab Kurikulum Tingkat Ulya	75

DAFTAR BAGAN

1.1 Bagan Kerangka Berpikir	47
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	138
Lampiran 2 Dokumentasi-dokumentasi	139
Lampiran 3 Riwayat Hidup Penulis	142

ABSTRAK

Ali, Moh. 2024. Dinamika Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan Madura). Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A. (2) Dr. M. Fahim Tharaba.

Kata kunci: Dinamika, Pendidikan Pesantren, Era Revolusi Industri

Pendidikan, termasuk di pesantren, diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Namun, tantangan utamanya adalah kurangnya respons pendidikan Islam di Indonesia terhadap perubahan global yang dipicu oleh sains dan teknologi. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan globalisasi yang membentuk masyarakat global. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Potoan Laok Palengaan Pamekasan, karena lembaga yang berusia dua abad ini telah banyak mengalami kemajuan dalam sistem pendidikan pesantren. Beberapa aspek berubah mengikuti tuntutan era revolusi industri 4.0, sementara nilai-nilai khas pesantren tetap dipertahankan sebagai karakteristik utama yang menjadi kekuatan dan daya tarik bagi masyarakat dalam memilihnya sebagai lembaga terpercaya di era ini.

Tujuan penelitian ini untuk (1) Menganalisis Proses Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, (2) Menganalisis Strategi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 dan (3) Menganalisis Implikasi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Penelitian ini memakai pendekatan penelitian kualitatif diskriptif dengan jenis penelitian *study case* (studi kasus). Ciri khas pada penelitian ini terletak pada tujuan penelitian, yakni menganalisis dinamika pendidikan pesantren, strategi dan implikasi era revolusi industri 4.0. prosedur pengumpulan data melalui interview, dokumentasi dan observasi.

Hasil dari penelitian: (1) Dinamika Pendidikan Pesantren Panyeppeen yang berkembang menggunakan sistem pesantren komprehensif yang artinya sistem salaf di Pondok Pesantren Panyeppeen ini masih terjaga dengan baik. (2) Strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Panyeppeen dimulai dengan membangun mindset kolektif, di mana kiai menanamkan tekad dan kemauan kuat kepada seluruh pemimpin dan pengelola pesantren, termasuk santri. Mereka diajak untuk memahami pentingnya menghadapi era revolusi industri dengan serius, membuka intuisi, dan secara berkelanjutan mengimplementasikan visi-misi dan orientasi pesantren. (3) Dinamika pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dalam menghadapi era revolusi industri berperan sebagai agen perubahan sosial. Pondok pesantren ini berfungsi sebagai pencerah kehidupan masyarakat, pusat kemajuan kehidupan beragama, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di sini, santri dibina agar tidak hanya bertakwa dan berilmu, tetapi juga memiliki SDM berkualitas, mampu bersaing di era industri 4.0, dan berakhlak mulia.

ABSTRACT

Ali, Moh. 2024. *The Dynamics of Pesantren Education in Facing the Industrial Revolution Era 4.0 (A Case Study at Miftahul Ulum Panyeppen Islamic Boarding School, Palengaan, Pamekasan, Madura)*. Thesis, Graduate Program in Islamic Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: (1) Dr. H. A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., (2) Dr. M. Fahim Tharaba.

Keywords: Dynamics, Pesantren Education, Industrial Revolution Era

Education, including in pesantren, is expected to produce graduates who can adapt to the changing times without losing their identity. However, a key challenge for Islamic education in Indonesia is its lack of responsiveness to global changes driven by science and technology. Education must adapt to the forces of globalization shaping a global society. This research was conducted at Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Potoan Laok Palengaan Pamekasan because this two-century-old institution has seen significant progress in its pesantren education system. Some aspects have adapted to the demands of the Industrial Revolution 4.0 era, while the distinctive values of the pesantren have been preserved as key characteristics, serving as both the institution's strength and an attraction for the community in choosing it as a trusted institution in this era.

The aims of this study are to (1) analyze the dynamics of the education process at Miftahul Ulum Panyeppen Islamic Boarding School in facing the Industrial Revolution 4.0, (2) examine the strategies employed in educational dynamics at Miftahul Ulum Panyeppen in response to the Industrial Revolution 4.0, and (3) assess the impact of these educational dynamics at Miftahul Ulum Panyeppen in facing the Industrial Revolution 4.0.

This research uses a descriptive qualitative approach and a case study method. The distinctive aspect of this research lies in its aim to analyze the dynamics of pesantren education, strategies, and implications of the Industrial Revolution 4.0 era. Data was collected through interviews, documentation, and observation.

The findings of this study include: (1) the educational dynamics at Panyeppen Pesantren have evolved through a comprehensive pesantren system, where traditional (salaf) practices remain well-preserved. (2) The strategy applied at Panyeppen Pesantren begins by cultivating a collective mindset; the kiai instills strong determination and commitment among pesantren leaders, managers, and students, encouraging them to understand the importance of facing the industrial era earnestly, opening their intuition, and continuously implementing the pesantren's vision and mission. (3) The educational dynamics at Panyeppen Pesantren serve as a social change agent, providing enlightenment to the community, advancing religious life, and improving human resources. Here, students are developed to be not only pious and knowledgeable but also skilled, competitive in the Industrial Revolution 4.0 era, and of noble character.

الملخص

علي، مح. ٢٠٢٤. ديناميكية التعليم في المعاهد الإسلامية في مواجهة عصر الثورة الصناعية ٤,٠ (دراسة حالة في معهد مفتاح العلوم بانبييان، بالينجان، باميكاسان، مادورا). رسالة ماجستير، برنامج الدراسات العليا في تعليم الدين الإسلامي، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرفون: (١) د. حاج. أ. نور الكواكب، ماجستير التربية، ماجستير الآداب، (٢) د. م. فهم طربا.

الكلمات المفتاحية: الديناميكية، التعليم في المعاهد الإسلامية، عصر الثورة الصناعية
من المتوقع أن ينتج التعليم، بما في ذلك في المعاهد الإسلامية، خريجين قادرين على التكيف مع تغيرات العصر دون فقدان هويتهم. ومع ذلك، يكمن التحدي الأساسي للتعليم الإسلامي في إندونيسيا في عدم استجابته للتغيرات العالمية التي تقودها العلوم والتكنولوجيا. يجب أن يتكيف التعليم مع قوى العولمة التي تشكل المجتمع العالمي. تم إجراء هذا البحث في معهد مفتاح العلوم بانبييان بطوان لاوك بلينجان باميكاسان، لأن هذه المؤسسة التي يزيد عمرها عن قرنين قد شهدت تقدمًا كبيرًا في نظام التعليم بالمعاهد. وقد تكيفت بعض الجوانب مع متطلبات عصر الثورة الصناعية ٤,٠، بينما تم الحفاظ على القيم المميزة للمعهد كسمات رئيسية تُعد مصدر قوة وجاذبية للمجتمع لاختياره كمؤسسة موثوقة في هذا العصر.

أهداف هذه الدراسة هي (١) تحليل ديناميكية عملية التعليم في معهد مفتاح العلوم بانبييان في مواجهة الثورة الصناعية ٤,٠، (٢) دراسة الاستراتيجيات التي تُعتمد في ديناميكية التعليم في معهد مفتاح العلوم بانبييان لمواجهة الثورة الصناعية ٤,٠، و(٣) تقييم تأثير هذه الديناميكية التعليمية في معهد مفتاح العلوم بانبييان في مواجهة الثورة الصناعية ٤,٠.

تستخدم هذه الدراسة نهجًا وصفيًا نوعيًا وطريقة دراسة الحالة. وتكمن الخصوصية في هذه الدراسة في هدفها تحليل ديناميكية التعليم في المعاهد، والاستراتيجيات، وتأثيرات عصر الثورة الصناعية ٤,٠. تم جمع البيانات من خلال المقابلات، التوثيق، والملاحظة.

تشمل نتائج هذه الدراسة: (١) تطورت ديناميكية التعليم في معهد بانبييان من خلال نظام شامل، حيث تُحافظ الممارسات التقليدية (السلف) جيدًا. (٢) تبدأ الاستراتيجية التي تُطبق في معهد بانبييان بإنشاء عقلية جماعية، حيث يغرس الشيخ العزيمة القوية والالتزام بين قادة ومديري المعهد وطلابه، ويشجعهم على فهم أهمية مواجهة العصر الصناعي بجدية، وفتح الحُدد، وتنفيذ رؤية ورسالة المعهد بشكل مستمر. (٣) تُعتبر ديناميكية التعليم في معهد بانبييان وكيلاً للتغيير الاجتماعي، حيث تقدم التنوير للمجتمع، وتعمل على تقدم الحياة الدينية، وتحسين الموارد البشرية. هنا، يتم تطوير الطلاب ليكونوا ليس فقط أتقياء وذوي علم، بل أيضًا ماهرين وقادرين على التنافس في عصر الثورة الصناعية ٤,٠ وأصحاب أخلاق كريمة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era revolusi industri 4.0 menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan saat ini, terutama bagi pendidikan di Indonesia,⁵ dan bahkan pendidikan pesantren. Mau tidak mau para guru harus siap menghadapi tantangan yang semakin kompleks ini. Kompleksitas tantangan tersebut harus disambut dengan kemapanan dan kemampuan diri yang memadai dan harus dimiliki oleh para lembaga pendidikan, para guru dan masyarakat. Oleh karenanya, semua elemen masyarakat harus berpendidikan dengan baik, sebab pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ruang kehidupan manusia.

Titik paling dasar dari pelayanan publik di semua elemen dan tenaga pendidikan pada era ini adalah kemampuan dalam melihat dan memahami segala perubahan yang nampak maupun tidak nampak, menyipakan diri menghadapi “kekagetan” dan percepatan perubahan zaman serta dengan sadar dapat memenuhi keinginan setiap pelanggan, bahkan memiliki keberanian dan memiliki daya saing tinggi secara elegan, benar dan baik.⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Jhon Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup.⁷ Pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas

⁵ Lilik Nur Kholidah dkk, *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0* (Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran UNM, 2019), iv.

⁶ Tedi Priatna, *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 45.

⁷ Jhon Dewey, *Experiences an Education*” dalam James Wm., *Taking Sides: Clashing Viwes on Controversial Educational Issues*, (America: Mc Graw-Hill Duskhin, 2005), 4-5.

dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat. Sehingga pendidikan benar-benar berfungsi untuk menjadikan manusia dan tatanan kehidupannya menjadi lebih baik. Fungsi pendidikan ini dapat dicapai melalui transmisi, baik dalam bentuk (pendidikan) formal maupun non formal,⁸ terutama pada era industri 4.0 ini.

Revolusi industri 4.0 sebagaimana ungkapan Andreja, merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang begitu cepat, semakin canggih dan maju.⁹ Perkembangan dan kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan dan seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, untuk menghadapi munculnya zaman dengan sebutan era industri 4.0 ini, maka diperlukan terobosan-terobosan yang baku dan paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkannya.

Era industri 4.0 menjadi sebuah momentum gerakan perubahan dan pengembangan yang terus-menerus menuntut manusia mengikuti arus terhadap sebuah penemuan baru dalam segala hal, baik dari segi industri, perekonomian dan juga pendidikan. Dalam perkembangannya, revolusi industri tidak hanya menysasar pertanian, perdagangan dan industri, tetapi pengaruhnya juga menysasar ke dalam dunia pendidikan.¹⁰ Terjadinya arus perubahan dan perkembangan secara terus menerus merupakan wujud yang harus direspon oleh lembaga pendidikan terhadap pengembangan dan kualitasnya agar tetap

⁸ Jhon Dewey, *Eksperiences an Education*, 3.

⁹ Andreja Rojko, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview. ECPE European Centerfor Electronicse. V. Vol. 11.* (Nuremberg, Germany, 2017), 80.

¹⁰ Muh. Hambali, *Manajemen Islam kontemporer Strategi Pengelolaan dan pemasaran Pendidikan Islam era Industri: 4:0.* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 296

eksis dan mampu memberikan peluang tentang banyak hal dan tantangan yang menjadi suatu kebutuhan yang harus dilaksanakan.

Ketika industri 4.0 telah mendunia dan muncul dalam perspektif dan fikiran masyarakat, maka arus ini akan semakin memiliki pengaruh yang besar terhadap dunia, salah satunya adalah mampu mengubah kebiasaan, tradisi, dan bahkan budaya dan tatanan sosial. Gaya hidup begitu cepat dan dengan mudah diakses oleh masyarakat kalangan manapun dan mampu merubah perilaku masyarakatnya.

Abdullah Idi dalam bukunya, “Revitalisasi Pendidikan Islam”, berpendapat bahwa globalisasi -termasuk di dalamnya adalah industri 4.0- ternyata telah membawa masyarakat modern kepada krisis spiritual. Pendidikan Islam memiliki peran yang cukup signifikan untuk mengantisipasi munculnya krisis spiritual tersebut. Dalam konteks seperti ini, pendidikan Islam laksana jembatan penyelamat bagi masyarakat moderen dari krisis spiritual.¹¹

Dalam perspektif pendidikan -termasuk pesantren-, mampukah lembaga pendidikan pesantren menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan yang menghasilkan lulusan-lulusan (*output*) yang “mampu memilih” tanpa harus kehilangan peluang dan jati dirinya. Masalah mendasar dalam pendidikan di Indonesia (terutama pada lembaga pendidikan Islam) adalah ketidakpekaan sistem pendidikan dengan terjadinya proses transformasi global yang digerakkan oleh kekuatan sains, teknologi informatika, dan

¹¹ Abdullah Idi, Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet I 2006), 103.

transformasi. Dalam hal ini pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menafikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini.¹²

Merupakan sebuah kenyataan bahwa tata dunia di era industri 4.0 telah berubah dengan cepat dan sangat signifikan, dan ini menjadi sebuah tanggung jawab pendidikan, bagaimana sistem manajemen yang mendasari pengelolaan sebuah lembaga pendidikan.

Jika mencermati gerak sejarah yang ditampilkan umat Islam di seluruh dunia, maka niscaya kita harus memfokuskan target lensa analisis ke arah dan ranah pendidikan Islam. Hal itu disebabkan pendidikan Islam mempunyai peranan vital bagi kontinuitas Islam itu sendiri. Selain itu, pendidikan Islam sangat menentukan ciri khas dari masyarakat muslim (*moslem society*).¹³

Menurut Syaharuddin dan Heri Susanto, pendidikan Islam di Indonesia sekurang-kurangnya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu (1) madrasah, (2) pesantren, (3) sekolah tinggi Islam. Menurutnya, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional yang hanya memfokuskan diri dalam pengajaran agama melalui pengajian kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, tanpa ada pendidikan umum, dimana unsur kyai menjadi simbol eksistensi dan keluhuran lembaga.¹⁴

¹² Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, cet I2000), 141.

¹³ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan*, 135.

¹⁴ Syaharuddin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019), 124.

Sejak permulaan abad 20, bentuk tranformatif pesantren mulai berkembang. Perkembangan tersebut meliputi kurikulum, metode mengajar, dan kelembagaan. Pada kurikulum mulai berkembang sejak tahun 1906, saat kerajaan Jawa di Surakarta membangun Lembaga Pendidikan Manba'ul Ulum, tempat mendidik calon-calon pejabat agama, dengan memasukkan kurikulum Barat ke dalam pendidikan agama. Pesantren tersebut lalu memasukkan bagian kecil dari pendidikan umum berupa mata pelajaran baca tulis latin, dan aljabar ke dalam kurikulumnya. Selepas itu, upaya terhadap pembaharuan ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam modern seperti Jami'at al-Khair tahun 1905, Persyarikatan Ulama tahun 1911, Syarikat Islam tahun 1912, Muhammadiyah tahun 1912, Al-Irsyad tahun 1913, Persatuan Islam (Persis) tahun 1923, dan Nahdhatul Ulama (NU) tahun 1926. Organisasi-organisasi tersebut meletakkan lembaga pendidikan masing-masing.¹⁵

Sistem sekolah, bentuk dan metode pengajaran merupakan salah satu perkembangan yang diadopsi oleh pesantren, terutama ketika sistem pendidikan modern memasuki dunia pesantren. Diantara tokoh pembaharuan pendidikan pesantren adalah K.H. Abdul Wahid Hasyim putra K.H. Hasyim Asy'ari pendiri Nahdhatul Ulama. Dewasa ini banyak pesantren di Indonesia yang memiliki sekolah atau sering dan dikenal dengan sebutan madrasah. Sistem pembelajaran di madrasah dengan penjenjangan klasikal yang lebih jelas, kurikulum yang

¹⁵ Zarkasyi, *GontordanPembaharuanPendidikanPesantren*(Jakarta:PTRajaGrafindo Persada, 2005), 8.

dirncanakan, serta evaluasi yang dibuat dan tersruktur kini sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan pesantren.¹⁶

Setelah perjalanan panjang dari masa kolonialisme hingga era reformasi, setitik harapan timbul untuk nasib umat Islam. Pondok pesantren mulai berbenah diri lagi dan kembali mendapatkan tempat di kalangan pergaulan nasional. Salah satunya adalah pendidikan pondok pesantren diakui oleh pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Pondok pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional yang ilegal, namun pesantren diakui oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kesetaraan dalam hak dan kewajibannya dengan lembaga pendidikan formal lainnya.¹⁷

Berbagai aspek positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional –melalui berbagai penyesuaian dengan tantangan zaman seperti era industri 4.0- adalah sebagai berikut:

1. Pandangan pesantren bahwa manusia dilahirkan menurut fitrahnya masing-masing. Tugas pendidikan adalah untuk mengembangkan daya-daya positif dan mencegah timbulnya daya-daya negatif.

¹⁶ K.H. Husein Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 44-45.

¹⁷ Pada pasal 30 UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa: (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, *pesantren*, *pasraman*, *pabhaja* samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

2. Pandangan bahwa tugas melaksanakan pendidikan dipandang sebagai ibadah. Oleh karena itu, di dalam menjalankan proses kegiatan belajar-mengajar seyogyanya dilakukan dengan ikhlas dan mengharap ridha Allah.
3. Hubungan yang baik dan saling meng-hormati antara murid dan guru. Murid percaya bahwa dirinya tidak akan menjadi orang baik dan pandai tanpa guru. Dan guru di dalam melaksanakan tugasnya dirasakan sebagai mengemban amanah Allah SWT.
4. Lembaga Pendidikan Pesantren dipandang sebagai tempat mencari ilmu dan mengabdikan, bukan mencari kelas dan ijazah.
5. Metode belajar *halaqah* dan *sorogan* (disesuaikan dengan zamannya).
6. Nilai pendidikan dengan sistem asrama: a. Pandangan bahwa dalam hal hak, seseorang sebaiknya mendahulukan hak orang lain daripada haknya sendiri. Tetapi dalam hal kewajiban, seseorang sebaiknya mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain. b. Keteladanan dan berlomba dalam kebajikan dalam hal mengamalkan ajaran agama dalam hidup keseharian di pesantren.
7. Pandangan hidup jangka panjang dan menyeluruh, di mana bagi orang yang benar-benar percaya kepada Allah, maka ia bersikap optimistis dalam menjalani kehidupan. Ia tidak akan putus asa jika menerima musibah, dan sebaliknya ia juga tidak lupa daratan jika memperoleh keuntungan, karena

setiap peristiwa dipandang belum final. Semua peristiwa pada akhirnya akan kembali ke kebenaran Allah, sekalipun pada waktu itu ia belum mengerti.¹⁸

Sepanjang perjalanan sejarah, perkembangan pesantren mengalami pasang surut, baik dari sisi kualitas keilmuan pesantren, maupun dalam kelembagaan pendidikannya. Hal ini tentu ada faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor kepemimpinan pesantren, yang bersinggungan dengan tantangan dunia luar pesantren yang terus berkembang dengan *super sonic*, seperti arus modernisasi di berbagai sektor kehidupan. Adanya tuntutan dari pendidikan pesantren, yaitu tuntutan untuk tetap memelihara tradisi Islam, baik keilmuan maupun amaliahnya. Tidak kalah penting adalah tuntutan masyarakat luar pesantren untuk selalu responsif terhadap perubahan dan dinamika zaman dan masyarakatnya. Oleh karenanya pendidikan pesantren harus melakukan pembenahan-pembenahan dan perbaikan-perbaikan, baik secara keilmuan maupun kelembagaan, diantaranya dan yang paling utama adalah meningkatkan sumber daya umat Islam melalui pendidikan.

Menghadapi era globalisasi dan informasi yang begitu cepat, pesantren sebagai institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial diharapkan melakukan kebijakan strategis dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat millenial terutama aspek pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang lebih *accessible* dan kontekstual tanpa harus

¹⁸ Ali Maulida, *Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini*. Jurnal Edukasi Islami. Vol 5, No 09 (2016), 1306-1307.

mengorbankan watak aslinya sebagai penjaga tradisi dan budaya pendidikan Islam yang khas Indonesia.

Pendidikan pesantren di era revolusi industri 4.0 ini harus diarahkan pada penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang layak pakai dan siap standing. Persiapan tersebut minimal bisa dilakukan dengan empat hal. Yakni, a. Fokus pada keterampilan (*Focus on skills*), b. Pembelajaran dengan fleksibilitas dan tujuan yang lebih besar (*Learning with flexibility and a greater purpose*), c. Peningkatan kemampuan kolaboratif (*Plan for collaboration*), dan d. Mengembangkan soft skill (*Cultivate soft skills*).¹⁹

Selain itu, upaya yang bisa dikembangkan adalah membangun literasi digital di pesantren dan membuat kanal (*channel*) kajian keislaman. Kemampuan literasi digital pada aspek pendidikan berupa peningkatan kemampuan dalam mengakses dan menggunakan berbagai sumber pengetahuan berbentuk digital seperti e-book, e-paper, e-journal dan mengoperasikan ragam piranti lunak komputer juga dibutuhkan dalam kegiatan literasi. Peralihan naskah-naskah keagamaan dari cetak ke bentuk digital piranti lunak (*Software*) seperti *Maktabah Syamila*, *Maktabah At Tafasir*, *I-Waris* dan sejenisnya akan banyak membantu proses pembelajaran dan percepatan pemahaman secara komprehensif.

Sehingga pesantren perlu membuka diri terhadap kemajuan teknologi dengan menjadikannya sebagai media dalam menunjang peningkatan kualitas

¹⁹ A. Zmuda, Alcock, M., & Fisher, M, *Meet Generation Alpha: Teaching the Newest Generation of Students*. 2017. Diambil 8 Oktober 2022, Dari <https://www.solutiontree.com/blog/teaching-generation-alpha/>

pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan manajemen pesantren yang lebih baik. Pemanfaatan teknologi dalam dakwah terbukti lebih efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman di tengah-tengah masyarakat digital. Perubahan dinamis pesantren dalam merespon modernitas tidak serta merta menghilangkan nilai-nilai kekhasan pesantren.

Merupakan sesuatu yang tidak mudah bagi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen untuk memilih antara bertahan pada tradisi dan beradaptasi dengan perubahan sosial berupa revolusi industri 4.0. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen tetap menjaga budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas di pesantren salaf. Tradisi tersebut dapat dilihat dari sistem pendidikan yang digunakan, yakni masih menggunakan sistem *sorogan*, *bandongan*, *weton*, *halaqah* dan hafalan, dan tradisi pengajaran kitab kuning yang mengkaji ilmu *al-Qur'an*, *hadits*, *nahwu*, *tajwid* dan *fiqh*. Sebagai bagian dari fenomena sosial, pesantren senantiasa mengalami dinamika dan hidup yang beradu hadap bersama realitas kehidupan dan tidak pernah berhenti berubah akibat dari arus era teknologi. Dinamika tersebut berupa pergumulan antara ide, nilai dan tradisi yang dianggap luhur dengan dihadapkan pada tantangan kehidupan dan perubahan sosial yang selalu bergulir, yang semua itu harus dapat dijawab dengan baik oleh pesantren. Diantara dinamika tersebut adalah pelaksanaan pendidikannya tidak hanya dilaksanakan secara tatap muka, akan tetapi juga dilaksanakan secara virtual dengan menggunakan alat-alat teknologi yang sesuai dengan era revolusi industri. Sehingga pondok pesantren ini tidak hanya menggunakan sistem yang disebutkan di atas, tetapi juga menerapkan

penjenjangan kelas, mulai dari tingkat Ula sampai Ulya dan SMP sampai Perguruan Tinggi, serta kegiatan-kegiatan yang bersifat menjawab tantangan zaman, terutama era revolusi industri ke empat.²⁰

Kebanyakan pendidikan pesantren memiliki sikap fanatisme yang tinggi dalam mempertahankan ketradisionalannya, yang berpijak pada paradigma pendidikan konservasi, yakni *al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih* (melestarikan nilai-nilai kebaikan terdahulu) sehingga muncul sikap *modernity phobia*. Pada sisi lain, karena tekanan-tekanan kemoderenan, kadang secara paksa atau tidak, menerima kemoderenan itu dengan prinsip inovatif-novelty atau *al-akhdu bi al-jadid al-ashlah* (pengadopsian atas nilai-nilai kebaruan yang lebih baik). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Choirul Anam dengan judul tesis “*Model modernisasi pendidikan Pesantren: Studi Multi Situs Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo*,”²¹ menyatakan adanya kesatuan sistem pendidikan yang di terapkan, hal ini terlihat pada keberadaan satuan pendidikan yang saling mempengaruhi. Pada penelitian ini ditunjukkan bahwa ketika pesantren salaf melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek, baik modernisasi pada aspek fungsional pondok pesantren, aspek kelembagaan dan organisasi yaitu kepemimpinan individu (kiai) ke sistem kepemimpinan kolektif (pondok) dengan pembagian tugas yang jelas, maupun dalam sistem

²⁰ Observasi awal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Palengaan Pamekasan Madura

²¹ Tesis Choirul Anam, *Model modernisasi pendidikan Pesantren: Studi Multi Situs Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.

pendidikannya, maka mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dan pesantren tersebut memiliki daya jual yang lebih bagus setelah dilakukan pembaharuan.

Meninjau konteks di atas, maka penulis melakukan penelitian yang objeknya adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Potoan Laok Palengaan Pamekasan, sebab lembaga tersebut, dengan umur yang sangat tua, dua abad lamanya sudah banyak menemui kemajuan sistem pendidikan pesantren dan beberapa aspek yang berubah mengikuti tuntutan zaman sebagai tantangan di era revolusi industri 4.0, serta hal-hal yang tetap dipertahankan sebagai karakteristik pesantren yang menjadi ciri khas dan sekaligus menjadi keistimewaan pusat (*centre of excelent*) dan merupakan daya survive lembaga tersebut, serta daya pikat bagi masyarakat untuk memilihnya sebagai lembaga terpercaya dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, oleh sebab itu penulis membawa judul penelitian “Dinamika Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan Madura)”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0?

2. Bagaimana strategi dinamika pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0?
3. Bagaimana implikasi dari dinamika pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk menganalisis proses dinamika pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0
2. Untuk menganalisis strategi dinamika pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0
3. Untuk menganalisis implikasi dari dinamika Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapat dari kajian penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai seumbangsih keilmuan, khazanah dan wawasan dalam dunia pendidikan, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, terutama pada penelitian yang berkaitan dengan pendidikan pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, demi mengangkat pendidikan, khususnya pendidikan pesantren untuk menghadapi segala dinamika pendidikan pesantren yang terjadi di era revolusi industri 4.0 sekarang dan masa depan.
- b. Bagi santri atau siswa untuk bisa memberikan sebuah pengajaran bagi setiap peserta didik agar memiliki *akhlaqal-karimah*, baik antar teman, kepada guru dan seluruh lapisan masyarakat.
- c. Bagi pelaku pendidikan diharapkan agar mampu memberikan inovasi yang baik dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi masa depan yang tetap berjalan pada ajaran agama Islam.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini sangat penting, sebab menjadi syarat pengesahan mendapatkan gelar dalam program magister .
- e. Bagi UIN Maulana Malik Malang penelitian ini sebagai perwujudan dari lembaga, terutama Program Studi Pendidikan Agama Islam, sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bahan kebijakan lembaga dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, pembahasan tentang pendidikan pesantren dalam menghadapi era revolusi industri ini telah banyak dibahas sebagai karya ilmiah, baik makalah, skripsi, tesis maupun jurnal. Untuk melengkapi persoalan yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan pada perkara yang menjadi objek masalah penelitian agar tidak terjadi plagiasi.

Demi menghindari kepentingan tersebut, peneliti menemukan kajian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam pesantren sebagai berikut:

Pertama: Tesis yang ditulis oleh Choirul Anam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah studi multisitus. Hasil yang disajikan: a. Madrasah bertaraf Internasional di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto menerapkan sistem kerja yang sistematis (kesatuan). Hal ini dapat dilihat pada keberadaan unit pendidikan yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Mereka menawarkan sistem keseluruhan pendidikan yang terorganisasi, yang terdiri dari kombinasi berbagai bentuk pendidikan yang kemudian menjadi satu kesatuan madrasah yang bertaraf internasional. Unit pendidikan dibagi menjadi empat, yakni: sistem pendidikan formal, sistem pendidikan diniyah dan sistem pendidikan *life skill*. Sedangkan Pondok Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo menerapkan dua kelompok sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan non klasikal dan sistem pendidikan. b. Madrasah bertaraf Internasional di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto melakukan

modernisasi pada aspek fungsional pondok pesantren. Sedangkan Pondok Pesantren Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo melakukan modernisasi pada aspek kelembagaan dan organisasi. c. implikasi modernisasi dua lembaga tersebut adalah semakin maju, semakin berperan dalam pengembangan keagamaan masyarakat sekitar dan proses pembelajaran semakin tertib.²²

Kedua: Penelitian yang dilakukan oleh Agung Ilham Prastowo. Jenis penelitiannya adalah studi pustaka dan studi multikasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan: Pertama, Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah mengimplementasikan konsep pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi karena komoderenan pendidikannya, baik sistem kurikulum maupun tujuan pendidikan. Kedua, kemoderenan pendidikan Islam K.H Imam Zarkasyi yaitu integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah dan integrasi ilmu agama dan umum dalam bentuk KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah). Ketiga, Pesantren Ta'mirul Islam dan Darul Ukhuwah telah menerapkan modernisasi pendidikan K.H Imam Zarkasyi yaitu KMI dengan ciri khas masing-masing. Ta'mirul Islam mengadakan program tahfidz untuk santri tertentu, sedangkan Darul Ukhuwah mewajibkan menghafal Al-Qur'an 16 Juz bagi setiap santri. Keempat, faktor pendukung Ta'mirul Islam adalah sudah disetarakannya/muaddalah KMI dengan MA, sedangkan kendalanya yaitu belum disetarakannya KMI dengan SMP/MTs.

²² Choirul Anam, "*Model modernisasi pendidikan Pesantren: Studi Multi Situs Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo*". Tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Ketiga: Tesis tulisan Abdul Mujib. Metode penelitian yang dipakai dalam tesis ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosio-historis. Peneliti menyimpulkan: a. transformasi kepemimpinan yang berawal dari individu ke kolektif; b. transformasi sistem pendidikan informal menjadi formal dan non-formal; c. transformasi pendekatan institusi tradisional ke rasional. Hal ini disebabkan peluang para ustad mendapat kesempatan menjadi Pegawai Negara dan guru sertifikasi di Pesantren.²³

Keempat: Tesis hasil penelitian Atho'illah. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan kajian pustaka. Peneliti menemukan simpulan: menurut Imam Suprayogo, integrasi pendidikan pesantren ke perguruan tinggi yang dikenal dengan Ma'had al-Jami'ah dapat di implementasikan di UIN Malang dengan sukses. Sedangkan menurut KH.Tholchah Hasan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lebel Islam atau lembaga keislaman seperti Pondok Pesantren atau Madrasah. Kurikulum Pendidikan menurut Imam Suprayogo, keberadaan Ma'had merupakan salah satu instrument penting dalam pendidikan Ulul Albab, dengan misi sebagai tempat terwujudnya pusat pementapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas dinamis, kreatif, damai dan sejahtera dengan metafor pohon ilmu. Sedangkan, KH. Tholchah Hasan kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang

²³Abdul Mujib Syadzali, "*Eksistensi Pendidikan Pesantren Perkotaan Azziyadah dalam Pergumulan Tradisi dan Modernitas*". Tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

dikemas dengan memperhatikan secara komprehensif aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Bila mana proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan memperhatikan adanya keseimbangan ketiga aspek tersebut, maka ulusan pendidikan akan mampu mengantisipasi perubahan dan kemajuan masyarakat. Tujuan pengembangan kurikulum menurut Imam Suprayogo dengan kurikulum terintegrasi yang ditawarkan nantinya akan melahirkan lulusan atau sarjana yang memiliki empat kekuatan sebagai berikut, kedalaman spiritual, ke agungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional. Dan menurut KH. Tholchah Hasan adalah pada hakikat tujuan makro dari pendidikan Islam itu adalah untuk menyelamatkan fitrah manusia dengan segala komitmen ketauhidan dan loyalitas kepada Allah, untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia (*Aqliyah, Qalbiyah dan Jismiyah*) sehingga mampu dan kompeten melakukan tugas-tugas kekhalifahan di bumi dengan segala dimensinya, dan untuk menyelaraskan langka perjalanan fitrah manusia.²⁴

*Kelima:*Jurnal ilmiah yang ditulis oleh Munifah dengan judul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenisnya adalah pustaka dengan mengambil justifikasi dari kejadian lapangan melalui penelitian emperis terdahulu. Simpulan dari penelitian ini adalah tradisi pesantren di era global tetap bertahan sebagai ciri khas, perubahan terjadi pada ranah lain yang epistemologis. Pesantren mengalami pembaruan di tiga sektor yang disebut metamorfosis; a. metamorfosis kurikulum, yakni penekanan kurikulum ini ada

²⁴Atho'llah, "*Konsep pendidikan islam dan pesantren dalam persepektif Prof Dr H Imam Suprayogo dan Prof Dr KH M Tholchah Hasan*", Tesis Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

yang bersifat mutu akademik dan non akademik, kurikulum ditambah dengan penguatan nilai religiusitas dan kelembagaan serta pengajaran umum; b. metamorfosis metode pembelajaran, yaitu memadukan secara integrited antara metode tradisional dengan metode kontemporer dengan tanpa menghilangkan karakter pesantren; c. metamorfosis sumber daya manusia. Pengajar dan tenaga pendidik pesantren harus berkualitas menguasai kurikulum dan tujuan pesantren.²⁵

Peneliti memiliki originalitas sendiri dalam penelitian, baik yang berkenaan dengan obyek penelitian, metode penelitian dan pembahasan yang dikaji dalam penelitian. Di sini objek penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Pembahasan yang dikaji berkaitan dengan masalah dinamika pendidikan pesantren di era industri 4.0.

Penelitian ini berangkat dari perjalanan zaman dan tantangan era industri yang sangat memiliki pengaruh besar dalam pendidikan pesantren, di tengah arus era industri dan nilai-nilai yang semakin kencang, aktualisasi peran pesantren sebagai “*cultural broker*”, maka nilai-nilai kesantrian sangat dibutuhkan. Untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan cara menciptakan SDM yang unggul, khususnya dalam bidang sains-teknologi. Aspek mana saja yang berubah mengikuti tuntutan zaman sebagai tantangan di

²⁵Munifah, “*Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital*”. Jurnal Pascasarjana IAIN Kediri. Vol: 2, No.: 2 (2019), 1-24.

era industri dan yang tetap dipertahankan sebagai budaya pesantren sebagai ciri jati dirinya yang khas dan sekaligus menjadi keunggulan pusat (*centre of excellence*) yang merupakan daya survival lembaga tersebut dan daya tarik bagi masyarakat untuk memilihnya sebagai lembaga terpercaya dalam menghadapi era industri. Dengan demikian dari konteks perkembangan dunia yang semakin terdiferensiasi, maka fungsi pokok pesantren harus semakin relevan untuk mampu menciptakan lulusan yang kreatif terhadap semua perkembangan yang terjadi di masa kini dan masa mendatang, sehingga mampu memproduksi (calon) ulama yang berwawasan luas.

F. Definisi Istilah

Demi memperjelas istilah-istilah yang ada pada judul penelitian ini, maka di tunjukkan definisi istilah sebagai berikut:

1. Dinamika

Dinamika adalah bagian dari ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Namun dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah gerak dan perubahan dari proses pendidikan Islam di pondok pesantren.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

3. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat asrama sebagai tempat tinggal para santri dan mengajarkan ilmu agama dalam waktu yang lama, serta adanya seorang kiai sebagai pemimpin dan simbol tertinggi dalam lembaga ini.

4. Era Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 adalah era masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat mengintegrasikan ruang maya (*virtual space*) dan ruang fisik (nyata).

5. Dinamika Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan

Dinamika Pendidikan Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan adalah gerak dan perubahan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dalam menghadapi era yang masyarakatnya sudah berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan-kemajuan dan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat mengintegrasikan ruang maya (*virtual space*) dan ruang fisik (nyata), yakni dengan penggunaan teknologi informatika dan digital.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Era Revolusi Industri 4.0

1. Definisi Era Revolusi Industri 4.0

Era Revolusi Industri 4.0 dapat didefinisikan sebagai masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat mengintegrasikan ruang maya (*virtual space*) dan ruang fisik (nyata). Tujuan Revolusi Industri 4.0 adalah untuk menciptakan masyarakat di mana tantangan sosial diselesaikan dengan memasukkan inovasi revolusi industri keempat (misalnya *Internet of Things / IoT*, *Big Data*, *Artificial Intelligence* (AI) atau Kecerdasan Artifisial, dan ekonomi berbagi) ke dalam industri dan kehidupan sosial. Istilah Era Revolusi Industri 4.0 berasal dari Jepang dari Dewan Pemerintah untuk Sains, Teknologi, dan Inovasi dan menangani setiap aspek masyarakat seperti perawatan kesehatan, mobilitas, infrastruktur, politik, pemerintah, ekonomi, dan industri. Revolusi Industri 4.0 adalah revolusi industri yang dirumuskan oleh Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe pada bulan Maret 2017 di pameran CeBIT, Hannover, Jerman untuk menangani segala permasalahan yang terjadi di Jepang dan baru diresmikan pada 21 Januari 2019.²⁶

Era ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu pesatnya dengan kehadiran robot, *artificial intelligence*, *machine learning*,

²⁶ <https://www.komunikasipraktis.com/2021/09/pengertian-era-society-50-pasca.html> diakses pada; 3 Juni 2021, 11.13

biotechnology, blockchain, internet of things (IoT), serta *driverless vehicle*.²⁷ Manusia hidup berdampingan dengan robot-robot, bahkan pekerjaan manusia dikerjakan oleh robot dan semua serba digital. Hal ini sebagai konsekuensi logis dari perkembangan pemikiran manusia dari zaman sejak manusia pertama hingga saat ini selalu menginginkan perubahan dan kehidupan yang lebih maju, mudah dan lebih praktis. Akhirnya jika tidak bisa menyiapkan diri dengan baik maka manusia akan tertinggal oleh zamannya sendiri.

2. Sejarah Era Industri

Sejarah revolusi industri dimulai dari masa industri 1.0 sampai industri 4.0. Berikut penjelasan empat tahap revolusi industri tersebut.

a. Industri 1.0

Revolusi Industri yang pertama terjadi pada abad ke-18 ditandai dengan penemuan mesin uap yang digunakan untuk proses produksi barang. Saat itu, di Inggris, mesin uap digunakan sebagai alat tenun mekanis pertama yang dapat meningkatkan produktivitas industri tekstil. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Akibatnya, meski jumlah produksi meningkat, namun banyak orang yang menganggur.²⁸

Selain itu, mesin uap digunakan pada bidang transportasi. Transportasi internasional pada masa itu adalah transportasi laut yang

²⁷ Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), 7.

²⁸ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Santri Duction 4.0* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), 3.

masih menggunakan tenaga angin. Namun, angin tidak dapat sepenuhnya diandalkan karena bisa jadi angin bertiup dari arah yang berlawanan atau bahkan tidak ada angin sama sekali. Penggunaan tenaga angin pada alat transportasi pun mulai berkurang semenjak James Watt menemukan mesin uap yang jauh lebih efisien dan murah dibandingkan mesin uap sebelumnya pada 1776. Dengan mesin uap tersebut, kapal dapat berlayar selama 24 jam penuh jika mesin uap tetap didukung dengan kayu dan batu bara yang cukup.²⁹

b. Industri 2.0

Revolusi industri 2.0. dimulai tahun 1870 hingga 1914 pada awal Perang Dunia ke-I,³⁰ dan terjadi hingga awal abad ke-20. Pada saat itu dikenalkan produksi massal didasarkan pada pembagian kerja. Produksi massal ini dilakukan dengan daya listrik dan jalan perakitan. Penemuan listrik kala itu mendorong para pakar dan ilmuwan untuk menemukan teknologi lainnya, seperti lampu, mesin telegraf, dan teknologi berjalan. Pencapaian akhirnya adalah perolehan efisiensi sampai 300 persen.³¹

Penemuan tenaga listrik menjadi tanda revolusi industri ini. Tenaga otot yang saat itu sudah tergantikan oleh mesin uap, perlahan mulai tergantikan lagi oleh tenaga listrik. Walaupun begitu, masih ada kendala yang menghambat proses produksi di pabrik, yaitu masalah

²⁹Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, 41.

³⁰Tedi Priatna, *Disrupsi Pengembangan Sumber*, 12.

³¹M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Social Media 4.0* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), 3.

transportasi. Di akhir 1800-an, mobil mulai diproduksi secara massal. Produksi massal ini tidak lantas membuat proses produksinya memakan waktu yang cepat karena setiap mobil harus dirakit dari awal hingga akhir di titik yang sama oleh seorang perakitan mobil. Artinya, untuk merakit banyak mobil, proses perakitan harus dilakukan oleh banyak orang yang merakit mobil dalam waktu yang bersamaan.³²

Revolusi industri kedua ini juga berdampak pada kondisi militer di Perang Dunia 2. Meski bisa dikatakan bahwa revolusi industri 2.0 sudah terjadi di Perang Dunia 1. Di Perang Dunia 2-lah efeknya benar-benar terasa. Ribuan tank, pesawat, dan senjata-senjata tercipta dari pabrik-pabrik yang menggunakan lini produksi dan ban berjalan. Ini semua terjadi karena adanya produksi massal (*mass production*). Perubahan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri boleh dibilang jadi komplis.³³

c. Industri 3.0

Akhir abad ke 20 atau tahun 1970 digadang-gadang sebagai awal kemunculan era revolusi industri ke tiga. Setiap pekerjaan mulai menggunakan elektronik dan teknologi informasi untuk keperluan otomatisasi produksi.³⁴

Sebenarnya ketika berlangsungnya revolusi industri kedua, manusia masih berperan sangat penting dalam proses produksi berbagai

³²Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, 42.

³³Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, 44.

³⁴M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Social Media 4.0*, 3.

macam jenis barang. Tetapi, setelah revolusi industri yang ketiga, manusia tidak lagi memegang peranan penting. Setelah revolusi ini, abad industri pelan-pelan berakhir dan abad informasi dimulai. Jika revolusi pertama dipicu oleh mesin uap, revolusi kedua dipicu oleh ban berjalan dan listrik, revolusi ketiga ini dipicu oleh mesin yang dapat bergerak dan berpikir secara otomatis, yaitu komputer dan robot. Salah satu komputer pertama yang dikembangkan di era perang dunia II sebagai mesin untuk memecahkan kode buatan Nazi Jerman adalah komputer bernama Colossus. Komputer yang dapat diprogram tersebut merupakan mesin raksasa sebesar ruang tidur yang tidak memiliki RAM dan tidak bisa menerima perintah dari manusia melalui *keyboard*. Komputer purba tersebut hanya menerima perintah melalui pita kertas yang membutuhkan daya listrik sangat besar, yaitu 8.500 watt.³⁵

d. Industri 4.0

Awal 2018 hingga saat ini adalah zaman yang dikenal dengan era revolusi industri 4.0. Era ini ditandai dengan penggabungan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Pada era ini industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data. Semuanya serba ada di mana-mana.³⁶

Istilah industri 4.0 yang sedang ramai diperbincangkan ini berasal dari sebuah proyek dalam strategi teknologi canggih Pemerintah

³⁵Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, 45.

³⁶M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Social Media 4.0*, 4.

Jerman yang mengutamakan komputerisasi pabrik. Konsep “Industri 4.0” pertama kali digunakan di publik dalam pameran industri Hannover Messe di kota Hannover, Jerman di tahun 2011. Dari peristiwa ini juga sebetulnya ide Industri 2.0 dan Industri 3.0” baru muncul, sebelumnya cuma dikenal dengan nama “Revolusi Teknologi” dan “Revolusi Digital”. Semua revolusi itu terjadi menggunakan revolusi sebelumnya sebagai dasar. Industri 2.0 takkan muncul selama kita masih mengandalkan otot, angin, dan air untuk produksi. Industri 3.0 intinya meng-*upgrade* lini produksi dengan komputer dan robot.³⁷Jadi, industri 4.0 juga pasti menggunakan komputer dan robot sebagai dasarnya.

Adapun kemajuan yang muncul di dunia komputer kita akhir-akhir ini adalah *Pertama*, kemajuan yang paling terasa adalah internet. *Kedua*, kemajuan teknologi juga menciptakan 1001 sensor baru, dan 1001 cara untuk memanfaatkan informasi yang didapat dari sensor-sensor tersebut yang merekam segalanya selama 24 jam sehari. *Ketiga*, berhubungan dengan yang pertama dan kedua, adalah *Cloud Computing*. *Keempat*, ini yang sebetulnya paling besar: *Machine learning*, yaitu mesin yang memiliki kemampuan untuk belajar, yang bisa sadar bahwa dirinya melakukan kesalahan sehingga melakukan koreksi yang tepat untuk memperbaiki hasil berikutnya.³⁸

³⁷Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, 47.

³⁸ Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, 47-48.

3. Unsur Utama Perkembangan Revolusi Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena yang mengkolaborasikan teknologi *cyber* dan teknologi robotik. Konsep penerapan otomatisasi teknologi tanpa memerlukan tenaga kerja manusia dalam proses pengaplikasiannya. Dalam Revolusi Industri 4.0, setidaknya ada 9 teknologi yang akan menjadi pilar utama untuk mengembangkan sebuah industri biasa menuju industri yang siap digital, yakni: *internet of things (IOT)*, *big data*, *argumented reality*, *cyber security*, *artificial intelegence*, *addictive manufacturing*, *simulation*, *sistem integeation* dan *cloud computing* (komputasi awan).³⁹

B. Dinamika Pendidikan Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0

Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren memiliki peranan yang sangat penting. Perkembangan dunia pendidikan Islam yang ada saat ini tidak dapat dipisahkan dengan dinamika perkembangan dunia pesantren dari awal sejarahnya hingga era modern saat ini dengan segala problematikanya. Peran yang dimaksud tidak hanya terbatas pada penyebaran ilmu dan dakwah Islam ke berbagai penjuru tanah air, tapi juga dalam membangun jiwa perlawanan umat Islam terhadap penjajah di masa awal perkembangannya.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional. Lembaga ini telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau, menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan

³⁹ Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, 7-18.

bangsa. Di zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Islam. Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 1945 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.⁴⁰ Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah di mulai sejak tahun 1596. Kegiatan pendidikan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren.⁴¹ Pesantren bisa dikatakan ‘bapak’ dari pendidikan Islam di Indonesia, yang didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i.⁴²

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat masyarakat terus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas. Saat ini, Indonesia diyakini berada di era revolusi industri 4.0. Era ini terjadi penciptaan berbagai inovasi dan kecepatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang membuat dunia harus mampu menghadapi berbagai tantangan dimunculkannya. Bahkan, masyarakat saat ini menghadapi era baru yaitu era society 5.0, yang manusianya menjadi penggerak IPTEK maupun inovasi yang tercipta di era 4.0. Sehingga masyarakat Indonesia secara langsung tidak hanya siap hidup di era revolusi

⁴⁰ Ali Maulida, *Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren*, 1296.

⁴¹ Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur’an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012, pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf, diunduh pada 08 Oktober 2022.

⁴² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 138.

industri 4.0, tetapi harus siap mental untuk menyambut setiap tantangan era society 5.0.⁴³ Tidak terkecuali dunia pesantren juga dihadapkan pada era revolusi industri ini. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan bangsa Indonesia.

Pendidikan dan pembelajaran yang dimulai dari perpustakaan yang sebelumnya sebagai tempat mencari informasi, referensi maupun gudang untuk menambah pengetahuan, kini telah beralih ke internet tanpa harus pergi ke perpustakaan semua informasi bisa diperoleh melalui internet. Hal ini mendorong manusia untuk terus bergerak dan bisa memanfaatkan inovasi hasil dari proses era industri 4.0. Dengan demikian masyarakat terutama kalangan santri diharapkan mampu mengimbangi arus era revolusi industri 4.0.⁴⁴

Di era tersebut, tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif, terutama di kalangan anak muda. Tingkah laku atau moral yang semakin tidak teratur, tontonan yang mengandung kekerasan maupun pornografi dan kurangnya adab. Oleh sebab itu, peran pendidikan sangatlah berpengaruh dalam mencetak siswa maupun santri yang unggul dan mampu berfikir kritis dalam menjawab tantangan revolusi industri 4.0, serta meningkatkan kualitas dan karakter seorang santri di pondok pesantren.⁴⁵

⁴³ Ramdani dkk., *Ideal Character of Muslim Generation of Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0*. Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 1, (2020), 105

⁴⁴ F. Rahmawati, *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 2, (2018), 245.

⁴⁵ Moch.Shohid dan Moch Mahsun, *Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi*. Nuansa:Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam. Vol.18, No. 1 (Januari-Juni, 2021), 9.

Saat ini, pondok pesantren berperan penting sebagai salah satu sumber utama pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Didirikannya pondok pesantren bertujuan memberikan pemahaman, penghayatan serta pengajaran dalam mengamalkan ajaran Islam sebagai tuntunan sehingga membentuk karakter santri yang bermoral, beretika dan beradab. Pesantren di era globalisasi ini telah mengubah sistem pendidikan di mana sistem pendidikan itu mencakup antara umum dan pelajaran pesantren, seperti pembacaan kitab kuning ataupun mengintegrasikan dua kurikulum, yaitu negeri dan pesantren. Namun tidak semua pondok pesantren melakukan hal tersebut, masih ada sebagian pesantren yang tetap mempertahankan prinsip pesantren tradisional tanpa menggabungkan antara negeri dengan pelajaran pesantren. Kemudian muncullah dua kriteria pesantren, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.⁴⁶

Dari premis di atas, terdapat beberapa ulasan utama yang perlu dikembangkan dalam kajian tentang pendidikan pesantren di era ke empat ini.

1. Proses Dinamika Pendidikan Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0

Perkembangan zaman yang semakin maju memberikan harapan baru bagi masyarakat saat ini. Berbagai tantangan dan persaingan mulai banyak terjadi di kalangan masyarakat, baik itu antar golongan dan perseorangan. Perubahan ini memiliki dua sisi, seperti layaknya koin yang sudah memasuki setiap pesantren. Perubahan zaman yang semakin maju menjadi

⁴⁶ Muhammad Candra Syahputra, *Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital : Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial*. Jural Islam Nusantara, Vol 4, No 1 (2020), 70.

sebuah tantangan tersendiri bagi pesantren. Di sisi lain, pesantren tetap mempertahankan adat dan kebiasaannya yang sudah ada sejak lama. Tetapi di sisi lainnya, pesantren harus bisa mengkritisi setiap perkembangan teknologi yang merambat dengan cepat. Perubahan zaman ini dapat membawa dampak positif dan dampak negatif apabila santri tidak mampu menghadapi setiap tantangan di era baru ini.⁴⁷

Kecanggihan teknologi dan informasi bukan hanya tentang sanggup atau tidak menghadpinya, namun adalah sesuatu yang harus dijalani dan dilaksanakan dengan bijaksana oleh para pengguna teknologi. Zaman sekarang ialah zaman di mana teknologi merambat begitu cepat dan setiap informasi dengan mudahnya diterima. Kecanggihan teknologi sekarang merupakan hasil dari buatan manusia dan perambatan teknologi ini telah mengubah kebiasaan dan gaya hidup manusia. Dalam menghadapi era sekarang upaya pendidikan pondok pesantren lebih berkonsentrasi dalam belajar, menelaah dan menjadikan ilmu agama sebagai pengamalan pembelajaran melalui proses belajar mengajar.⁴⁸

Adapun yang menjadi tantangan di era sekarang bagi pesantren adalah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi berbagai problematika perkembangan zaman. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan pondok pesantren adalah banyaknya sekolah-sekolah negeri bermunculan sehingga mendapatkan

⁴⁷GC.Kesuma, *Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini.Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2, No. 1 (2017), 74.

⁴⁸ Z. Abidin, *Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No.2 (2020). 205.

respon positif dari masyarakat. Hal ini menyebabkan nilai pendidikan pesantren menurun di mata masyarakat dibandingkan dengan sekolah negeri. Ini terjadi karena pesantren dianggap sudah tidak mampu menghadapi sains dan IPTEK yang berkembang di abad baru era revolusi industri 4.0.⁴⁹

Bahkan, telah datang masa yang baru yaitu era Society 5.0 di mana manusia diharapkan mampu menjadi penggerak dan pengguna dari inovasi dan kreativitas yang tumbuh di era Industri 4.0. Hal inilah yang menjadi sebuah tantangan bagi seluruh pendidikan Indonesia agar mampu bersaing dalam ilmu sains dan IPTEK, terkhusus bagi pesantren. Sudah dipastikan apabila pesantren yang tetap mempertahankan sistem pembelajaran tradisional tanpa menggabungkan ilmu sains dan IPTEK yang telah berkembang terus-menerus, bisa jadi pesantren tersebut tidak akan mampu bersaing dan menghadapi setiap tantangan arus informasi dan teknologi. Tetapi sebaliknya apabila pesantren tersebut mampu menggabungkan keduanya, maka akan melahirkan generasi yang berkarakter, cerdas dan siap menghadapi setiap tantangan dunia dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini yang melanda pendidikan Indonesia adalah mirisnya karakter, sikap para pemuda yang sering brutal sehingga tidak melahirkan SDM yang bermutu. Selain lemahnya sumber daya manusia (SDM),

⁴⁹Hamruni, H., & W., R. S. Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 2 .(2017), 204.

karakter profesionalisme juga menjadi problematika pendidikan Indonesia. Guru dan pengajar masih tidak sesuai dengan kualitas bidangnya, karena kualitas dalam mengajar kurang sehingga menghasilkan SDM generasi yang biasa-biasa saja. Apabila SDM tidak memiliki kualitas bagaimana mungkin mampu menjadi penggerak teknologi dan ilmu pengetahuan di era revolusi industri 4.0 ini. Sedangkan di era revolusi industri 4.0 ini lebih berfokus terhadap manusia yang mampu menggunakan teknologi dengan baik. Dalam membentuk karakter SDM yang berkualitas diperlukan pendidikan agama sebagai penanaman moral yang baik dengan meningkatkan spiritual dan mengutamakan mutu kehidupan di dunia.⁵⁰

Kemajuan IPTEK dan sains telah mengalahkan berbagai hal. Sebagian dari mereka adalah anak-anak santri yang disibukkan dengan bermain sosial media, sehingga dari mereka sering mengabaikan untuk meningkatkan kegiatan keagamaannya.⁵¹ Oleh karena itu kecanggihan teknologi perlu dikritisi oleh lembaga pendidikan seperti pesantren yang mampu menjadikan para santri yang agamis dan pandai dalam menggunakan teknologi.

2. Strategi Dinamika Pendidikan Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0

Era revolusi industri 4.0 merupakan era yang teknologi informasi berkembang pesat dan mewarnai setiap kehidupan manusia. Era revolusi

⁵⁰ M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 20, No. 1 (April 2015), 60.

⁵¹ M. Faisol, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri*. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2 (2017), 85.

industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya *internet of things* yang merambah di berbagai bidang kehidupan masyarakat saat ini. Salah satunya yaitu di bidang pendidikan. Oleh sebab itu ada beberapa upaya yang perlu dilakukan, diantaranya revitalisasi kurikulum, pemanfaatan dan teknologi informasi yang tepat.

Menurut Muhadjir Effendy, ketika revolusi industri 4.0 merambah ke dalam dunia pendidikan, maka diperlukan perbaikan kurikulum dengan peningkatan kompetensi peserta didik, antara lain:⁵²

- a. *Critical thinking*
- b. *Creativity and innovation*
- c. *Interpersonal skill and communication*
- d. *Teamwork and collaboration*
- e. *Confident*

Era Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan yang sangat besar pada dunia pendidikan Indonesia. Tantangan dan problematika banyak tercipta sehingga lembaga pendidikan terutama kalangan pesantren harus siap secara mental dalam menghadapi gejolak yang ditimbulkan. Era ini membawa sistem baru yang lebih inovatif dan disruptif. Hal ini menghantarkan pada dua pilihan berubah atau kalah, kondisi ini sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Berbagai macam strategi diluncurkan oleh pesantren untuk mengimbangi arus tersebut.

⁵² Yusnaini, *Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, (2019), 34.

Dalam menghadapi era ini, pesantren-pesantren terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Jika pondok pesantren tradisional lebih memusatkan pada sistem pembelajaran yang lama dengan hanya menggunakan kurikulum pesantren saja, maka pesantren modern memadukan keduanya, yaitu kurikulum negeri dan kurikulum pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga citra asal pesantren, namun tetap menggabungkan pelajaran negeri sebagai upaya dalam menghadapi kecanggihan teknologi dan sains. Kurikulum pesantren tradisional berisi tentang ilmu keislaman, yang terdiri dari Fiqih, Ushul Fiqih, Alquran, Tahfizh, Tafsir, Ilmu Tafsir, Akhlak, Hadits, Musthalah Hadits, Tauhid, Sirah Nabawi, Muthala'ah, Inasya, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mahfuzhat, Imla, Tarbiyah dan Muadharah. Adapun kurikulum negeri mencakup jurusan-jurusan yang disesuaikan kebutuhannya, seperti jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, Teknologi Jaringan, Teknologi Mesin, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Pelatihan Skill, Ilmu Dakwah, serta masih banyak lagi kurikulum lain. Perpaduan kurikulum ini sangat efektif sebagai langkah awal pesantren dalam menyikapi arus perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang sangat pesat.⁵³

Terlepas dari hal itu, pesantren dikatakan sebagai salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang kaya akan pendidikan nilai agama dan nilai

⁵³Sandy Aulia Rahman dan Husin, *Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0*. Jurnal Basicedu, Vol 6, No 2 (2022), 1034.

luhur bangsa, sehingga sangat efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter (akhlak) para santrinya.⁵⁴ Hal ini terbukti bahwa pesantren sangat menekankan pentingnya karakter yang baik, memiliki adab dan etika yang bagus kepada para santri, hal ini biasanya dilakukan oleh ustadz (pengajar laki-laki) atau ustadzah (pengajar perempuan) saat proses pembelajaran berakhir dan ceramah agama. Setiap proses pembelajaran bahkan di luar jam pembelajaran, para ustadz dan ustadzah selalu mengingatkan santri betapa pentingnya memiliki adab yang bagus.

Adanya penanaman karakter seperti ini sangat penting sebagai salah satu upaya untuk membekali karakter santri agar nantinya diharapkan menjadi *agent of change* (agen perubahan sosial) yang membawa dampak positif terhadap sekitarnya.⁵⁵ Dengan penanaman etika dan moral yang baik kepada santri tentu tidak akan mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari era revolusi industri 4.0. Dampak negatif tersebut dapat ditemui pada internet atau media sosial yang kadang menyajikan berbagai macam tontonan yang kurang baik seperti film kekerasan maupun pornografi, dan hal ini tentu saja berdampak pada karakter anak bangsa.

Kemunculan informasi yang tiada batas merambat begitu cepat hingga tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, pesantren harus berusaha menanamkan karakter pada santri agar mampu mengikuti perkembangan

⁵⁴ F. Nofiaturrehman, *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, (Desember 2014), 202-203.

⁵⁵ Saihu dan Baeti Rohman, *Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No 02 (2019), 444.

zaman dan tidak mudah terpengaruh terhadap informasi yang membawa pengaruh negatif. Misalnya dengan mengadakan pendidikan virtual yaitu penggabungan antara pendidikan pesantren dengan era digital, di mana syiar Islam dapat dilakukan melalui media sosial, penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang bisa ditampilkan tanpa harus mengubah pondok pesantren konvensional. Penguatan literasi agama seperti majelis ta'lim yang sering dilakukan tiap bulan sekali atau pada saat hari-hari besar Islam oleh pesantren.

Di samping para santri mendapatkan ilmu melalui ceramah-ceramah agama di kelas-kelas atau yang diadakan pesantren, santri juga mampu memanfaatkan teknologi sekarang ini seperti *channel youtube* ataupun berbagai teknologi lainnya sebagai media dakwah atau syiar Islam kepada masyarakat luar. Hal ini jelas menguntungkan karena dengan memanfaatkan teknologi tersebut, artinya pesantren berhasil mengikuti perkembangan zaman sebagai pusat dakwah Islam serta dapat menghasilkan keuntungan yang cukup besar sehingga dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pondok dan santrinya.

Sarana dan prasarana juga harus mampu menunjang dan harus memiliki andil yang cukup besar dalam menunjang sistem pembelajaran di pesantren. Hal ini dilihat dari berbagai macam infrastruktur seperti laboratorium bahasa, laboratorium komputer dengan akses internet yang memadai, serta asrama santri sebagai tempat tinggal santrinya sehingga

penempatan karakter santri dapat lebih terfokus. Program-program asrama sangat membantu santri dalam penguatan literasi agama.

Selanjutnya, para pemangku pesantren, termasuk ustadz dan ustadzah yang mendidik generasi yang sangat akrab dengan teknologi dengan informasi yang melimpah bukan hal yang mudah. Ada sejumlah hal yang perlu disiapkan oleh mereka dan pesantren dalam menyiapkan sistem pendidikan untuk generasi ini. Menurut Zmuda, Alcock, & Fisher, terdapat empat hal yang perlu disiapkan generasi ini memasuki ruang belajarnya:⁵⁶

a. Fokus pada keterampilan, bukan isi materi (*Focus on skills, not content*)

Bukan suatu yang berlebihan di era teknologi dengan akses informasi yang terbuka saat ini bila kita nyatakan bahwa materi belajar dan perangkat aksesnya sangat melimpah dan tersedia di mana saja dan kapan saja. Ditopang pesatnya perkembangan perangkat teknologi gawai dan kecepatan internet yang dapat digunakan generasi era industri 4.0 untuk mengakses banyak informasi termasuk materi-materi belajar.

Karena itu, tugas ustadz-ustadzah dan pesantren harus lebih memperhatikan keterampilan santrinya ketimbang pada isi materi. Terkait “apa” yang akan mereka pelajari sudah ada di luar sana. Tinggal “bagaimana dan mengapa” sekarang menjadi bagian yang sangat penting untuk dipelajari. Santri perlu belajar cara berpikir, bukan apa yang harus

⁵⁶ A. Zmuda, Alcock, M., & Fisher, M, *Meet Generation Alpha: Teaching the Newest Generation of Students*.

dipikirkan, dan itu termasuk menjadi metakognitif tentang tindakan dan pilihan mereka sendiri.

- b. Memberikan pembelajaran dengan fleksibilitas dan tujuan yang lebih besar (*Provide learning with flexibility and a greater purpose*)

Generasi ini atau yang lebih dikenal dengan Generasi Alfa akan tertarik pada keaslian dan menolak materi pelajaran yang terpisah dengan konteks yang mereka alami. Mereka ingin menciptakan produk bernilai yang memungkinkan memadukan materi yang mereka pelajari dengan pengalaman pengetahuan yang mereka miliki dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tersebut dengan cara yang tidak tradisional. Ustadz dan ustadzah perlu mempertimbangkan hasil belajar yang memungkinkan santri dapat menunjukkan apa yang mereka ketahui dan mampu lakukan dengan cara inovatif dan kreatif di berbagai bidang materi dan berbagi kreasi tersebut dengan masyarakat virtual (*virtual community*), baik lokal maupun global.

- c. Perencanaan untuk peningkatan kemampuan kolaboratif (*Plan for collaboration*)

Dalam beberapa tahun terakhir, orientasi belajar mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan mengatasi masalah secara kreatif (*Learning innovation skills*), khususnya melalui upaya kolaborasi dengan siswa lain. Teknik ini akan terus berlanjut. Pesantren perlu memberikan pengalaman kepada santri berinteraksi secara digital atau interaksi virtual (proses penyampaian dan penerimaan pesan menggunakan atau melalui

/ ruang maya / *cyberspace* yang bersifat interaktif), pembuatan prototipe, permainan edukatif virtual, memproduksi video, dan sebagainya. Siswa akan membutuhkan banyak kesempatan untuk menunjukkan proses yang mereka lalui untuk melakukan sesuatu yang unik atau memecahkan masalah autentik.

d. Mengembangkan soft skill (*Cultivate soft skills*)

Santri generasi alfa membutuhkan pengalaman kelas dengan menumbuhkan *soft skill* mereka, yaitu keterampilan non teknis yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain (intrapersonal) dan dirinya sendiri (interpersonal). Bagaimana berperilaku dengan orang lain, pengaturan diri, dan penetapan tujuan hidup dan karir. *Soft skill* adalah keterampilan yang membutuhkan proses untuk dikembangkan. Guru perlu melibatkan siswa dalam berbagai kesempatan untuk membangun sumber daya manusia, baik sebagai modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal putusan (*decisional capital*).

3. Implikasi Dinamika Pendidikan Pesantren Di Era Revolusi Industri

4.0

Dunia pendidikan pasca hadirnya fenomena inovasi disruptif diprediksi akan masuk pada era digitalisasi sistem pendidikan. Kegiatan belajar-mengajar akan berubah total. Ruang kelas mengalami evolusi dengan pola pembelajaran digital yang memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif, partisipatif, beragam, dan menyeluruh.

Keberadaan teknologi informasi telah menghapus batas-batas geografi yang memicu munculnya cara-cara baru untuk menghasilkan inovasi baru. Perkembangan dalam teknologi digital dengan *artificial intelligence* (AI) yang mengubah data menjadi informasi, membuat orang dengan mudah dan murah memperolehnya.

Istilah belajar pernah didefinisikan oleh Gredler sebagai proses yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Adapun Djamarah & Zain memaknai belajar sebagai proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Belajar juga merupakan sebuah proses sepanjang hayat yang dapat berlangsung kapan pun dan dimana pun.⁵⁷

Terkait dengan pembelajaran dalam perspektif pesantren, KH. Abdurahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur menyatakan, bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat. Ia sangat menolak sistem pembelajaran yang doktriner dan banking yang akhirnya hanya akan membunuh daya eksplorasi anak didik. Sedangkan terkait dengan Guru dan pemimpin menurut Gus Dur harus dilakukan perpaduan antara bercorak karismatik dengan corak yang demokratis, terbuka dan menerapkan manajemen modern.⁵⁸

⁵⁷ G. R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Penerj. M. Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 45-46.

⁵⁸ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 56.

Aspek-aspek pendidikan di pesantren yang menjadi sorotan Gus Dur diantaranya visi, misi tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinan pesantren yang perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi. Oleh karena itu kurikulum pesantren selain harus kontekstual dengan kebutuhan zaman juga harus mampu merangsang daya intelektual kritis santri. Di sisi lain ia tetap mampu mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, tanpa harus larut sepenuhnya dengan modernisasi, serta mampu mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan pesantren.⁵⁹

Upaya membuka ruang dialog dengan perubahan zaman dengan mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih relevan dan membawa masalah juga lebih sempurna dalam menjaga eksistensi pesantren selaras dengan sebuah kaidah:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Melestarikan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang jauh lebih relevan.

Gagasan modernisasi pesantren bertitik tolak dari modernisasi pendidikan Islam yang mempunyai akar-akar dalam gagasan tentang modernisasi pemikiran dan institusi Islam. Secara keseluruhan, modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam yang merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu pemikiran

⁵⁹ Abdullah, Kurikulum Pesantren Dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, NO. 2, (2016), 227– 48.

kelembagaan Islam (termasuk pendidikan pesantren) harus dimodernisasi sesuai dengan kerangka modernitas.⁶⁰

Solichin menyatakan ada dua alasan pokok yang melatar belakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam, yaitu: *pertama*, konsep dan praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan umat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas). Dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam meliputi (a) dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non agama, yang melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monoton, (b) dikotomi antara wahyu dan alam yang menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan Islam, dan ketiga, (c) dikotomi antara iman dan akal.⁶¹

Dalam perspektif ini, Islam harus diyakini sebagai *religion of nature*, yang dengannya segala bentuk dikotomi antara agama dengan ilmu pengetahuan dihilangkan. Alam beserta isinya (materi dan kejadiannya) mengandung tanda-tanda yang memperlihatkan pesan-pesan Tuhan yang menggambarkan kehadiran kesatuan sistem global, yang dengan mendalaminya, seseorang akan mampu menangkap makna dan kebijaksanaan dari suatu yang transenden. Dengan demikian, iman tidak boleh dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan.⁶²

⁶⁰ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam, tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2000), 67.

⁶¹ M. M. Solichin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1(Juni 2011), 35.

⁶² M. M. Solichin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren*, 35.

Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang. Oleh karena itu, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pendidikan pesantren serta peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam. Dalam perspektif ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan sanggup membenahi diri, sehingga ia tidak hanya mampu menjadi media transmisi budaya, ilmu dan keahlian, tapi juga sebagai interaksi potensi dan budaya, yaitu bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mampu menumbuh-kembangkan potensi anak yang diberikan Allah sejak lahir dalam konteks mempersiapkan anak didik untuk menjalani kehidupannya.⁶³

Upaya yang bisa dikembangkan di pesantren dalam hal ini adalah dengan membangun literasi digital. Istilah literasi digital (*digital literacy*) pertama kali digunakan oleh Paul Gilster. Ia mengemukakan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir dan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi digital adalah kemampuan penggunaan teknologi dan disertai cara mengambil, menggunakan, dan menganalisis informasi yang disediakan oleh media digital secara bersama.⁶⁴ Literasi digital diterapkan dalam sistem

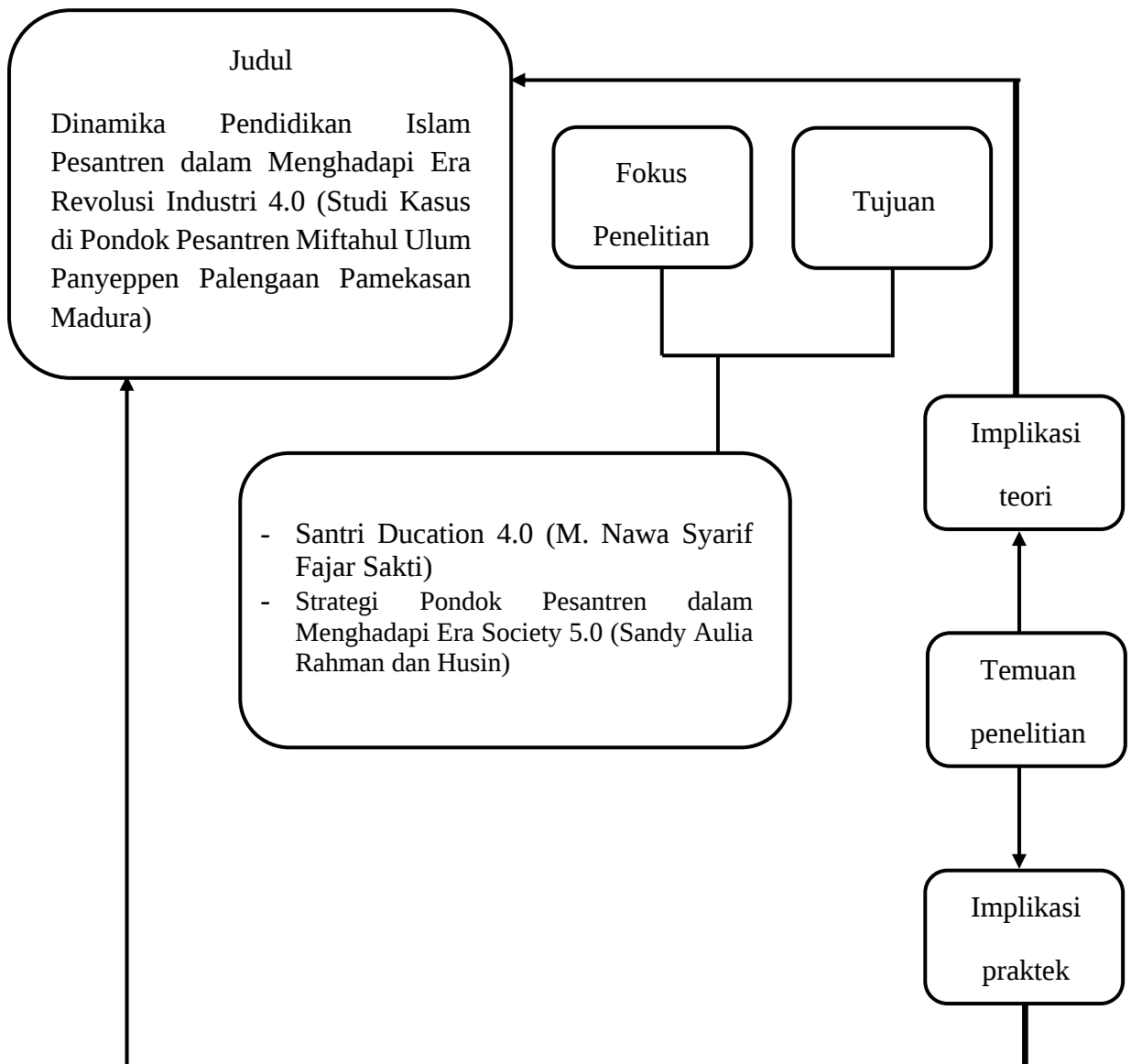
⁶³ M. M. Solichin, *Modernisasi Pendidikan Pesantren*, 36.

⁶⁴ J. Riel, S. Christian, & B. Hinson. *Charting Digital Literacy: A Framework for Information Technology and Digital Skills Education in the Community College*. In *Innovations*, Vol. 2, No. 3 (2012), 1–22.

manajemen pesantren dan proses pembelajaran di ruang kelas. Sistem informasi pesantren atau sistem manajemen pesantren berbasis ICT di era digital menjadi keharusan untuk digunakan oleh pesantren yang berorientasi pada layanan pendidikan, baik kepada orang tua maupun peserta didiknya. Sistem manajemen pesantren akan membantu pengelolaan administrasi dan sumber daya di pesantren mulai informasi dan sistem penerimaan, menjalankan aktivitas belajar mengajar, sampai santri menyelesaikan masa belajar mereka kesemuanya terekam dengan rapi di dalam sistem manajemen pesantren yang berbasis teknologi. Kemampuan literasi digital pada aspek pendidikan berupa peningkatan kemampuan dalam mengakses dan menggunakan berbagai sumber pengetahuan berbentuk digital seperti e-book, e-paper, e-journal dan mengoperasikan ragam piranti lunak komputer juga dibutuhkan dalam kegiatan literasi. Peralihan naskah-naskah keagamaan dari cetak ke bentuk digital piranti lunak (*software*) seperti *Maktabah Syamila*, *Maktabah At-Tafasir*, *I-waris* dan sejenisnya akan banyak membantu proses pembelajaran dan percepatan pemahaman secara komprehensif.

C. Kerangka Berpikir

Bagan 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif diskriptif dengan jenis penelitian *study case* (studi kasus). Taylor dan Bog dan memberikan definisi pada metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dicermati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).⁶⁵

Penggunaan metode kualitatif oleh penulis ini disebabkan beberapa tinjauan. *Pertama*, penyesuaian metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Sehingga sangat tepat digunakan dalam penelitian di pesantren ini, di mana akan banyak ditemukan peristiwa yang terjadi. *Kedua*, metode semacam ini menyediakan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Sebab peneliti akan melakukannya di lapangan. *Ketiga*, metode ini yang lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Terutama di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan.

Melalui penelitian kualitatif deskriptif analitis dimaksud agar data atau informasi yang diperoleh dapat dipaparkan secara jelas dan terperinci, terutama yang berkaitan dengan dinamika pendidikan pesantren dalam menghadapi era

⁶⁵ LexyJ, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

revolusi industri 4.0 di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan. Jadi melalui pendekatan kualitatif, peneliti akan mengkaji setiap peristiwa yang terjadi dan konsep-konsep tentang dinamika pendidikan pesantren secara mendalam dan detail.

Case study atau studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas dan di mana multi sumber bukti dimanfaatkan.⁶⁶

Pemilihan jenis penelitian ini karena peristiwa yang dipilih oleh peneliti adalah kasus atau hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.⁶⁷ Studi kasus berarti penelitian yang dilakukan pada saat peristiwa berlangsung. Maka, peneliti berharap mampu menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi di pondok pesantren ini.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana disampaikan oleh Moleong, bahwa kedudukan/kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian dilokasi,⁶⁸ dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Mifatahul Ulum Panyeppeen Potoan Laok Palengaan Pamekasan.

⁶⁶ Robert. K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 18.

⁶⁷ Abd. Hadi Asrori Rusman, *Penelitian Kualitatif : Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnograf dan Biografi* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), 30.

⁶⁸ LexyJ, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., 121.

Sehingga dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument* penelitian.

Penelitian tentang dinamika pendidikan pesantren dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yaitu seluruh kegiatan pembelajaran yang berada di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean Potoan Laok Palengaan Pamekasan adalah untuk menemukan sebuah data yang diperlukan dan berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti, yakni dalam penelitian ini, peneliti tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya. Sebab peneliti merupakan instrumen, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan warga pesantren, meliputi pimpinan pondok pesantren, ustadz dan santri. Dengan kata lain kehadiran peneliti di lokasi merupakan kehadiran penuh.

Peneliti melakukan penelitian dengan cara hadir langsung ke lokasi, baik dalam melakukan pengamatan, dokumentasi dan wawancara. Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai dewan pengasuh, pengurus, para guru, dan para santri yang memiliki kaitan dengan kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean. Sebagai pengamat, peneliti mengamati proses kegiatan di pesantren, dengan melakukan pengamatan terhadap materi serta literatur kitab yang digunakan ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan juga berlangsung di luar waktu pembelajaran, dengan melakukan pengamatan terhadap tingkah laku para santri. Jadi, selama penelitian ini

dilakukan, peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

Tabel 1.1
Kehadiran Peneliti

NO	HARI / MINGGU	KEGIATAN	INFORMAN
1	Pertama	Melakukan pengamatan awal dengan cara berkunjung dan mencari data melalui bulletin, media dan sosial media milik pesantren	Pengurus
2	Kedua	Mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan sekaligus menyerahkan surat izin penelitian untuk melakukan penelitian di pesantren	Ketua Pesantren
3	Ketiga	Wawancara mengenai kegiatan pesantren, baik kegiatan KBM, kepengurusan dan sistem pendidikan di pesantren	Ketua Umum Pesantren, Asatidz/Pengurus dan Santri
4	Ke empat	Penagamatan dan wawancara tentang; 1. Kesiapan 2. Srategi 3. Dampak Dinamika pendidikan pesantren dalam menghadapi era revolusi industri 4.0	Ketua I Pesantren, Asatidz/Pengurus dan Santri
5	Ke lima	Mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian. Hal ini sebagai bentuk verifikasi data.	Ketua I Pesantren dan Asatidz/Pengurus
6			

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, yang terletak di Desa Potoan Laok Kecamatan Palengaan

Kabupaten Pamekasan Jawa Timur. Pemilihan latar ini dipengaruhi oleh keinginan kuat peneliti, sebab pesantren ini mampu berdiri hingga umur yang relatif tidak muda, yaitu dua abad. Seiring perkembangan zaman, teknologi dan era yang bergerak cepat, pesantren ini tetap mampu menjaga eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, sehingga dari situ lahirlah penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Peneliti membutuhkan beberapa data dalam penelitian ini. Selengkapnya sebagaimana berikut:

1. Data primer. Data ini didapatkan dari lokasi penelitian yang berhubungan dengan objek yang diteliti, baik berupa data yang dihasilkan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi, yakni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara lengkap bersama data yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian di lokasi yang dimaksud.

Adapun data yang dibutuhkan oleh peneliti antara lain: *pertama* adalah potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen. *Kedua* adalah peran dan aktivitas apa saja yang dilakukan pesantren dalam dinamika pendidikan. *Ketiga* adalah hal-hal lain yang dibutuhkan dan ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

2. Data skunder. Yakni data yang didapatkan dari literatur baik berupa buku, karya ilmiah, majalah dan informasi lainnya yang berhubungan dengan

judul penelitian.⁶⁹ Data sekunder tentang Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen yang diperoleh peneliti adalah buku yang memuat tentang profil pesantren, jejak langkah masyayikh pesantren, buletin pesantren, dan buku-buku di lembaga-lembaga dalam pesantren. Data sekunder ini sebagai pelengkap terhadap objek penelitian.

Penelitian ini juga membutuhkan sumber data. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁷⁰ Berdasarkan pengertian ini, sumber data yang dimaksud peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam menggali sumber data, peneliti menelaah dokumen yang didapatkan dari lokasi penelitian, buku, website/blog, buletin dan melalui wawancara.

E. Pengumpulan Data

Demi memperoleh validitas data tentang masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dari berbagai dokumen atau arsip seperti buku, majalah, media masa dan lain-lain yang berhubungan dengan judul yang diteliti untuk melengkapi data-data yang diperlukan oleh peneliti.⁷¹

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... 135.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*,.... 172.

Dokumen yang dimaksud oleh peneliti adalah buku Profil Pesantren, buku Jejak Langkah Masyayikh, Buletin, Data Pendidikan Pesantren, Struktur Kepengurusan dan segala bentuk dokumen yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti.

2. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.⁷² Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman sebagai instrument. Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppean mengamati seluruh aspek yang terdapat dalam pesantren tersebut, seperti kegiatan belajar dan mengajar, bersosialisasi, ubudiyah dan kehidupan warga pesantren, meliputi: kyai, asatidz, dan santri.

3. Wawancara (interview)

Interview atau yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuosioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁷³ Interview merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, yaitu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁷⁴

⁷² Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, tt), 98.

⁷³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*...., 90.

⁷⁴ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 113.

Penelitian ini menggunakan wawancara Interview bebas terpimpin, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dengan interview terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.
- b. Dengan interview bebas diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang dinamika pendidikan pesantren di era revolusi industri 4.0.

Data ini diperoleh dengan metode interview yang dalam pelaksanaanya ditujukan kepada:

- a. Drs. KH. Nur Hidayat, M.S.I – Ketua Umum Pondok Pesantren
- b. R. Fathullah Syafi'e – Ketua I Bidang Kepesantrenan (Pengurus)
- c. Ust. Shohibul Ghina – Ketua II Bidang Pendidikan (Pengurus)
- d. Pengurus secara acak
- e. Sebagian santri.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles and Huberman yang teknik analisisnya terdiri atas tiga tahapan di antaranya: ⁷⁵*data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*

1. *Data reduction* merupakan proses memilih data, merangkum data, memfokuskan pada data yang pokok, serta membuang data yang tidak

⁷⁵Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 338-345

penting.⁷⁶ Pada analisis tahapan awal ini, peneliti dituntut untuk menyederhanakan data yang pokok dan pembahasan yang merujuk pada fokus penelitian. Adapun data yang jauh dari tema penelitian, dipisahkan atau dibuang agar tidak mengganggu fokus yang sedang dikaji.

2. *Data Display* merupakan proses menampilkan data dalam bentuk pola, kerangka, dan bagan.⁷⁷ Tujuannya adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi. Selain itu mempermudah peneliti dan menganalisis serta menyimpulkan fenomena. Aplikasi dalam peneliyian ini, peneliti membuat bagan atau pola dinamika pendidikan pesantren dalam objek penelitan di atas.

3. *Conclusion drawing*, yakni proses verifikasi data yang disertai dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dibuat peneliti merupakan kesimpulan yang sifatnya sementara yang kemungkinan dapat berubah bila mana ditemukan bukti baru dan kuat ketika peneliti kembali ke lapangan. Namun bila mana kesimpulan awal didukung dengan bukti yang valid karena tidak ditemukanya bukti baru, maka kesimpulan yang dibuatnya adalah kredibel.⁷⁸ Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti tentang dinamika pendidikan pesantren akan berdampak pada temuan penelitian yang terdapat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan.

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D)*, 338.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 339.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 339.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Melakukan pengecekan keabsahan temuan data, dilakukan dengan cermat dan hati-hati agar penelitian ini tidak sia-sia dan bukan hanya sekedar menjadi seremonial belaka sehingga kegunaan dan manfaat penelitian ini benar-benar dirasakan.

Untuk mengecek keabsahan atau validitas temuan dari data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti merasa perlu untuk mengemukakan teknik yang diperlukan peneliti dalam mengukur keabsahan temuan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan kehadiran peneliti

Dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian. Dengan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan karena perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari dan dapat menguji ketidak benaran informasi. Perpanjangan ini dilakukan untuk kembali melakukan pengecekan dan memastikan hal-hal yang harus diperbaiki, yang kemudian dilakukan perbaikan.

2. Observasi yang diperdalam

Observasi yang diperdalam merupakan peningkatan intensitas ketekunan dalam melakukan pengamatan (pengamatan dengan lebih jeli dan lebih seksama) untuk memperoleh data akurat sesuai dengan masalah yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁹ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan melalui sumber lain yaitu Ketua Yayasan yang menaungi Pondok Pesantren Miftahul Panyeppen. Hal ini dapat dicapai dengan jalan melihat semua data dengan realitas yang nampak pada fungsi dinamika pendidikan pesantren dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Ini dimaksudkan untuk memeriksa dan melihat kesesuaian data yang diperoleh dengan kenyataan di lapangan.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam pengujian kredibilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 330.

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan teknik ini peneliti menguji kredibilitas data melalui pengecekan data yang telah diperoleh di lapangan dari beberapa sumber.

b. Triangulasi teknik

Digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan atau yang lain.⁸⁰

Pola di bawah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran alur penelitian yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 372.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Proses Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dibabat oleh seorang kiai bermarga Basyaiban, Raden Kiai Haji (RKH) Muhammad Nashruddin bin Itsbat. Memiliki nasab yang bersambung kepada Rasulullah dari jalur Sunan Giri dan Sunan Ampel. Kiai Nashruddin membabat dan mendirikan Pondok Pesantren Panyepen atas titah sang ayah. Konon, atas petunjuk sang ayahanda, yakni RKH. Itsbat bin Ishaq, Kiai Nashruddin kemudian pergi ke daerah yang diperkirakan menjadi tempat pusar gunung. Sebelum menempati tempat yang ditunjuk sang ayah, beliau melakukan tirakat (*nyeppeh*) terlebih dahulu dengan beralas tikar. Selang beberapa hari, beliau dijatuhi buah jambu tepat di pangkuannya. Kejadian ini menjadi isyarat baik untuk mendiami tempat tersebut. Sehingga, nama Panyeppen diadopsi dari tempat beliau melakukan tirakat –dalam bahasa Madura disebut Panyeppean (read; tempat menyepi)-, kemudian Panyeppean disederhanakan menjadi Panyeppen. Inilah yang menjadi cikal bakal penamaan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen.⁸¹

⁸¹ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, (Pamekasan: Al-Miftah Press, 2013), 20-21.

2. Tahun Pembabatan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen

Pondok Pesantren Panyeppen sudah hampir berumur 2 (dua) abad lamanya, yakni 197 tahun (1827-2024 M) dan berumur lebih dari 2 (dua) abad, yakni 204 tahun jika dilihat dari tahun Hijriyah (1242-1446 H). Sebagaimana disebutkan dalam buku “*Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*”, pembabatan dan pendirian Pondok Pesantren Panyeppen terjadi pada tahun 1827.⁸² Pesantren ini terletak di Desa Potoan Laok, Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. 11 KM (Sebelas Kilometer) dari pusat kota Pamekasan. Tahun berdirinya pesantren ini juga disebutkan dalam buku “*Profil dan Sejarah Singkat Ponpes, Madrasah Miftahul Ulum Yayasan Al-Miftah Panyeppen Palengaan Pamekasan*”.⁸³

3. Generasi Kepengasuhan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen

Sejak berdiri sampai sekarang, Pondok Pesantren Panyeppen sudah dipimpin oleh tujuh generasi pengasuh. Tujuh pengasuh tersebut juga termasuk yang membantu atau yang tidak memimpin secara penuh, yakni dari putra, saudara serta menantu yang tinggal di pesantren sembari menunggu selesainya pembabatan pesantren yang akan dipimpinnya. Tujuh generasi tersebut sebagaimana tertulis dalam syair dan penjelasannya berikut:

سَبْعَ رَعَوَا بَانِيْنَ مَعْهَدَنَا شَرُفُوا * وَكُلُّهُمْ عَامٌ بَلْ طَيَّبُ الشُّغْلِ
كَأَنَّهُمْ فِي نُجُومٍ مِنْ فَضَا شَفَقَ * فَالْشَّمْسُ فِي حُسْنِهِمْ وَالْبَدْرُ فِي الْجَلَلِ

⁸² Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 21.

⁸³ Pengurus Yayasan al-Miftah Pusat, *Profil dan Sejarah Singkat Ponpes, Madrasah Miftahul Ulum Yayasan Al-Miftah Panyeppen Palengaan Pamekasan*, (Pamekasan: Al-Miftah Press, 2017), 1.

فَالْأَوَّلُ الشَّيْخُ نَصْرُ الدِّينِ ذُو أَدَبٍ * ذُو أُسْوَةٍ بَطَلٌ مِنْ أَشْجَعِ الْبَطَلِ
 ثُمَّ ابْنُهُ الْحَادِمُ الْبَائِي لِنَهْضَتِنَا * شَيْخُ الْمُتَوَحِّجِ سِرَاجُ الدِّينِ مُؤَسِّلِي
 وَبَعْدَهُ الْعَالِمُ الْمَشْهُورُ فِي خُلُقٍ * الْمُخْلِصُ الشَّيْخُ بَذْرُ الدِّينِ ذُو الْأَمَلِ
 فَشَيْخُنَا صَالِحٌ طَابَتْ مَنَاقِبُهُ * وَحِلْمُهُ رَائِعٌ فِي الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ
 فَشَيْخُنَا أَشْعَرِي فَاقَتْ حَصَائِصُهُ * أَخْلَاقُهُ فِي الْعُلُومِ قُدْوَةٌ الْجُمَلِ
 وَخَلْفُهُ شَيْخُنَا الْمَعْرُوفُ فِي كَرَمٍ * الصَّابِرُ الشَّيْخُ عَبْدُ الْمُعْطِ ذُو الْحُمْلِ
 وَرِأَاهُ شَيْخُنَا مُدَثِّرٌ صِلَتِي * فَفِي الْهُدَى وَالتَّقَى مُجَاوِرُ الْجِيلِ
 كَأَنَّهُ جَوْهَرٌ يُرْتَادُ فِي صَدَفٍ * فَالْبَحْرُ فِي عِلْمِهِ وَالطُّورُ فِي الْخِصْلِ
 مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمَ الْعُمُرِ * عَلَى حَبِيبِكَ حَيْرِ الْخَلْقِ
 يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَغَ عَزَائِمَنَا * وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُمْ يَا عَافِرَ الزَّلَلِ^{٨٤}

a. RKH. Nashruddin bin Itsbat

RKH. Nashruddin bin Itsbat merupakan pembabat dan pendiri sekaligus pegasuh pertama. Dilahirkan pada tahun 1786⁸⁵ di Kampung Banyuanyar (Lon Sere sekarang, Desa Tlambah, Karang Penang, Sampang. Beliau memimpin pesantren paling lama, 82 tahun (1827-1909 M). Pondok Pesantren Panyeppeen bukan satu-satunya pesantren yang dirintis, sebab ketika mengasuh pesantren ini, beliau merintis pesantren-pesantren lain, diantaranya: Pondok Pesantren Banyuayu Pamoroh Pamekasan, Pondok Pesantren Sumber Arasy Banyupellê Palengaan Pamekasan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettêt Pamekasan dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

⁸⁴ Syair ini adalah karya penulis dengan menggunakan Bahar Basith.

⁸⁵ Perhitungan tahun ini didasarkan pada tahun wafat beliau 1909 dikurangi umur 123, yakni 1786.

Lumajang. Sosok istiqamah, gigih, penyabar dan pendidik ini wafat pada tahun 1909 dengan umur 123 tahun.⁸⁶

b. RKH. Muhammad Sirajuddin bin Nashruddin

RKH. Muhammad Sirajuddin merupakan putra keempat RKH. Nashruddin bin Itsbat dan Ibu Nyai Hj. Hamidiyah. Lahir dan besar di Pondok Pesantren Panyeppen. Beliau memiliki 5 saudara, yaitu: Nyai Hj. Malihah, RKH. Husain, RKH. Muhammad Bakri, Nyai Hj. Halimah dan RKH. Badruddin Muddatstsir. Lima saudara ini meski tidak mengasuh Pondok Pesantren Panyeppen, namun menyebar melanjutkan kepengasuhan pesantren yang telah dirintis oleh sang ayah. Biasanya melanjutkan sebab diambil mantu. Sedangkan RKH. Muhammad Sirajuddin sendiri menjadi pengasuh Pondok Pesantren Panyeppen setelah menggantikan sang ayahanda yang telah wafat. Mengasuh selama tiga tahun, dari tahun 1909 sampai 1912 Masehi. Sosok pejuang yang merupakan perintis berdirinya Organisasi Nahdhatul Ulama (NU) Pamekasan ini kemudian hijrah ke Desa Bettet Pamekasan, mengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, yang sudah dirintis jauh sebelum sang ayah wafat.⁸⁷

c. RKH. Badruddin bin Nashruddin

Selepas RKH. Muhammad Sirajuddin hijrah dan mengasuh Pondok Pesantren Bettet, maka kepengasuhan Pondok Pesantren Panyeppen

⁸⁶ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 23.

⁸⁷ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 72.

diganti oleh RKH. Badruddin bin Nashruddin. Beliau merupakan putra bungsu RKH. Nashruddin bin Itsbat.

Lahir di Pondok Pesantren Panyeppen pada kisaran tahun 1890 Masehi. Hidup dan besar di lingkungan pesantren. Sosok yang sangat *tawadhu*, *wara*, sabar dan suka mengalah ini pernah melakukan rihlah ilmiah ke Pondok Pesantren Sidogiri, yang waktu itu di bawah asuhan KH. Nawawi bin Nurhasan. Beliau beristrikan Nyai Hj. Nafisah. Memiliki enam putra dan putri, yakni RKH. Abd. Mu'thi, RKH. Moh. Sholeh, R. Muhammad Mursyid, Nyai. Hj. Hanifah, Nyai Hj. Mahbubah dan RKH. Muhammad Muddatstsir. Memimpin Pondok Pesantren Panyeppen selama 51 tahun, sejak 1912 sampai 1963.⁸⁸

Sosok telaten dan sederhana ini wafat pada tahun 1964 di pesantren. Wafat pada saat menjadi imam pelaksanaan shalat berjamaah shubuh di Masjid An-Nashar Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen. Pesantren yang dirintis diantaranya adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan Pamekasan dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Karangdurin Karang Penang Sampang.

d. RKH. Moh. Shaleh bin Badruddin

Sembari menunggu selesai perintisan Pondok Pesantren Karangdurin Karang Penang Sampang, RKH. Moh. Sholeh sembari membantu sang ayah, membantu mengurus dan mengasuh Pondok Pesantren Panyeppen. Setelah menikah dengan Nyai Hj. Jami'ah dan

⁸⁸ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 41.

perintisan pesantren tersebut selesai, lalu hijrah dan menempatnya sebagai pengasuh di sana. Beliau memiliki lima orang putra dan putri: RKH. Ach. Zaini, RKH. Moh. Shofi, Nyai Hj. Fadhilah, Nyai Hj. Musfirah dan R. Badruddin.⁸⁹

e. RKH. Asy'ari bin Basyiruddin

RKH. Asy'ari merupakan menantu dari RKH. Badruddin. Yakni suami dari Nyai Hj. Mahbubah binti Badruddin. Beliau membantu dan mengasuh Pondok Pesantren Panyeppen sejak tahun 1957 sampai 1971.⁹⁰ Selama 6 tahun membantu kepengasuhan dan 8 tahun menjadi pengasuh setelah kemangkatan sang mertua. Beliau memiliki 2 putra: RKH. Mu'afa dan RKH. Misbahul Munir. Pada tahun 1971 hijrah ke Pondok Pesantren Kebun Baru rintisan sang mertua. Menjadi pengasuh di sana hingga wafat. Beliau wafat sebab kecelakaan pada tahun 1989.⁹¹

f. RKH. Abd. Mu'thi bin Badruddin

RKH. Abd. Mu'thi adalah putra sulung RKH. Badruddin. Meski beliau putra sulung, namun urutan kepengasuhan terletak hampir paling akhir, sebab beliau sangat *tawadhu*, sederhana dan tidak mau tampil di depan (*khumul*). Sejak menyelesaikan pendidikan di Sidogiri, beliau hanya menempatkan diri sebagai pengasuh yang bersifat membantu dan mendampingi atau pemangku.

⁸⁹ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 73.

⁹⁰ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 73.

⁹¹ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 74.

RKH. Abd. Mu'thi memangku pesantren sejak masa sang ayah sampai masa sang adik ipar. Sosok kesufiannya sangat tampak dan berbeda dengan saudara-saudaranya, yakni *low profil* atau *mastur* (menutup diri). Tidak mau menikah. Meski sempat menikah, namun tidak sampai hidup bersama. Segala hal di pesantren dikerjakan secara mandiri.

g. RKH. Muhammad Muddatstsir bin Badruddin

Sejak kepindahan sang ipar, RKH. Asy'ari ke Pondok Pesantren Kebun Baru, RKH. Muhammad Muddatstsir menjadi pengasuh Pondok Pesantren Panyeppe. Mulai tahun 1971 sampai saat ini. Beliau adalah putra bungsu RKH. Badruddin. Melakukan rihlah pendidikan ke Pondok Pesantren Sidogiri serta menjadi pengurus pada masa KH. Sa'dullh dan juga belajar ke Makkah al-Mukarramah.⁹²

Beliau banyak melakukan rihlah dakwah dan perintisan masjid, pesantren dan madrasah di berbagai daerah. Rihlah yang dilakukan berkisar selama 50 tahun di pulau-pulau belahan Nusantara. Beliau mengasuh sejak tahun 1971 hingga saat ini.

4. Dinamika Pendidikan Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe

Pamekasan

Pondok Pesantren Panyeppe secara tradiasional sama dengan pesantren lain di Nusantara. Pelaksanaan pendidikannya menggunakan satu sistem selama kurang lebih 100 tahun, yakni mengaji kepada

⁹² Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 83.

pengasuh atau kiai. Kegiatan pendidikan hanya dilakukan secara *bandongan* dan *sorogan* tanpa kelas-kelas sebagai bentuk sistem pendidikan khas pesantren di Madura dan Jawa serta di Indonesia secara umum.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ketua Umum

Pesantren, KH. Drs. Moh. Nur Hidayat, M.Si:

“Sejak awal pendirian, masa RKH. Nashruddin sampai bekisar 100 tahun berlangsung, pendidikan di Pondok Pesantren Panyeppen menggunakan sistem *bandongan* atau mengaji kepada kiai secara langsung, baik al-Quran maupun kitab kuning. Ini diikuti oleh seluruh santri. Namun di masa RKH. Badruddin mengalami perkembangan, dengan cara dibentuk pendidikan diniyah kelas-kelas. Hal ini mengikuti kebutuhan zaman dan pertambahan santri. Pada akhirnya di masa RKH. Muhammad Muddstsir diidirikan sekolah formal: SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi”.⁹³

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman akhirnya pada masa kepengasuhan RKH. Badruddin bin Nashruddin, mulai diberlakukan sistem klasikal *madrasiyah* sebagai pengembangan dari sistem *bandongan* atau *wethonan*. Pendidikan madrasah atau pendidikan diniyah ini kemudian diberi nama Madrasah Miftahul Ulum (MMU), yang kemudian didirikan jenjang Ibtidaiyah atau yang pada akhirnya diberi nama jenjang Ula. Seiring bertambahnya santri, perkembangan dan tuntutan zaman, secara bertahap pendidikan di pesantren semakin berkembang dan maju. Sistem pendidikan tidak hanya berkisar pada pendidikan diniyah atau keagamaan saja, tetapi pendidikan umum juga diterapkan, bahkan tidak hanya pendidikan kitab saja, tetapi juga sistem pendidikan yang berfokus

⁹³ Moh. Nur Hidayat, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

pada al-Quran. Sehingga dengan begitu, pesantren ini tergolong pada jenis pesantren campuran / kombinasi, yaitu pesantren yang memadukan antara salaf (kitab kuning) dan khalaf (pendidikan formal). Hingga saat ini Pondok Pesantren Panyeppen memiliki tiga Sistem Pendidikan *Madrasah*: Pendidikan Diniyah, Madrasah Ilmu al-Quran (MIQ) dan Pendidikan Umumiyah (Formal).

a. Pendidikan Diniyah

Pendidikan Diniyah merupakan salah satu sistem pendidikan di Pondok Pesantren yang berfokus pada pengkajian kitab kuning. Sistem pendidikan diniyah ini memiliki empat jenjang, yakni:

1) Madrasah Diniyah I'dadiyah / Ma'had Tibyan Li al-Shibyan

Jenjang I'dadiyah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ma'had Tibyan Li al-Shibyan merupakan program pendidikan yang diperuntukkan kepada santri yang berusia dini atau maksimal yang berumur 15 tahun. Jenjang ini didirikan pada tanggal 21 Rabiul Awal 1435 H atau 23 Januari 2014. Pada mulanya difokuskan pada program khusus menghafal al-Quran Juz 30 dan 100 hadits shahih pilihan. Target hafal Juz 30 dan 100 hadits ini benar-benar dicapai, dalam rentang waktu yang sebentar akhirnya mampu mengeluarkan penghafal sebanyak 20 orang santri. Namun, majelis pengasuh menginginkan lahirnya santri yang mampu bersaing dalam segala disiplin ilmu, terutama

yang fokus pada karya klasik para sarjana muslim berupa kitab kuning.⁹⁴

Keinginan ini kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk formulasi baru, yakni fokus program I'dadiyah diganti pada penggunaan Metode al-Miftah Lil Ulum (Cara Cepat Belajar Kitab Kuning) yang diadopsi dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Metode ini diharapkan mampu mendobrak pengetahuan santri secara praktis untuk dapat membaca kitab kuning, terutama kitab *Fath al-Qarib* dengan baik. Harapan tersebut terjawab dengan baik. Dinyatakan dengan pelaksanaan wisudah pada tahun pertama dengan jumlah peserta 5 orang santri. Sedangkan pada tahun kedua sebanyak 23 orang santri dan terus berkembang hingga saat ini.⁹⁵

Seperangkat kurikulum pada jenjang I'dadiyah berupa metode yang berbentuk modul, dari jilid I sampai jilid IV dilengkapi nadzom-nadzom dan lagu-lagu yang mempermudah hafalan santri cilik.

2) Madrasah Diniyah Ula

Jenjang ini didirikan pada kisaran tahun 1927, oleh RKH. Badruddin sebagai pengasuh kedua Pondok Pesantren

⁹⁴ Moh. Abdullah, *Studi Komparasi Penerapan Metode al-Miftah Lil Ulum*, 88-89.

⁹⁵ Moh. Abdullah, *Studi Komparasi Penerapan Metode al-Miftah Lil Ulum*, 90-91.

Panyeppe. Sejak saat itu pesantren resmi menerapkan sistem pendidikan *Madrasah* (Klasikal).⁹⁶

Drs. KH. Moh. Nur Hidayat, M.Si menjelaskan bahwa Madrasah Diniyah Ula ini merupakan jenjang klasikal pertama di pesantren, baru setelah itu didirikan pula jenjang Wustha dan Ulya. Mulanya terdiri dari 6 tingkat: kelas I sampai kelas 6, hingga akhirnya, di masa kepengasuhan RKH. Muhammad Muddatstsir jenjang ini dirampingkan menjadi 4 kelas. Artinya pendidikan Madrasah Diniyah Ula cukup ditempuh dalam kurun waktu 4 tahun, dari kelas III sampai kelas VI atau yang kemudian disederhanakan menjadi kelas I sampai kelas VI. Sedangkan kelas I dan kelas II ditangani dan dipindah pada jenjang I' dadadiyah.⁹⁷

Pendidikan diniyah jenjang Ula ini memiliki target berupa kemampuan santri membaca dan memahami kitab kuning atau *fan* (pelajaran) yang dipelajari di kelasnya masing-masing. Oleh karena itu target ini juga ditopang oleh kegiatan belajar bersama setiap malam di kelas masing-masing dengan pendampingan wali kelas secara intens. Materi belajar bersama membawa kitab atau pelajaran yang sudah dimakna pada siang harinya. Selain itu juga mengaji kitab khusus kepada wali kelas di pagi hari setelah kegiatan ubudiyah shubuh.

⁹⁶ Moh. Nur Hidayat, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

⁹⁷ Moh. Nur Hidayat, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

Madrasah diniyah terus berkembang dengan baik. Akhirnya RKH. Muhammad Muddatstsir membuka ranting pada tahun 1984 M. Sekarang telah mencapai 65 madrasah ranting yang tersebar di pulau Madura. Tujuan pembukaan ranting adalah untuk pengembangan kualitas sistem dan manajemen pendidikan di berbagai wilayah Madura. Madrasah induk memiliki fungsi membina, mengawasi dan pengendalian mutu. Bersamaan dengan itu bagian madrasah ranting sering mengadakan lomba antar ranting yang dikenal dengan sebutan AKBAR (Ajang Kreatifitas Antar Ranting). Awalnya, pagelaran ini hanya diikuti madrasah ranting saja, namun seiring berjalannya waktu, Akbar ini dibuka untuk diikuti oleh semua madrasah yang berafiliasi ke Pondok Pesantren Panyeppeen (yang mengambil guru tugas ke pesantren).

Seperangkat kurikulum yang harus diselesaikan pada jenjang ini meliputi kitab-kitab sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1.2
Kitab Kurikulum Tingkat Ula

No	Fan (Pelajran)	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV
1	Fiqih	Al-Mabadi' al-Fiqhiah I	Al-Mabadi' al-Fiqhiah II	Al-Mabadi' al-Fiqhiah III	Syarh Fath al-Qarib
2	Tauhid	Durus al-Aqaid I	Durus al-Aqaid II	Durus al-Aqaid III	Ummu al-Barahin
3	Nahwu	al-I'tiraf fi al-Nahwi	Matn al-Ajrumiyah	Mukhtashar Jiddan	Tashrih al-Ma'qud

4	Akhlak	Al-Muntakhabat I	Al-Muntakhabat II	Taysir al-Khallaq	Tarbiyah wa Tahdib
5	Bahasa Arab	Madarij al-Lughah I	Madarij al-Lughah II	Madarij al-Lughah III	Madarij al-Lughah III
6	Panduan Shalat	Safianah al-Shalah			
7	Imla' & Tahsin	Madah Imla' wa Tahsin	Madah Imla' wa Tahsin	Madah Imla' wa Tahsin	Madah Imla' wa Tahsin
8	Muhafadzoh	Nadhzam Aqidah al-Awam	Al-Amtsilah al-Tashrifiyah (Ishtilahi)	Al-Amtsilah al-Tashrifiyah (Lughawi)	Nadzhmah al-Maqshud
9	Ajian Pagi		Bidayah al-Hidayah	Bidayah al-Hidayah	
10	Tajwid		Hidayah al-Shibyan	Hidayah al-Mustafid	Matn al-Jazari
11	Sharraf		Al-Amtsilah al-Tashrifiyah	Kailani & Al-Amtsilah al-Tashrifiyah	Tashrih al-Ma'hud
12	Sejarah		Khulashah Nur al-Yaqin I	Khulashah Nur al-Yaqin II	Khulashah Nur al-Yaqin III
13	I'rab			Tadrib al-Thullab	Tadrib al-Thullab
14	I'lal			Qawaid al-I'lal I	Qawaid al-I'lal II
15	Tafsir				Tafsir al-Jalalain Juz I
16	Hadits				Al-Arbain al-Nawawi

3) Madrasah Diniyah Wustha

Sebagai mana uraian di atas sistem pendidikan di Madrasah Miftahul Ulum sudah berjalan dengan bagus. Penjenjangan kemudian dilanjutkan ke tingkat Wustha. Didirikan pada tahun 1972 pada masa kepengasuhan RKH. Muhammad Muddatstsir. Jenjang ini ditempuh selama 3 tahun (kelas I sampai

kelas III). Pendirian Madrasah Diniyah Tsanawiyah ini sebagai upaya pendalaman akidah, fikih dan akhlak serta pengembangan kreatifitas santri setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang sebelumnya.

Santri yang berada di jenjang ini harus menyelesaikan seperangkat kurikulum yang digunakan pada jenjang ini sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.3
Kitab Kurikulum Tingkat Wustha

No	Fan (Pelajaran)	Kelas I	Kelas II	Kelas III
1	Tafsir	Tafsir al-Jalalain II	Tafsir al-Jalalain III	Tafsir al-Jalalain III
2	Hadits	Bulughul Maram	Bulughul Maram	Bulughul Maram
3	Fiqih	Syarh Fath al-Qarib	Syarh Fath al-Qarib	Tuhfah al-Thullab
4	Tauhid	Jala' al-Afham	Kifayah al-Awam	Hasyiah al-Dasuqi
5	Nahwu	Mutammimah Jurmiah	Mutammimah Jurmiah	Alfiyah Ibn Malik
6	Kaidah Fiqih	Kharidah al-Bahiyah	Kharidah al-Bahiyah	Kharidah al-Bahiyah
7	Ushul Fiqih	Al-Waraqat Fi al-Ushul	Lathaif al-Isyarah	Ghayah al-Wushul
8	Akhlak	Ta'lim al-Muta'allim	Kifayah al-Atqiya'	Kifayah al-Atqiya'
9	Ilmu Hadits	Minhah al-Mughits	Al-Taqrirat al-Saniyah	
10	Sejarah	Tarikh al-Khulafa' al-Rosyidin	Tarikh al-Khulafa' al-Rosyidin	Tarikh al-Khulafa' al-Rosyidin
11	Bahasa Arab	Al-Muhawarah al-Haditsah I	Al-Muhawarah al-Haditsah II	Al-Muhawarah al-Haditsah II
12	Ilmu Faraid	Waraqat fi Ilm al-Mirats	I'anah al-Thalib	I'anah al-Thalib
13	Balaghah		Qawaid al-Balaghah	Qawaid al-Balaghah

14	Ilmu Tafsir			Al-Takhbir fi Ilm al-Tafsir
15	Muhafadzah			
16	Ajian Pagi	Kasyifah al- Saja	Kasyifah al- Saja	Sullam al- Taufiq

4) Madrasah Diniyah Ulya

Tiga tahun setelah berdirinya jenjang Pendidikan Diniyah Wustha, jenjang Pendidikan Diniyah Ulya didirikan. Kurang lebih pada tahun 1975. Jenjang ini diupayakan agar menjadi payung pendalaman akidah ahl al-sunnah wa al-jamaah dan pengembangan kreatifitas santri. Di jenjang ini pula organisasi kesiantrian berbasis madrasah diletakkan, yakni Himpunan Murid Madrasah (HIMMAH). Kegiatan pokok pendukungnya adalah diklat akidah, fiqh kemasyarakatan, *fiqh munakahat*, *fiqh tajhiz al-mayyit*, *fiqh manasik haji*, *fiqh faraidh* dan *fiqh ubudiyah* yang dikelola oleh Koordinator Bagian Ustadz Tugas dan Da'I (UT-D).

Sejak tahun 1978 lulusan Madrasah Diniyah Ulya memiliki kewajiban melaksanakan tugas sebagai Ustadz Tugas dan Da'i (UT-D) ke berbagai daerah di Indonesia selama 2 dua tahun sebagai syarat mendapatkan ijazah kelulusan, sebab jenjang ini hanya ditempuh sebanyak 2 tahun. Menurut Drs. KH. Moh. Nur Hidayat, M.Si, mereka tidak boleh melaksanakan tugas ke daerahnya sendiri, tetapi semacam subsidi silang.

Tujuan Pendidikan Diniyah Ulya adalah agar santri memiliki ilmu pengetahuan agama, pengembangan jiwa dan emosional untuk diri sendiri dan kepentingan masyarakat. Minimal mampu menjadi imam shalat lima waktu. Seperangkat kurikulum yang harus terpenuhi pada jenjang ini sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.4
Kitab Kurikulum Tingkat Ulya

No	Fan (Pelajaran)	Kelas I	Kelas II
1	Tafsir	Tafsir al-Jalalain IV	Tafsir al-Jalalain V
2	Hadits	Riyadh al-Shalihin	Riyadh al-Shalihin
3	Fiqih	Tuhfat al-Thullab	Tuhfat al-Thullab
4	Tauhid	Hasyiyah al-Dasuqi	Hasyiyah al-Dasuqi
5	Nahwu	Alfiyah Ibn Malik	Alfiyah Ibn Malik
6	Ushul Fiqih	Ghayat al-Wushul	Ghayat al-Wushul
7	Tasawuf	Minhaj al-Abidin	Minhaj al-Abidin
8	Akhlak	Idzoh al-Nasyi'in	Idzoh al-Nasyi'in
9	Manthiq	Sullam al-Munawraq	Sullam al-Munawraq
10	Ilmu Faraid	Iddat al-Faridh	Iddat al-Faridh
11	Balaghah	Jauhar al-Maknun	Jauhar al-Maknun
12	Ilmu Tafsir	Al-Tibyan fi Ulum al-Quran	Al-Tibyan fi Ulum al-Quran
13	Muhafadzah	Nadzom al-Fiyah Ibn Malik	Al-Quran Juz 30 (Juz Amma)
14	Ilmu Arudh		Mukhtashar Syafi
15	Ajian Pagi	Fath al-Mu'in	Fath al-Mu'in

Akhirnya dari jenjang ini mampu mengeluarkan lulusan dan ustadz tugas ke berbagai plosok dan kota di Indonesia. Terakhir, yakni pada tahun 2022, kurang lebih sebanyak 518 diberangkatkan sebagai Ustadz Tugas dan Da'i (UT-D).

b. Madrasah Ilmu al-Quran (MIQ)

Pendidikan tentang al-Quran sudah berjalan sejak awal perintisan pesantren, sebab sejak awal perintisannya pesantren memang diawali dengan pendidikan al-Quran terlebih dahulu. Biasanya anak-anak tetangga yang dipasrahkan untuk mengaji di waktu maghrib. Di pedesaan, para guru ngaji dan para orang tua mengajari anak-anaknya di waktu tersebut. Pagi hari di sekolah formal, siang sampai sore sekolah diniyah dan maghrib mengaji al-Quran.

Madrasah Ilmu al-Quran difokuskan pada pendidikan dan pembelajaran tentang al-Quran dan ilmu-ilmu yang menjadi penopang keberhasilan menguasai al-Quran. Sebagaimana diterangkan di atas, bahwa pendidikan tentang al-Quran sudah berjalan sejak awal perintisan pondok pesantren, yakni sejak masa kepengasun RKH. Nashruddin sampai era kepengasuhan RKH. Muhammad Muddatstsir. Namun pada tahun 1989 didirikan sebuah lembaga khusus mempelajari al-Quran yang diberi nama Madrasah Ilmu al-Quran.

Pendidikan ini berdiri sendiri sebagai sebuah instansi di dalam pesantren. Tidak berafiliasi kepada instansi Pendidikan Diniyah, meski pada dasarnya, al-Quran adalah pondasi keagamaan yang tidak akan terpisahkan dari pendidikan, namun kelembagaannya memiliki independensi yang absolute.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Wakil Musyrif al-‘Am, Ust. Rawatib, S.Sos.I, ketika diwawancarai di Kantor Madrasah Ilmu al-Quran Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen:

“Ya, sejak awal pesantren ini udah menerapkan pendidikan al-Quran sebagai pondasi utama keagamaan. Hal ini berlangsung begitu lama, sejak 1827 sampai 1989 tanpa dinaungi lembaga. Tapi bukan berarti tidak teratur dan tidak tersektur, sebab pengelolaannya tetap dilaksanakan oleh pengurus pesantren. Sehingga, pada tahun 1989 didirikan sebuah instansi khusus menaungi pendidikan al-Quran sebagaimana pada pendidikan diniyah. Pendidikan al-Quran di pesantren sebagai mitra pendidikan diniyah. Santri yang sedang mengikuti jenjang pendidikan diniyah, kelulusan dan kenaikan kelasnya juga ditentukan dari keberhasilannya di pendidikan al-Qurannya.”⁹⁸

Seperti yang dijelaskan oleh Wakil Musyrif al-‘Am di atas, bahwa MIQ ini sebagai bentuk mitra dari Pendidikan Diniyah yang berjalan sejajar. Sehingga penjenjangan pada MIQ ini disesuaikan dengan kemampuan santri di bidang bacaan al-Quran. Maka dari itu jenjang atau kelas yang akan ditempati oleh santri tidak mengikuti kelas pada pendidikan diniyah. Bisa saja di pendidikan diniyah kelasnya sudah tinggi, tetap di MIQ rendah, begitupun sebaliknya.

Instansi ini berafiliasi dan berinduk ke Pesantren Ilmu al-Quran (PIQ) Singosari Malang, binaan KH. Bashori Alwi. Dengan tujuan melahirkan santri yang mampu membaca al-Quran dengan baik beserta ilmu-ilmunya dan minimal membaca al-Quran dengan baik, sebab mereka pada akhirnya akan pulang dari pesantren ke pangkuan masyarakat.

⁹⁸ Rawatib, *Wawancara* (Pamekasan, 1 November 2022).

Setiap dua tahun sekali MIQ mengadakan kursus Ilmu al-Quran yang tutornya didatangkan dari PIQ Malang. Peserta yang mengikuti kursus ini tidak hanya kalangan santri Pondok Pesantren Panyeppen saja, tetapi juga diikuti oleh peserta dari lembaga-lembaga ranting dan lembaga-lembaga yang berafiliasi ke Pondok Pesantren Panyeppen.

Selain kursus kepada santri, MIQ juga selalu mengadakan pembinaan secara berkala kepada para Mu'allim. Pembinaan ini dilakukan agar mereka benar-benar mumpuni dan sesuai dengan praktek di PIQ Malang. Sehingga tutornya pun dari sana.

Diklat juga diadakan setiap bulan Ramadhan untuk para Calon Ustadz Tugas dan Da'i (CUT-D). Tujuannya adalah penguatan dan pemantapan bacaan al-Quran sebelum mereka benar-benar terjun ke masyarakat.

Tingkatan di MIQ ada empat, yakni: *pertama*, Tingkatan Shifir harus yang berisi empat kelas (I-IV). *Kedua* Tingkatan Ula yang juga berisi empat kelas (I-IV). *Ketiga* Tingkatan Wustha berisi tiga kelas (I-II) dan Tingkatan *keempat* adalah Murajaah, kelas ini hanya berisi satu kelas. Pembelajaran semua tingkatan berlangsung secara bersamaan, setelah hadir Shalat Maghrib sampai sepuluh menit setelah Azan Isya'.

c. Pendidikan Formal

Seiring perkembangan zaman dan pandangan jauh ke depan RKH. Muhammad Muddatstsir, maka pada tahun 1980 didirikan Pendidikan Formal dimulai dari Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan formal adalah sebagai jawaban atas tantangan zaman yang semakin berkembang cepat. Keilmuan santri tidak lagi hanya dibutuhkan di bidang keagamaan saja. Mereka harus mampu bersaing dan menyuguhkan kemampuan yang bisa bermanfaat di berbagai bidang. Apalagi pada tahun tersebut merupakan satu dasawarsa kemunculan Industri 3.0.

Ada beberapa jenjang pendidikan formal di pondok Pesantren Panyeppen, yakni:

1) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah formal pertama Pondok Pesantren Miftahul Panyeppen yang didirikan adalah sekolah menengah pertama, yakni Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terpadu. Sekolah diperuntukkan kepada santri yang sudah lulus SD atau MI di rumah masing-masing yang sekolah di luar kompleks pondok pesantren. Pesantren tidak mendirikan Sekolah Dasar atau MI formal, sebab di area yang sangat dekat dengan kompleks pesantren terdapat Sekolah Dasar. Sehingga pengasuh tidak ingin mengganggu aktifitas pendidikan yang sudah matang, maka

santri yang berusia SD harus menyelesaikan sekolah di SD tersebut, yakni SD Negeri 1 Potoan Laok Palengaan Pamekasan.

SMP Terpadu didirikan pada tahun 1980.⁹⁹ Pada mulanya SMP Terpadu ini berinduk ke salah satu SMP di Pamekasan, namun akhirnya memiliki legalitas sendiri sebagai lembaga pendidikan formal di Pondok Pesantren Panyeppe. SMP al-Miftah Terpadu ini memiliki visi “Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada kelengkapan hidup yang selaras dengan perkembangan zaman”

2) Sekolah Menengah Atas (SMA)

Perkembangan pendidikan formal semakin baik, msju dan zaman menuntut perubahan dan pengembangan pendidikan. Pesantren tidak lagi hanya menjadi tempat mengaji ilmu keagamaan, tetapi juga harus menjadi tempat yang komplit untuk memenuhi kebutuhan kecerdasan intelektual ilmu pengetahuan dan keduniaan.

Akhirnya setelah 5 tahun berdirinya SMP Al-Miftah Terpadu, tepatnya pada tahun 1985 didirikanlah SMA al-Miftah. Hal ini didorong oleh keinginan luhur untuk melengkapi santri dengan bekal yang tidak hanya berfokus kepada ketakwaan

⁹⁹ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 86.

semata, akan tetapi juga berfokus kepada ilmu pengetahuan yang mumpuni.¹⁰⁰

Tujuan dari SMA al-Miftah ini adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga demi terwujudnya tujuan tersebut, maka disusunlah visi-misi lembaga, yaitu . Hal tersebut dibuktikan dengan dengan diakselerasikannya tiga jurusan ketika sudah masuk di kelas IX, yakni: Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Jurusan Bahasa.

3) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sumber daya manusia (SDM) santri akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki banyak manfaat penting, terutama dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia kerja dan memenuhi kebutuhan industri. Berikut ini adalah beberapa alasan pentingnya mendirikan SMK:

Membekali Keterampilan Praktis untuk Dunia Kerja. SMK dirancang untuk memberikan pendidikan yang lebih praktis dan terfokus pada keterampilan teknis kepada santri. Dengan demikian, santri lulusan SMK memiliki keterampilan siap pakai yang dibutuhkan oleh industri. Hal ini membantu mereka untuk

¹⁰⁰ Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, 86.

lebih cepat beradaptasi dengan dunia kerja dan menambah produktivitas tenaga kerja di masa depan. Oleh sebab itu pada tahun 2009 didirikanlah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Miftah Panyepren.

4) Perguruan Tinggi

Selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan pembangunan yang semakin mendesak menghadapi era globalisasi, pembangunan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan Yayasan al-Miftah Panyepren Pamekasan perlu ditingkatkan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pendirian lembaga pendidikan tinggi merupakan suatu alternatif. Berdasarkan hasil studi kelayakan yang dilakukan oleh Dewan Ahli Yayasan al-Miftah dan beberapa masukan serta saran dari orang tua / wali dan alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum dalam pertemuannya pada tanggal 10 Maret 1994 diputuskan untuk mendirikan Perguruan Tinggi di lingkungan Yayasan al-Miftah Panyepren Pamekasan. Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Yayasan al-Miftah Panyepren Pamekasan, Nomor 25//SK Yalmi/03/VII/1994 tanggal 14 Juli 1994, maka didirikanlah lembaga pendidikan tinggi yang diberi nama: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Miftahul Ulum Pamekasan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 322

Tahun 1995 STAI Miftahul Ulum Pamekasan, secara resmi memperoleh status “terdaftar”, dengan menyelenggarakan dua jurusan yaitu : Jurusan Syariah Prodi al Ahwal al Syakhsiyah(AS) Jurusan Dakwah Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), kemudian pada tahun akademik 2003/2004 membuka jurusan baru; Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada tahun akademik 2009/2010 STAI Mifahul Ulum Pamekasan mengajukan akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) di Jakarta sebagai dasar legalisasi penyelenggaraan pendidikan tinggi. Setelah dilakukan visitasi dan penilaian langsung oleh team Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) pada bulan Juli tahun 2009, maka berdasarkan SK BAN PT Nomor: 114/BAN-PT/Ak-VII/2009.

Jurusan Dakwah Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan SK BAN PT Nomor: 113/BAN-PT/Ak-VII/2009, Jurusan Syari’ah Program Studi al Ahwal al Syakhsiyah (AS) memperoleh status terakreditasi. Pada tahun 2010/2011 STAI STAI Mifahul Ulum Pamekasan mengajukan akreditasi ke BAN PT di Jakarta untuk Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada Tahun 2016 STAI Miftahul Ulum Pamekasan menambah 3 Program Studi Baru yaitu Manajemen Dakwah,

Ekonomi Syariah dan Pendidikan Bahasan Arab. dan disahkan oleh Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 3812 Tahun 2016, dan Alhamdulillah pada Tahun 2021 semua program studi sudah mendapatkan akreditasi oleh BAN PT. Di tahun 2021 STAI Miftahul Uum berubah bentuk menjadi IAIMiftahul Uum berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 325 tahun 2021.¹⁰¹

5. Pola Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren

Saat ini pendidikan pesantren dihadapkan dengan era yang begitu kompleks atau yang disebut dengan era disrupsi dan era industri. Era yang penuh dengan perubahan, tantangan dan segala hal sudah tidak lagi hanya menggunakan tenaga manusia, tetapi telah banyak digantikan robot, internet dan terfokus ke dalam big data. Sebuah pesantren akan menduduki level dunia (*world class pesantren*) dan menghadapi era revolusi industri, jika sudah siap dan berhasil dalam kontestasi arena global, memiliki visi yang kompleks. Tidak hanya staf pengajar (guru atau ustadz) dan santri yang memiliki wawasan yang lengkap, tetapi juga berkaitan dengan instansi pesantren itu sendiri. Oleh sebab itu upaya memanfaatkan sumber-sumber daya lokal, nasional, dan internasional serta penggunaan *platform* digital akan memberikan kesempatan untuk membuat pesantren mampu menghadapi era revolusi tersebut.

¹⁰¹ Dikutip dari lama resmi IAIMU Panyepren <https://www.iaimu.ac.id/profil/>

Kesiapan Pondok Pesantren Panyeppen dalam dinamika pendidikannya mengalami perkembangan yang bisa dibilang sangat pesat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Umum Pondok Pesantren, Drs. KH. Moh. Nur Hidayat, M.Si pada wawancara pertama:

“Ya, sejak tahun 1975 saya mondok di Panyeppen, kemudian pada tahun 1978 untuk pertama kali Kiai mengutus santri untuk melaksanakan tugas ke daerah-daerah di Madura, ke madrasah yang berafiliasi ke Panyeppen. Kemudian melanjutkan pengabdian ke psantren kembali. Panyeppen di masa lalu dan masa sekarang secara hakikat tetap sama, tidak ada perbedaan yang mendasar, hanya saja sarana dan prasarana pesantren semakin lengkap dan kepengurusan lebih tertata rapi. Yang sangat berbeda adalah didirikannya pendidikan umum, seperti SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi dalam rangka menyambut dan mengikuti perkembangan zaman. Tetapi dalam model dan metode pendidikan diniyah sama sangat sama dengan yang dahulu, yaitu wethonan, bandongan dan musyawarah. Metode dan model ini tetap bertahan sebab menjadi ciri khas dan relevan dengan pesantren. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut mengalami pengembangan-pengembangan, sebagai bentuk adopsi atas kemajuan zaman.”¹⁰²

Senada dengan hasil wawancara tentang kesiapan dinamika pendidikan di Pesantren Panyeppen juga disampaikan oleh staf pengajar / guru fan Faraid, Ust. Imamu Taufiq:

“Terjadinya dinamika pendidikan pesantren juga tidak lepas dari pengaruh proses-proses modernisasi, globalisasi dan tranformasi era teknologi yang lambat laun memasuki cara hidup manusia dan pola pikirnya. Tugas pemangku pesantren, khususnya dalam dunia pendidikan pesantren, adalah menjadikan hal yang baru sebagai batu lompatan untuk menjaga eksistensi pesantren agar tetap berdaya *ila yaumil qiyamah* (sampai hari kiamat). Terjadinya dinamika tersebut dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-sehari, yaitu bagaimana santri menikmati alur kegiatan ma’hadiah, madrasiyah dan ubudiyah dengan hati riang, ikhlas dan penuh kesemangatan. Di sinilah terbentuk sebuah dinamika pendidikan pesantren di Panyeppen”¹⁰³

¹⁰² Moh. Nur Hidayat, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

¹⁰³ Imamu Taufiq, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

Selain dua ustadz di atas, tentang kesiapan dinamika pendidikan pesantren di Panyeppen, juga diungkapkan oleh salah satu pengurus dan staf pengajar di Pondok Pesantren Panyeppen, Ust. Mohammad Lutvi Hisyam:

“Formulasi pendidikan yang terus dilakukan oleh pesantren-pesantren, tidak lantas membuat Panyeppen skeptis untuk melangkah. Bahkan bisa dikatakan, bahwa Panyeppen termasuk pesantren yang lebih awal melakukan formulasi pendidikan. Semula hanya menyediakan pembelajaran kitab kuning yang terbentuk dalam pendidikan diniyah, maka dibukalah pendidikan formal, mulai dari SMP, SMA, SMK dan bahkan Perguruan Tinggi. Terbentuknya pendidikan formal di Panyeppen ini sangat nampak, sehingga inilah sebuah proses dinamika pendidikan pesantren yang tetap istiqamah menjaga kesalafannya, meskipun era dirupsi dan teknologi semakin merambah.”¹⁰⁴

Demi mendapatkan sumber data tentang dinamika pendidikan pesantren di Sidogiri, peneliti juga melakukan wawancara dengan R. Fathullah Syafi’i, S.So., M.H.I, Ketua I Bidang Kepesantrenan. Wawancara ini juga menghasilkan informasi masalah kesiapan dan proses terjadinya dinamika pendidikan di Pesantren Panyeppen.

“Kultur Panyeppen tetap menjadi ciri khas, sejak dahulu, dan bahkan semoga bertahan sampai hari kiamat nanti. Ketradisional tidak berarti ketertinggalan, kemajuan juga tidak boleh kehilangan karakter, maju tidak boleh terpental dan terombang-ambing oleh arus. Begitulah sosok Panyeppen yang sudah berumur 2 abad ini tampak. Yang membuat saya semakin kagum, Panyeppen tidak terimilnasi oleh kerasnya arus globalisasi, modernisasi dan kemajuan era industri. Panyeppen mampu melaksanakan dua pola pendidikan sekaligus, tanpa harus mengorbankan salah satunya. Santri Panyeppen mengikuti jenjang pendidikan diniyah dan umumiyah secara sempurna, tidak disisipkan di salah satu keduanya, sebagaimana beberapa pesantren yang hanya menyisipkan satu sampai dua buku ajar umum saja pada saat pelaksanaan pendidikan diniyah atau sebaliknya. Skill bahasa inggris, bahasa arab dan computer tidak perlu diragukan lagi. Panyeppen menyediakan bermacam-macam pelatihan dan kursus untuk membentuk skill para santri tidak gaptep dan ditinggalkan zaman. Panyeppen tidak terjebak oleh pragmatisme jangka pendek,

¹⁰⁴ Mohammad Lutvi Hisyam, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

sebagaimana yang terjadi pada belakangan ini, bahwa pendidikan seolah-olah hanya menjadi ajang untuk berebut ijazah dan melupakan esensi pendidikan yang sesungguhnya.”¹⁰⁵

Peneliti juga masih melanjutkan wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Panyeppen lagi, sebab sebagai subyek dari pendidikan, baik dalam kegiatan belajar mengajar, ubudiyah dan lainnya. Dalam Wawancara tersebut, Ust. Saiful Bahri selaku pengajar fan tasawuf, kitab *Minhaj al-Abidin* mengungkapkan:

“Sebagai pesantren yang mengkombinasikan pendidikan salaf dan khalaf, Panyeppen selalu bersahaja dalam menjaga kultur kepesantrenannya dan masih teguh dengan tradisi ke-NU-an, seperti memakai sarung dalam berintraksi dan menggunakan jubah dalam kegiatan ubudiyah. *Ikram* dan *Ta'zhim* kepada guru dan kiai, menghormat tamu, ikhlas beramal, rendah hati dan semangat mengabdikan adalah ciri khas yang tidak akan lekang oleh waktu. Pengelolaan pesantren semakin modern. Pengasuh dan Majelis Pengasuh tidak terlibat secara langsung dan teknis dalam pengelolaan pesantren. Beliau semua hanya memegang otoritas untuk untuk menyetujui kebijakan kebijakan yang bersifat prinsipil dan strategis yang dibuat oleh pengurus. Sedangkan teknis harian dikelola dan dikerjakan oleh sebuah badan yang disebut sebagai Pengurus Pondok Pesantren Panyeppen. Seumpama sebuah perusahaan, Pengasuh dan Majelis Pengasuh adalah komisaris, sedangkan pengurus adalah direksi.”

Penelitian ini tidak hanya mencari sumber dari para ustadz, tetap juga mencari sumber data dari santri selaku obyek pendidikan pesantren di Panyeppen. Wawancara pertama diajukan kepada santri yang bernama Muhammad Ibnu Khatim. Dia mengatakan:

“Saya sangat senang bisa menimba ilmu dan mondok di Sidogiri, sebab Panyeppen di kalangan masyarakat rumah saya dikenal dengan sebutan pesantren yang penuh berkah. Namun tidak hanya itu alasan saya mondok di sini, tetapi juga berangkat dari keinginan saya pribadi, selain juga keinginan dan dukungan orang tua. Sebab keinginan untuk memperdalam ilmu agama, maka Panyeppenlah yang menjadi panutan

¹⁰⁵ Fathullah Syafi'i, wawancara (Pamekasan, 01 November 2022).

saya. Dinamika dan budaya pendidikan pendidikannya berjalan dan mengalir. Seperti saling mengasihi satu sama lain, menyayangi, berperilaku baik, sopan kepada guru dan kiai. Kebersamaan terjalin, saling menghargai dan semangat belajar yang sangat tinggi. Dinamika pembelajaran santri juga berlangsung dengan cara belajar bersama dan musyawarah di Masjid, kelas dan tempat tertentu yang telah ditetapkan pengurus untuk belajar.”¹⁰⁶

Sama dengan hasil wawancara berikutnya, diungkapkan oleh santri bernama ‘Alamul Iman. Santri kelas III ini juga berbicara tentang dinamika pendidikan di Payeppen. Dia mengatakan:

“Belajar di pesantren itu sangat menyenangkan. Di sini bisa mendapatkan banyak teman, bahkan teman yang serasa keluarga. Meski kehidupan di pesantren begitu padat dengan jadwal kegiatan, saya tidak merasa berat. Pembelajaran di pendidikan diniyah tetap menggunakan metode wetonan atau bendongan, sebab ini memang ciri khas sebuah ciri khas pondok pesantren, pelaksanaannya dilaksanakan setelah Dzuhur sampai Ashar. Tapi jangan salah, meski Panyeppen dengan keteguhannya mempertahankan kesalafan, tapi tetap menyambut baik metode dan model pendidikan umum. Saya di sekolah umum sekolah di SMK al-Miftah di pesantren ini. SMK di sini memiliki 4 jurusan; Teknik Komunikasi dan Jaringan (TKJ) , Multimedia (MM) dan Teknik Mesin (TBSM).”¹⁰⁷

Berikutnya hasil wawancara dengan santri yang tinggal di asrama Sunan Maulana Malik Ibrahim, Abdurrahman. Dia juga mengungkapkan tentang dinamika pendidikan di Panyeppen:

“Di sini saya tidak hanya belajar di kelas madrasah saja. Sebab di sini ada Lembaga Pengembangan Mutu (LBM). Lembaga ini menaungi beberapa kegiatan, mulai dari kegiatan pengembangan kitab kuning sampai ke pelatihan skill, seperti bahasa arab, bahasa inggris dan komputer. Biasanya kegiatan yang dibawah LBM ini dilaksanakan di luar kegiatan madrasah. Seperti pada malam hari setelah jam belajar bersama/musyawarah, sore hari setelah hadirin Ashar dan setelahajian pagi, tentu santri yang ikut di kegiatan-kegiatan ini harus mengeluarkan tenaga ekstra. Di sini juga ada Himpunan Murid Madrasah (HIMMAH) yang menjadi wadah kreasi santri untuk belajar berorganisasi. Himmah

¹⁰⁶ Muhammad Ibnu Khatim, wawancara (Pamekasan, 01 November 2022).

¹⁰⁷ Alamul Iman, wawancara (Pamekasan, 01 November 2022).

ini juga menjadi penyedia layanan pelatihan, seperti tahsin, qiraat hingga pelatihan MC dan orasi.”¹⁰⁸

Wawancara di atas memberikan informasi tentang pola dan bentuk pendidikan diiniyah dan umum di pesantren, sehingga dapat memunculkan sebuah dinamika pendidikan pesantren.

6. Kegiatan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan

Sebenarnya semua kegiatan di Pondok Pesantren Panyeppen adalah satu kesatuan sebagai pesantren. Namun secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan Ma’hadiah, Ubudiyah dan Madrasiyah. Kegiatan Ma’hadiah adalah kegiatan pesantren yang diikuti oleh semua santri tanpa melihat jenjang pendidikannya. Kegiatan Ubudiyah adalah kegiatan yang diikuti oleh seluruh santri tanpa melihat jenjang pendidikannya namun berkenaan spiritualitas dan religious. Sedangkan kegiatan Madrasiyah adalah kegiatan yang diikuti oleh semua santri sesuai dengan tingkatan pendidikannya.

Secara umum kegiatan dimulai dari jam 03.00 sampai 22.30 WIB. Tentu kegiatan diselingi oleh istirahat, namun bagi mereka yang mengikuti kegiatan, maka batas akhir kegiatannya adalah sampai 00.00, setelah istirahat total.

a. Persiapan Tahajjud

Kegiatan ini diketuai oleh Bagian Keamanan dan para Kepala Daerah. Santri dibangunkan dari tidur untuk melakukan persiapan

¹⁰⁸ Abdurrahman, wawancara (Pamekasan, 01 November 2022).

tahajjud, berupa mandi, berwudhu' dan persiapan lainnya. Kegiatan berkisar selama 20 menit, jam 03.00 s/d 03.20.

b. Tahajjud Bersama

Setelah persiapan selesai dilakukan, seluruh santri wajib mengikuti kegiatan ini di Masjid, di bawah penawasan Bagian Ubudiyah. Kegiatan ini dimulai dari jam 03.20 s/d dikumandangkan Azan Shubuh.

c. Pembacaan Surah Yasin, al-Rahman, al-Waqi'ah dan al-Mulk

Kegiatan ini dilaksanakan setelah Shalat Sunnah Fajar / Qabliyah Shubuh menit setelah Azan Shubuh) s/d selesai. Wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali dan bertempat Masjid. Adapun penanggung jawabnya adalah Bagian Ubudiyah.

d. Shalat Shubuh Berjemaah

Dilaksanakan setelah pembacaan surah Yasin, al-Rahman, al-Waqi'ah dan al-Mulk s/d selesai, di bawah tanggung jawab Bagian Ubudiyah. Bertempat di Masjid diikuti semua santri.

e. Pembacaan Ayat 30 atau Ayat al-Hirz wa al-Hirs, Dzikir, Amalan dan Doa-doa

Kegiatan ini dilaksanakan setelah Shalat Shubuh Berjemaah s/d 05.30. Di bawah tanggung jawab Bagian Ubudiyah dan diikuti oleh semua santri.

f. Ajian Kitab Pagi

Kegiatan ini dilaksanakan Jam 05.30 s/d 06.00 (Jum'at dan Selasa libur) diikuti semua santri, sesuai kelas dan jenjang masing-masing. Kitab yang dikaji sebagaimana terjadwal bersama wali kelas masing-masing. Sedangkan penanggung jawabnya adalah Bagian Pendidikan Diniyah.

g. Istirahat dan persiapan-persiapan

Jam 06.00 s/d 07.00 adalah kegiatan istirahat, makan mandi dan persiapan-persiapan lain bagi santri yang sekolah umum / formal. Ini di bawah pengawasan Bagian Ma'hadiyah, Keamanan dan Bagian Pendidikan Umum

h. Kegiatan Tambahan Ekstrakurikuler

Santri yang tergabung dalam lembaga-lembaga kecil atau kegiatan ekstrakurikuler (Markaz Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tarbiyah Tahfidz Nadzom Al-Fiyah, Tarbiyah Tahfidz Nadzom Imrithi, Tarbiyah Tahfidz Hadits Arbain, Formasi Dan Nashab) setelahajian pagi tidak langsung beristirahat, akan tetatpi masih melaksanakan kegiatan tambahan, berupa pembacaan Nadzom-nadzom, lagu-lagu khusus dan takrar. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam 06.00 s/d 06.30 di lembaga serta dengan pengawasan Lembaga Pengembangan Mutu (LBM) dan pembina masing-masing.

i. Masuk Sekolah Umum / Formal

Jam 07.00 s/d 10.45 merupakan kegiatan sekolah umum di bawah tanggung jawab Bagian Pendidikan Umum. Kegiatan ini wajib diikuti oleh santri sesuai jenjang masing-masing. Hari Sabtu s/d Kamis diikuti oleh santri di jenjang SMP, SMA dan SMK. Sedangkan santri mahasiswa Perguruan Tinggi masuk hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu.

j. Istirahat dan persiapan-persiapan

Jam 10.45 s/d 12.30. Pada waktu ini santri istirahat setelah masuk sekolah umum, makan dan kemudian persiapan untuk Hadiran Dzuhur. Yang bertanggung jawab adalah Bagian Ma'hadiyah dan Keamanan.

k. Hadiran dan Shalat Dzuhur Berjemaah

Kegiatan ini dilaksanakan pada jam 12.30 s/d Selesai, diikuti oleh semua santri dan penanggung jawabnya Bagian Ubudiyah

l. Masuk Madrasah Diniyah

Kegiatan Pendidikan Diniyah ini dilaksanakan pada jam 13.00-15.30 (Jum'at libur), diikuti oleh semua santri di masing-masing jenjang. 15 pertama (13.00 s/d 13.15) terlebih dahulu santri melantunkan Nadzom-nadzom sesuai ketentuan masing-masing, kemudian disusul masuk materi pelajaran (jam I = 13.15 s/d 14.00, jam II = 14.00 s/d 14.45 dan jam III = 14.45 s/d 15.30. Sedangkan yang

bertanggung jawab adalah Bagian Pendidikan Diniyah dan Kepala Madrasah setiap jenjang.

m. Hadiran dan Shalat Ashar Berjemaah

Selepas dari kelas madrasah diniyah, santri langsung ambil wudhu dan melaksanakan Shalat Ashar berjamaah di Masjid pada jam 15.45 s/d selesai. Tentu kegiatan ini dikoandani oleh Bagian Ubudiyah.

n. Istirahat dan persiapan-persiapan

Setelah Hadiran Ashar s/d 16.50 santri mengisi waktu dengan istirahat, bisa makan dan mandi untuk persiapan pembacaan Pembacaan Surah Yasin, al-Rahman, al-Waqi'ah dan al-Mulk.

o. Kegiatan Tambahan Ekstrakurikuler

Santri yang tergabung dalam lembaga-lembaga kecil atau kegiatan ekstrakurikuler (Markaz Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tarbiyah Tahfidz Nadzom Al-Fiyah, Tarbiyah Tahfidz Nadzom Imrithi, Tarbiyah Tahfidz Hadits Arbain) setelah Hadiran Ashar tidak langsung beristirahat, akan tetatpi masih melaksanakan kegiatan tambahan, berupa setoran Nadzom-nadzom atau materi lain sesuai ketentuan masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan setelah Shalat Ashar s/d pembacaan waktu Surah al-Mulk di kelas serta dengan pengawasan Lembaga Pengembangan Mutu (LBM) dan pembina masing-masing. Bagian Lembaga Pengembangan Mutu dan Bagian Pendidikan Diniyah. Santri yang tergabung dalm kegiatan ini diberi

rukhsah / keringanan untuk tidak ikut pembacaan Yasin dll, namun tetap diqodha'.

- p. Pembacaan Surah Yasin, al-Rahman, al-Waqi'ah dan al-Mulk

Kegiatan ini dilaksanakan pada jam 16.50 s/d selesai. Wajib diikuti oleh semua santri, kecuali yang mengikuti kegiatan ekstra dan bertempat Masjid. Adapun penanggung jawabnya adalah Bagian Ubudiyah.

- q. Hadiran, Shalat Maghrib Berjemaah, Dzikir, Amalan dan Doa-doa

10 menit setelah Azan Maghrib s/d selesai. Wajib diikuti oleh semua santri, terpusat di Masjid An-Nashar di bawah pengawasan Bagian Ubudiyah.

- r. Masuk Madrasah Ilmu al-Quran (MIQ)

Setelah Hadiran Maghrib s/d 10 Menit Setelah Azan Isya'. Kegiatan ini diikuti semua santri sesuai jenjang dan kelas masing-masing di MIQ; Shifir, Ula, Wustha dan Murajaah. Penanggung jawabnya Bagian MIQ dan Pendidikan Diniyah.

- s. Hadiran dan Shalat Isya' Berjemaah

5 menit setelah pembacaan doa sesudah ngaji al-Quran (MIQ) s/d selesai. Wajib diikuti oleh semua santri, terpusat di Masjid An-Nashar di bawah pengawasan Bagian Ubudiyah.

- t. Pembacaan Ayat 30 / Ayat al-Hirz wa al-Hirs, Dzikir, Amalan, Shalat Witir bersama dan Doa-doa

Kegiatan ini dilaksanakan setelah Shalat Isya' Berjemaah s/d selesai. Di bawah tanggung jawab Bagian Ubudiyah dan diikuti oleh semua santri.

u. Istirahat, makan malam dan Persiapan

Setelah dari selesai kegiatan ubudiyah sampai jam 20.15 santri beristirahat sejenak, merenggangkan saraf dan tentu jika hampir waktu kegiatan harus melakukan persiapan.

v. Kegiatan Asrama

Kegiatan asrama berupa pendidikan imla', tahsinul khat, pembinaan akhlak dan murajaah al-Quran. Dilaksanakan setiap malam, sesuai jadwal asrama masing-masing di bawah pengawasan Kepala Daerah dan Bagian Ma'hadiyah Jam 20.15 s/d 21.15.

w. Musyawarah / Belajar Bersama

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari kegiatan madrasah, sebab kitab yang dikaji merupakan pelajaran yang telah diampu oleh guru fan masing-masing. Dilaksanakan Jam 21.15 s/d 22.30 di kelas dan bersama wali kelas masing-masing.

x. Kegiatan Markaz Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Kegiatan dilaksanakan pada jam 20.15 s/d 22.30 setiap hari Selasa dan Rabu. Diikuti oleh anggota markaz di bawah tanggung jawab Pembina dan mu'allimnya.

y. Ekstrakurikuler Nashab

Kegiatan ini berisi pembinaan Nahwu, Sharraf dan Balaghah yang diikuti oleh santri pilihan sebagai bentuk pengembangan soft skill pada jam 22.45 s/d 00.00 setiap hari Ahad, Selasa dan Rabu dengan bimbingan dan pengawasan para Pembina yang berkompeten.

z. Ekstrakurikuler Formasi

Forum Masail Santri (Formasi) adalah lembaga kecil yang diisi oleh santri pilihan, yang berfokus pada pengembangan, penelitian, pencarian dan pembahasan fiqhiyah berkenaan masalah-masalah (waqiiyah) yang terjadi dalam kehidupan dan butuh pembahasan. Dilaksanakan pada jam 22.45 s/d 00.00 di bawah bimbingan para Pembina, terutam Guru Tugas Pondok Pesantren Sidogiri.

Biasanya Formasi inilah yang dikirim menghadiri undangan Bahtsu al-Masail di berbagai pesantren Madura dan Jawa. Forom ini terbagi menjadi dua; Junior, berfokus pada pembahasan seputar ubudiyah dan Senior, berfokus pada pembahasan seputar muamalah.

aa. Jam'iyah Muballighinan

Fasilitator kegiatan ini adalah Himpunan Murid Madrasah (HIMMAH). Kegiatan ini merupakan latihan khithabah (pidato dan orasi) untuk memberikan ruang berekspresi dan latihan kepada santri, terutama yang memiliki kemampuan berpidato serta para calon guru tugas. Wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali, namun yang menjadi peserta dan tampil di panggung biasanya adalah santri sesuai

kelas secara bergantian dan sesuai jadwal. Dilaksanakan setiap 1x2 minggu, setiap hari Senin pada jam 20.15 s/d selesai.

bb. Muhawarah Fiqhiyah

Fasilitator kegiatan ini adalah Himpunan Murid Madrasah (HIMMAH). Kegiatan ini merupakan latihan diskusi dan pemecahan masalah-masalah fiqih, serta untuk memberikan ruang berekspresi dan latihan kepada santri, terutama yang memiliki kemampuan bediskusi. Wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali, namun yang menjadi peserta dan tampil di panggung biasanya adalah santri sesuai undangan yang terjadwal. Dilaksanakan setiap 1x2 minggu, setiap hari Senin pada jam 20.15 s/d selesai dan secara bergantian dengan muballighin, serta diselingi dengan muhawarah nahwiyah.

cc. Muhawarah Nahwiyah

Fasilitator kegiatan ini adalah Himpunan Murid Madrasah (HIMMAH). Kegiatan ini merupakan latihan diskusi dan pemecahan masalah-masalah nahwu dan sharraf, serta untuk memberikan ruang berekspresi dan latihan kepada santri, terutama yang memiliki kemampuan bediskusi. Wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali, namun yang menjadi peserta dan tampil di panggung biasanya adalah santri sesuai undangan yang terjadwal. Dilaksanakan setiap 1x1 bulan, setiap hari Senin pada jam 20.15 s/d selesai dan untuk menyelingi muhawarah fiqhiyah dan muballighin.

dd. Kursus Tahsin Khat / Kaligrafi Arab

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis, setelah Hadiran Maghrib s/d 19.30. Diperuntukkan kepada santri yang berminat dan terdaftar. Fasilitatornya adalah HIMMAH, bertempat di gedung-gedung madrasah di bawah tanggung jawab LBM.

ee. Kursus Qiraat Bilghina

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis, setelah Hadiran Maghrib s/d 19.30. Diperuntukkan kepada santri yang berminat dan terdaftar. Fasilitatornya adalah HIMMAH, bertempat di gedung-gedung madrasah di bawah tanggung jawab LBM.

ff. Pembacaan Surat al-Kahfi, Ratib al-Haddad dan Tahlil

Dilaksanakan pada hari Kamis setelah hadiran Maghrib s/d selesai (10 setelah Azan Isya'). Bertempat di Masjid dan wajib diikuti oleh semua santri, kecuali yang mengikuti kursus tahsinul khat dan atau kursus qiraat bilghina, di bawah tanggung jawab Bagian Ubudiyah.

gg. Pembacaan Diba'

Dilaksanakan pada hari Kamis setelah hadiran Isya' s/d 08.00. Bertempat di Masjid dan wajib diikuti oleh semua santri, kecuali yang mengikuti kursus tahsinul khat dan atau kursus qiraat bilghina, di bawah tanggung jawab Bagian Ubudiyah.

hh. Pembacaan Burdah

Pelaksanaannya setiap malam, secara bergantian sesuai jadwal dan urutan asrama, pada jam 22.15 s/d selesai. Burdah ini dibaca

dengan cara mengelilingi kompleks pesantren dan didampingi oleh Kepala Asrama masing-masing.

- ii. Tahfidz al-Quran Kegiatan ini dikhususkan bagi santri yang berminat menghafal al-Quran. Bertempat di Serambi Masjid lantai 2, sekaligus menjadi asrama bagi mereka. Syaratnya harus memiliki hafalan 2 juz terlebih dahulu. Adapun waktu hafalan, penyeteroran, sima'an dan takrar, disesuaikan dengan bimbingan pembinanya,
- jj. Diklat Munakahat, Faraid, Manasik Haji dan Tajhiz al-Mayyit

Kegiatan ini dilaksanakan pada triwulan terakhir / sebelum pelaksanaan Ujian Kwartal III dan Ujian Akhir Madrasah. Hanya diperuntukkan bagi santri kelas II Ulya atau Calon Ustadz Tugas dan Da'i (CUT-D). Fasilitatornya adalah Bagian Pendidikan Diniyah, terutama Kepala Madrasah Diniyah Ulya bekerjasama dengan Koordinator Bagian Ustadz Tugas dan Da'i (UT-D). Pelaksanannya sesuai jadwal secara bergantian dengan mengundang tutor yang kompeten di bidangnya.

B. Strategi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Palengaan Pamekasan

Anggapan negatif yang sering disampaikan oleh sebagian orang, bahwa sistem pendidikan yang digunakan di pondok pesantren adalah sistem kurang tertata, pembelajaran dan sarana yang apa adanya, SDM kurang *update*, dan kurikulum yang tidak mengikuti pertumbuhan zaman sepertinya benar-benar harus diteliti dan dicarikan jalan keluarnya. Problem ini mesti dipandang secara

sistematis, yakni memandang problem satu kesatuan dan keseluruhan bukan sebagian-bagian yang terpisah.

Sebagai pandangan untuk mengatasi masalah kurikulum yang agak ketinggalan zaman, pemecahan masalah tidak hanya pada kurikulum saja, tetapi juga pada satu kesatuan dengan peningkatan atau regenerasi sumber daya manusia, pembaaruan cara kerja, peningkatan mutu guru, peningkatan proses belajar mengajar dan lain sebagainya.

Dinamika pendidikan pesantren di Panyeppen dalam menciptakan susasana tanggap terhadap lahirnya era revolusi industri 4.0 menerapkan satu sistem kerja yang sistematis dan menyeluruh. Menghadapi era ini tidak hanya dilakukan dari segi fisik saja, tetapi juga wajib dari sisi ruhnya. Seperti contoh, srategi yang dilakukan tidak hanya dari fasilitas kegiatan pembelajaran saja, melainkan juga dari pelayanan yang ada baik peningkatan pelayanan pendidikan, pelayanan keagamaan dan pelayanan sosisal kemasyarakatan. Hal initerbaca dalam strategi dinamika pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Panyeppen pada keberadaan unit pendidikan yang saling menguatkan dan mempengaruhi satu sama lain.¹⁰⁹

Adapun srategi beberapa srategi dinamika pendidikan pesantren yang dilakukan oleh pengasuh, ketua umum, wakil ketua umum, ketua I bidang kepesantrenan, ketua II bidang pendiidkan, ketua lembaga pengembangan mutu, dewan guru, pengurus dan semua yang masih memiliki hubungan dengan Pondok Pesantren Panyeppen adalah sebagaimana berikut:

¹⁰⁹ Abd. Majid, *wawancara*, (03 November 2022).

1. Pandangan, pemikiran dan mindset dibangun secara keseluruhan.¹¹⁰
2. Menciptakan Inovasi¹¹¹
3. Memanfaatkan Teknologi Informasi.¹¹²
4. Pelayanan Optimal dan Mengembangkan Potensi¹¹³
5. Membangun Karakter Santri
6. Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia Secara Efektif
7. Mengembangkan *Networking* dan Relasi yang Luas dengan Seluruh Stakeholder Lembaga
8. Mewujudkan Organisasi yang Responsif terhadap pembelajara
9. Membangun Motivasi¹¹⁴
10. Membangun Citra Pesantren¹¹⁵
11. Mengembangkan Program Unggulan
12. Empat Strategi Positif
 - a. Comperative; bekerjasama dengan lembaga lain
 - b. Deregulatory; tidak terlalu terikat dengan ketentuan sentralistik
 - c. Buttomup; lembaga berangkat dari awal
 - d. Substantif; menawarkan beberapa program komprehensif
13. Peningkatan Ekstra Kurikuler
14. Program *Daurah*¹¹⁶

¹¹⁰ Moh. Nur Hidayat, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

¹¹¹ Shahibul Ghina, *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

¹¹² Ali Wahdi, *wawancara* (03 November 2022).

¹¹³ Abd. Majid, *wawancara*, (03 November 2022).

¹¹⁴ Shahibul Ghina, *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

¹¹⁵ Ach. Qomaruddin, *wawancara* (Pamekasan, 04 November 2022).

¹¹⁶ Shahibul Ghina, *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

15. Pendidikan Literasi dan Digital¹¹⁷
16. Menjunjung Tinggi Akhlakul Karimah
17. Memadukan sistem pendidikan pesantren dan pendidikan formal
18. Mempertahankan Sistem Pendidikan Salaf

C. Implikasi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Palengaan Pamekasan

Pondok pesantren dengan segala ciri khas dan kekhasan serta kemandirian yang mampu dipertahankan, yang kemudian disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional, kini berada di era revolusi industri 4.0. Bagaimana pesantren menyikapi perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu menantang, pesat dan tidak kenal aspek mengitari sekeliling pesantren.

Manusia akan mengalami siklus kehidupan, memiliki keinginan untuk maju dan mengikuti perkembangan zaman. Sehingga pada beberapa decade terakhir manusia telah dikenalkan dengan beberapa istilah, diantaranya istilah modern, yang diartikan ‘baru, keingin *update*.¹¹⁸

Perkembangan, kemajuan dan teknologi digital semakin ke depan, materialism, kompetensi bebas tanpa mengenal belas kasih menjadi ciri yang paling menonjol di era industri 4.0 ini. Kehidupan manusia semakin bergantung kepada teknologi mesin dan digital. Dengan teknologi berbagai kesulitan bisa diatasi, jarak menjadi dekat, persoalan sulit menjadi mudah, yang

¹¹⁷ Moh. Rifqi, wawancara (Pamekasan, 01 November 2022).

¹¹⁸ Qadri Azizi, *Melawan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 5.

dulu tidak mungkin kini menjadi mungkin dan yang dulu hanya sebuah khayalan sekarang menjadi sebuah kenyataan.

Pesantren merupakan lembaga tradisional yang masih mempertahankan apa yang menjadi kekhasan dan keyakinannya, meski era revolusi industri 4.0 tidak dapat dipungkiri lagi menerobos ke setiap lini. Pesantren tentu memiliki cara tersendiri dalam mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan zaman dengan segala budaya, tradisi dan dinamika tradisi yang berkembang dalam kehidupan pondok pesantren.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa asatidz dan pengurus di Pondok Pesantren Panyeppen berkenaan dengan dinamika pendidikan pesantren dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.

“dengan strategi yang diambil dalam dinamika pendidikan, maka dampaknya sangat luar biasa dalam menghadapi era saat ini. Diantaranya adalah pengelolaan pendidikan pesantren yang semakin maju dan hadirnya pesantren dalam mengawal santri dan masyarakat dengan memunculkan bulletin tiga bulanan. Dalam bidang ekonomi, Panyeppen mengembangkan ekonomi syariah melalui Koperasi BMT Mawaddah yang telah tersebar di daerah Madura dan beberapa daerah luar pulau. Sehingga masyarakat mendapatkan kemudahan dalam urusan modal. Meski sistem kesalafan tetap dijaga, namun pengembangan di dalamnya juga tetap dilakukan.”¹¹⁹

Era revolusi industri 4.0 merupakan kelanjutan dari era-era sebelumnya dan merupakan proses transformasi yang tidak bisa dihindari, maka segenap lapisan masyarakat termasuk masyarakat pesantren mesti siap menghadapinya dan perlu menanggapi dampaknya secara terbuka dan kritis.

“sebetulnya dinamika pendidikan di pesantren Panyeppen merupakan dampak dari perkembangan dan kemajuan zaman, yang

¹¹⁹ Shahibul Ghina, *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

baru-baru ini sudah masuk pada era revolusi industri 4.0. Agama Islam juga tidak mengingkari hadirnya kemajuan tersebut, namun meski begitu yang menjadi harapan kepada santri adalah kemantapan dalam beragama, walaupun harus menyesuaikan dengan pola-pola yang beragam namun tujuannya adalah agama. Sehingga nilai-nilai dan karakter pesantren tetap melekat di namapun dan kapanpun berada. ”

Pesantren benar-benar memiliki basis sosial dan masyarakat yang jelas, sebab keberadaannya bersinggungan langsung dengan mereka. Kehidupan pondok pesantren kebanyakan adalah dari, oleh dan untuk kemaslahatan masyarakat. Sehingga mengharuskan hadirnya peran dan fungsi pondok pesantren yang senada dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa Negara yang terus bergerak dan berkembang. Pada posisi lain sebagai salah satu komunitas, pesantren dapat menjadi penggerak atas upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua umum pengurus pondok pesantren Panyeppeen.

“Demi menyalurkan peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat, maka perlu adanya gerakan-gerakan khusus oleh lembaga tertentu dalam mencetak generasi santri sebagai agen perubahan yang peka terhadap perkembangan era revolusi industri dan persoalan sosial. Oleh karena itu, di pesantren Panyeppeen mengembangkan beberapa keahlian yang harus dimiliki santri demi menghadapi singgungan zaman revolusi hari ini dan yang akan datang yang semakin komplit dan kompleks, namun tetap menjaga kepribadian yang agung dan luhur sebagai seorang satri.”¹²⁰

Dinamika kehidupan manusia terus berkembang sesuai perkembangan zaman, sedangkan perkembangan zaman hari ini sudah sampai pada era ke empat, yakni era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 merupakan masa segala pekerjaan diwakili oleh mesin dan semuanya berbasis data digital.

¹²⁰ Moh. Nur Hidayat, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

Sehingga hal ini sangat berkaitan dengan dinamika masyarakat yang berkembang, termasuk pesantren. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Abd. Majid, S.Sos. berikut ini.

“Dampak dari era revolusi industri tidak hanya menyerang dinamika masyarakat bisa, namun juga dinamika kepesantrenan. Pesantren yang tidak terlepas dari symbol yang ada di masyarakat memiliki arti yang sangat luas dalam dinamika masyarakat jika pemanfaatan peran pesantren dilakukan dengan maksimal. Pesantren Panyuppen mencetak keluaran atau produk yang akan mampu bersaing di masyarakat. Melalui peran pesantren inilah, maka pesantren memiliki tingkat loyalitas yang tinggi di tengah masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas komunitas khusus yang ideal dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Di satu sisi masyarakat berharap dan percaya bahwa pesantren mampu memberikan bekal moral dan keagamaan dalam arus kehidupan di era ini. Caranya bagaimana?, yaitu dengan melatih para santri menjadi manusia yang berakhlakul karimah, berwawasan luas, berkarakter, memiliki kemampuan soft skill dan tidak terbawa oleh arus gaya yang amoral dengan cara aktif dalam kegiatan amaliyah kemasyarakatan dan ubudiyah keagamaan. Atau dalam kata lain, santri telah memiliki benteng yang tebal yaitu agama.”¹²¹

Selain menangkap kebaikan yang hadir dari perkembangan zaman seperti pada era revolusi industri, pondok pesantren Panyuppen juga masih mempertahankan kesalafannya sebagai pondasi dan benteng bagi santri di masa yang akan datang. Era ini begitu cepat terserap oleh semua pihak, maka santri harus siap menjadi bagian dari pelaksana, eksekutor dan pemikirnya, serta mampu memilah dan memilih mana yang tepat dan baik, serta mana yang salah dan harus ditinggalkan menurut agamanya, sehingga tidak terjerumus pada hal-

¹²¹ Abd. Majid, *wawancara*, (03 November 2022).

hal negatif dan merugikan. Proses tersebut dilaksanakan di pesantren dengan bentuk kegiatan ma'hadiyah, madrasiyah dan ubudiyah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri memiliki definisi yang bervariasi, tetapi pada dasarnya mencakup definisi yang sejenis. Istilah pesantren diambil dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tri* berarti suka menolong, *santri* berarti orang baik-baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.¹²²

Pesantren merupakan subkultur sebuah komunitas sosial yang khas. Kekhasan pesantren ini dipicu oleh beberapa hal, yakni pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kedua, kitab-kitab rujukan yang dikaji berasal dari kitab-kitab klasik yang dikenal dengan sebutan kitab kuning dan yang terakhir adalah (*value sistem*) sistem nilai yang dipilih.¹²³

Pesantren komprehensif merupakan pesantren yang memiliki sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren

¹²² Hikmah Muhaimin, *Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto*, Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial, Vol. 3, No.1 (Februari 2018).

¹²³ Hawwan Muzakki, *Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf di Era Modern (Kajian Semiotika Barthes dan Dekonstruksi Derrida)*, Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12 No. 1 (2020), 99.

modern. Pesantren tipe ini menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara halaqah, namun secara reguler sistem persekolahan juga terus dikembangkan.¹²⁴

Dinamika pendidikan pesantren Panyeppeen yang berkembang menggunakan sistem pesantren komprehensif yang artinya sistem salaf di pondok pesantren Panyeppeen ini masih terjaga dengan baik. Disamping itu pendidikan formal dan pendidikan umum juga terlaksana dengan baik. Sistem pengajaran yang digunakan di pondok pesantren Panyeppeen Palengaan Pamekasan ini masih menggunakan sistem sorogan, wetonan atau bandongan dan musyawarah, serta melaksanakan pengajaran pendidikan formal. Pesantren Panyeppeen menggunakan sistem pengajaran yang seperti itu karena nilai-nilai Islam yang tampak adalah di dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung, bagaimana pola dan tingkah para santri dalam mencari ilmu dan keputusan dari pengasuh mengingat kebutuhan zaman yang terus berkembang.

Secara historis tujuan terbentuknya pesantren adalah dalam rangka *'tafaqquh fi al-din'* (belajar memahami ilmu agama). Sama seperti yang terdapat pada bukunya Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa keberadaan pesantren bertujuan hendak membina individu-individu muslim agar memiliki ciri-ciri kepribadian yang Islami, yang tampil dalam pola pikir,

¹²⁴ Hawwan Muzakki, *Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf di Era Modern*, 92.

pola sikap dan pola tindakannya untuk menuju sebuah perkembangan zaman yang semakin melesat.¹²⁵

Proses pendidikan dilalui oleh para santri di Pesantren Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dengan baik. Para santri menjalankan aktivitas kegiatan ubudiyah, madrasah dan ma'hadiah dengan perasaan senang, semangat mencari ilmu yang tinggi, dan ikhlas di dalam masing-masing individu. Seperti kebiasaan berpenampilan di pesantren Panyeppen ini menggunakan kain sarung dalam kegiatan aktivitas madrasah ataupun ma'hadiah dan menggunakan jubah atau gamis dalam kegiatan ubudiyah, bukan hanya para santri tetapi juga ustadz, pengasuh pesantren dan lingkungan yang berada di dalam pesantren juga melakukan hal yang sama menggunakan kain sarung dan jubah dalam kegiatan dan aktivitas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen telah mengalami banyak perubahan dari sistem salaf tradisionalnya menuju sistem pesantren yang lebih komprehensif. Terdapat beberapa perbedaan mencolok antara kondisi pesantren di masa lalu dan sekarang. Dahulu, santri memasak makanan menggunakan kayu bakar, sementara saat ini mereka dapat dengan mudah memperoleh makanan dari unit-unit koperasi pesantren (kopontren) dan dapur umum yang telah tersedia. Dulu, santri belajar dengan kitab-kitab yang sudah lusuh, hanya diterangi lentera atau lampu tradisional. Kini, pesantren telah memanfaatkan perkembangan teknologi untuk

¹²⁵ Fathor Rosi, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Santri*, At-Turost: Journal of Islamic Studies, Vol.08 No.02, (Agustus 2021), 243.

menyediakan pencahayaan yang memadai, menjadikan Panyeppen terang benderang.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen juga memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran para santri. Salah satu perubahan paling signifikan adalah di bidang pendidikan umum atau formal. Jika dahulu pesantren tidak menyediakan pendidikan formal, sekarang, demi mengikuti tuntutan zaman dan perkembangan era revolusi industri, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen mulai dan sudah menerapkan pendidikan formal bagi santrinya.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen mencetak santri yang *ibadillah as-shalihin*, serta berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah Rasul. Pesantren ini berkembang dan siap mengaruhngi kehdiupan sebagaimana perkembangan zamannya. Mencetak mencetak santri yang memiliki akhlak dalam kesehariannya karena melihat arus modernisasi, globalisasi dan era revolusi industri yang bisa mengakibatkan turunnya krisis spiritual manusia pada saat ini. Hingar-bingar kemajuan teknologi dan era revolusi industri yang sudah masuk dalam pola pikir manusia, maka *tawaddu'* dan *taabud* tetap menjadi patokan utama. Seperti kebiasaan mencari ilmu dan kebarakahan pada seorang kiai. Kebiasaan mencari ilmu dan kebarakahan dari kiai di pesantren Panyeppen adalah menjadi tujuan utama santri yang datang untuk belajar ilmu agama. Ngalap barakah adalah ajaran Islam, jadi bagi setiap umat Islam sangat dianjurkan mengembangkan atau membiasakan mencari kebarakahan dari

seorang kiai. Mencari kebarakahan bisa juga diperoleh dari orang tua, dari para guru yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu.

Dinamika pendidikan yang berlangsung di pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai dalam diri santri. Pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang membentuk perilaku santri.

Secara psikologis, manusia sangat membutuhkan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya.¹²⁶

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama

¹²⁶ Al-Mubarak, *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmu Kependidikan, Vol. 12 No. 2, (2019), 310.

santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan, Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai.¹²⁷

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan ibrah dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui inti sari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.¹²⁸

Tujuan Pedagogis dari ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibrah bisa dilakukan

¹²⁷ Ahmad Ghazali, *Implementasi Pesan Dakwah Dalam Kitab Dalai'il Khairat bagi Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniah Kauman Jekulo Kudus*, Tesis MA, (Kudus: IAIN Kudus), 53.

¹²⁸ Dewi Nurul Qomariyah, *Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember Dalam Pemberdayaan Karakter Santri*, Fenomena: Jurnal Vol 15, No 1 (2016), 100.

melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

Mendidik melalui *Mauidzah*. *Mauidzah* berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai sebuah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni: a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b. Motivasi dalam melakukan kebaikan; c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹²⁹

Dalam pendidikan, kedisiplinan berfungsi sebagai cara untuk memastikan keberlangsungan proses belajar. Metode ini sering dikaitkan dengan pemberian hukuman atau sanksi, yang bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa bahwa tindakan yang dilakukan salah, sehingga tidak diulangi. Pembentukan melalui kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan; ketegasan menuntut pendidik memberi sanksi kepada pelanggar, sementara kebijaksanaan meminta pendidik untuk bertindak adil tanpa dipengaruhi emosi. Sebelum memberi sanksi, pendidik perlu mempertimbangkan hal-hal lain seperti; memastikan adanya bukti kuat tentang pelanggaran yang terjadi; sanksi harus bersifat mendidik, bukan sekadar untuk memenuhi kepuasan atau balas dendam pendidik; memperhatikan latar belakang dan kondisi siswa, seperti

¹²⁹ Dewi Nurul Qomariyah, *Pondok Pesantren Bustanul Ulum*, 101.

frekuensi pelanggaran, jenis kelamin, atau apakah pelanggaran itu disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal sebagai takzir, yakni hukuman bagi santri yang melanggar. Hukuman terberat adalah dikeluarkan dari pesantren, yang diterapkan pada santri yang berulang kali melanggar atau melakukan pelanggaran berat yang mencoreng nama pesantren.

Kemudian Mendidik Melalui Targhib wa Tahzib. Metode ini terdiri dari dua pendekatan yang saling berkaitan: *targhib* dan *tahzib*. Targhib merupakan janji atau dorongan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menghindari kejahatan, sementara tahzib adalah ancaman yang menimbulkan rasa takut berbuat salah. Targhib lebih menekankan pada motivasi melakukan kebaikan, sedangkan tahzib menekankan usaha menjauhi keburukan atau dosa. Kedua metode ini berbeda dari metode hadiah dan hukuman. Targhib dan Tahzib berakar pada ajaran agama, bertujuan memperkuat kesadaran beragama dan sifat ketuhanan yang tidak terikat waktu atau tempat. Sebaliknya, metode hadiah dan hukuman lebih berlandaskan hukum rasio dan tujuan yang terbatas pada duniawi. Di pesantren, metode targhib wa tahzib diterapkan dalam berbagai pengajian, seperti *sorogan* dan *bandongan*.

Seterusnya mendidik dengan kemandirian perilaku, yakni kemampuan santri mengambil keputusan secara mandiri. Proses pengambilan keputusan di pesantren terbagi dalam dua jenis: keputusan monumental dan keputusan harian. Dalam kegiatan rutin, santri dituntut mandiri dan berani dalam mengambil keputusan, seperti pengelolaan keuangan dan perencanaan aktivitas.

Kehidupan yang jauh dari orang tua dan tuntutan pesantren untuk hidup mandiri menjadikan santri lebih berdikari. Mereka juga dapat berbagi pengalaman dengan sesama santri yang sebaya. Tingkat kemandirian yang tinggi dalam rutinitas santri ini menunjukkan keberhasilan pendidikan kemandirian di pesantren.

Proses dinamika pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen tercermin dalam sistem pengajaran tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, *bandongan*, dan musyawarah, yang dipadukan dengan pendidikan formal yang komprehensif untuk mendukung pembentukan karakter santri.

B. Strategi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia harus memiliki strategi tersendiri demi keberkangsungan kehidupannya. Keberlangsungan kehidupan sebuah pesantren sangat ditentukan oleh strategi yang ditempuh dan diambil pengasuh, pengurus dan dewan asatidz di pesantren tersebut, tidak terkecuali di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen.

Kiai sebagai pengasuh pesantren menyadari betul tantangan zaman yang semakin kompleks, sehingga memunculkan beberapa strategi. Begitupun para pengurus dan dewan guru sebagai kepanjangan tangan dari pengasuh sangat mendukung dan benar-benar menjalankan titah atau strategi yang akan dijalankan pengasuh. Di samping itu para pengurus juga mengambil langkah dan strategi yang kemudian diusulkan dan disetujui oleh kiai.

Pertama-tama kiai membangun mindset secara kolektif dengan cara menanamkan tekad dan kemauan yang kuat kepada kepala-kepala bagian, kepala-kepala madrasah, kepala daerah, pengurus, dewan guru, wali santri dan para santri. Era revolusi industri merupakan satu masa yang benar-benar harus ditanggapi serius. Pada era ini intuisi mereka harus terbuka dan tergerakkan untuk mengimplemtasikan cita-cita, orientasi dan visi-misi pesantren secara terus-menerus.

Hal semacam ini benar-benar butuh cita-cita dan keinginan yang kuat, serta pandangan jauh ke depan yang dalam dan mengakar. Demi mencapai hal ini pengasuh selalu meberi motivasi kepada mereka agar benar-benar mengimplementasikan cita-cita, orientasi dan visi-misi pesantren secara terus-menerus, serta mempublikasikannya secara lisan, tulisan maupun media.

Ada beberapa karakteistik strategi yang telah ditempuh oleh pengasuh bersama para pengurus, dewan asatidz dan semua elemen di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen, sebagaimana berikut:

1. Pandangan, Pemikiran dan Mindset Dibangun Secara Keseluruhan.

Membangun keinginan yang kuat, iajenasi dan nilai-nilai keyakinan dibangun dan ditumbuhkan bersama *asatidz* (guru-guru), pengurus, tenaga kependidikan, santri, wali santri, dan semua yang terkait dengan pondok pesantren. Institusi pesantren digerakkan oleh implementasi visi, misi dan orientasi serta disebarkan melalui lisan, tulisan dan media-media secara terus-menerus dan berkesinambungan kepada masyarakat pesantren dan luar pesantren.

2. Menciptakan Inovasi

Inovasi akan membentuk pesantren yang mampu menghadapi tantangan yang muncul di era revolusi industri 4.0. Sejatinnya pesantren yang bisa bertahan menghadapi terpaan zaman terletak pada inovasinya, sebab inovasi akan selalu menawarkan sesuatu yang baru. Masyarakat pesantren dan luar pesantren akan dengan gegap gempita menyambut inovasi-inovasi yang ditawarkan oleh pesantren.

Diantara inovasi yang telah ditempuh oleh pesantren adalah pembentukan Bank Mini Santri (BMS). BMS ini menjadi wadah pengelola keuangan santri secara keseluruhan, sehingga wali dan santri mendapatkan kemudahan dalam hal ini. Pada saat ini sedang dilakukan perancangan keuangan elektronik khusus santri dan para wali, agar terpusat pada uang elektronik khusus mereka.

3. Memanfaatkan Teknologi Informasi.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen mengembangkan teknologi digital dan informasi, sebab teknologi dapat memberi kemudahan terhadap asatidz dan santri, sehingga sangat membantu mereka dalam mempermudah kegiatan di pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen sendiri memiliki lembaga khusus yang mengurus Teknologi dan Informasi, baik untuk menyerap dan berbagi informasi. Lembaga ini bernama “Lembaga Media Panyeppeen”. Bergerak di media sosial, seperti Instagram, FB, YouTube dan Website.

Gerakan yang dilakukan dalam pesantren seperti penyediaan layanan komputer, kamera, LCD, dan kebutuhan lain di bidang teknologi informasi.

4. Pelayanan Optimal dan Mengembangkan Potensi

Pesantren memberikan pelayanan yang optimal kepada seluruh elemen masyarakat pesantren dan mengembangkan secara signifikan terhadap potensi yang dimiliki oleh santri, sehingga dapat berguna bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa, terutama di era revolusi industri 4.0 ini.

Pelayanan optimal yang ditempuh oleh pesantren ini diantaranya adalah fasilitas sambagan (iriman) besar yang dilakukan oleh wali santri. Para asatidz dan dewan pengurus menyediakan layanan-layanan yang berkaitan dengan pesantren dan pendidikan di tempat perkumpulan wali bersama anak-anaknya.

5. Membangun Karakter Santri

Karakter santri harus dibangun agar menjadi santri yang kuat, serta tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional. Santri diberikan bekal karakter akhlak dan ubudiyah. Ini biasanya ditempuh oleh kepala daerah (asrama) setiap selesai makan malam di setiap asrama, pada jam 20.15-21.15 WIB.

Pembangunan karakter ini meliputi pelatihan ubudiyah dan pengkajian kitab-kitab akhlak (karakter) serta suntikan motivasi yang dilakukan oleh pengurus asrama.

6. Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia Secara Efektif

Pengoptimalan SDM dilakukan pesantren secara terus-menerus dan berusaha seefektif mungkin. Optimalisasi ini diantaranya dengan cara rekrutmen pengurus dan dewan astidz baru yang memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan, yang dilihat dari sejak terjang sejak menjadi dan santri melaksanakan tugas. Disamping itu juga rekrutmen guru pada pendidikan umum yang didatangkan dari berbagai bidang sesuai dengan jurusan-jurusan yang ada di pesantren.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen juga mengirimkan beberapa santrinya untuk melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi. Seperti ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, bahkan ke luar negeri seperti Yaman dan lain sebagainya. Hal ini sebagai upaya optimalisasi SDM pesantren, yang setelah selesai studi akan menjadi staf pengajar di Pondok Pesantren Panyeppen.

7. Membangun Motivasi

Meliputi motivasi tinggi agar dapat bersaing, memiliki budaya dan dinamika pendidikan yang kokoh, serta mengembangkan sumber daya belajar tidak hanya dari dewan asatidz, tetapi juga memiliki santri yang kreatif dan efektif, memiliki dedikasi dan kometmen yang tinggi.

8. Membangun Citra Pesantren

Adagium yang diserap di pesantren ini adalah *do a good job, do a good job, do a good job, and tell people about it* (lakukan dengan baik,

lakukan dengan baik, lakukan dengan baik, dan ceritakan kepada semua orang tentang hal itu).

Semangat melaksanakan tugas dan membangun citra pesantren ini dibarengi dengan semangat mengabdikan. Sebab dalam keberlangsungan pesantren, para pengurus selalu berpegang teguh pada adagium yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Panyyepen saat ini. RKH. Muhammad Muddatstsir:

الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْبِرْكَةُ بِالْخِدْمَةِ وَالْكَرَامَةُ بِالْإِسْتِقَامَةِ وَكُلُّهَا تُحْصَلُ بِالطَّاعَةِ وَالْإِخْلَاصِ

“Ilmu bisa didapat dengan belajar. Barakah bisa diperoleh dengan mengabdikan dan kemuliaan bisa didapatkan dengan keistiqamahan. Sedang semua itu bisa dihasilkan dengan ketaatan dan keikhlasan.”

9. Mengembangkan Program Unggulan dan Ekstrakurikuler

Pengurus pesantren, terutama yang tergabung dalam Lembaga Pengembangan Mutu (LPM) memilih dan memilah beberapa program unggulan dan ekstrakurikuler yang sedang dikembangkan potensinya. Diantara:

- a. Pembinaan bahasa Arab. Kemudian para santri dibuatkan lembaga dan lingkungan khusus di bidang ini. Lembaga atau lingkungan ini disebut Mathla' (*Markaz Thullab 'Arabiyah*). Para mentornya dari para alumni yang telah berkompeten dan sudah melewati fase pendidikan, baik di pesantren maupun menimba ilmu bahasa Arab di pesantren maupun di luar pesantren.

- b. Pembinaan bahasa Inggris. Di sini para santri juga dibuatkan lembaga dan lingkungan khusus di bidang ini. Lembaga atau lingkungan ini disebut AEC (*Al-Miftah Education Center*). Para mentornya dari para alumni yang telah berkompeten dan sudah melewati fase pendidikan, baik di pesantren maupun menimba ilmu bahasa Inggris di pesantren maupun di luar pesantren.
- c. Penerapan kelas unggulan di Madrasah Diniyah. Kelas ini khusus dihuni oleh beberapa santri yang memiliki kompetensi yang sangat tinggi, sehingga nantinya siap dalam segala bidang, baik perlombaan maupun kebutuhan-kebutuhan lain di dalamnya.
- d. Pembinaan baca kitab kuning yang terpusat di Ma'had Tibyan Lis-Shibyan. Metode yang digunakan adalah Al-Miftah Lil Ulum produk dari Pondok Pesantren Sidogiri yang sudah terbukti melahirkan lulusan yang benar-benar kompeten di bidang baca kitab kuning.
- e. Pemusatan santri dalam pembinaan bahtsul masail masalah fiqh kekinian yang harus dibahas untuk dicarikan jalan keluar dan solusi. Ini terpusat di FORMASI (Forum Masail Santri). Biasanya santri yang tergabung di sini akan dikirim ke berbagai perhelatan bahtsul masail yang diadakan oleh pesantren-pesantren di Madura dan Jawa.
- f. Program Tahfidz al-Quran. Para santri yang memiliki kekuatan menghafal level tinggi, selain belajar di pendidikan diniyah bidang kitab-kitab kuning dan pendidikan umum, juga bisa mengikuti program

menghafal al-Quran yang terpusat di lembaga Ma'had al-Qur'an Ustmaniyah.

10. Program *Daurah Ilmiah*

Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara mendatangkan tokoh, dan ulama atau cendekiawan dari luar pesantren, dengan skala regional dan nasional bahkan internasional. Seperti Prof. Muhammad Nuh, KH. Miftahul Akhyar, Dr. Syekh Sya'di Arbasyi (Jami'ah Imam Syafi'i Cabang Cianjur), Dr. Syekh Muhammad bin Ismail al-Zain al-Makki, Syekh Thoriq Ghannam al-Hasani (Pembina Yayasan Syahamah dan Ahli Ushuluddin Global Univerity Lebanon) dan seterusnya

11. Pendidikan Literasi dan Digital

Kegiatan ini dilakukan oleh bagian Perpustakaan Umum Pesantren bekerjasama dengan Media Pesantren, salah satunya mendatangkan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Pendidikan literasi seperti kepenulisan, strategi menghadapi era digitalisasi dan literasi digital era 4.0.

12. Menjunjung Tinggi Akhlakul Karimah

Zaman yang semakin rentan dekadensi moral terus merongrong kehidupan masyarakat luas. Pesantren sebagai satu lembaga pendidikan yang sangat dekat dengan masyarakat, harus siap menjadi pendamping dan menjadi pusat perbaikan atas dekadensi moral tersebut. Pesantren Panyeppeen telah berperan besar dalam menjunjung tinggi akhlakul karimah.

13. Memadukan Sistem Pendidikan Pesantren dan Pendidikan Formal

Seperti pada penjelasan pada bab sebelumnya, bahwa Pondok Pesantren Panyeppen merupakan lembaga yang benar-benar mampu melaksanakan pendidikan pesantren (diniyah) dan pendidikan umum (formal). Keudanya mampu berjalan bersama tanpa harus dicampur dalam satu lembaga, yakni; pendidikan formal dilaksanakan dari jam 07.00-10.45 dan pendidikan diniyah dilaksanakan dari jam 13.00-13.00 WIB tanpa bercampur. Kitab kuning konsisten pada pendidikan diniyah dan materi umum di pendidikan formal.

14. Pelaksanaan Pendidikan Entrepreneurship dan *Soft Skills*

Peningkatan kualitas layanan pendidikan tidak berhenti begitu saja dalam pelayanannya, tetapi harus terus-menerus dilakukan secara berkelanjutan agar terwujudnya sistem evaluasi proses pendidikan dan dapat menghasilkan rumusan strategi perbaikan dan peningkatan kualitas kinerja lembaga. Contohnya dengan cara menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan pendidikan karakter termasuk *soft skills*. Pesantren Panyeppen dalam hal ini memiliki Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) Mawaddah yang berskala nasional dan Koperasi (Toko Besar) yang tersebar di berbagai daerah di Madura.

C. Implikasi Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin besar. Materialisme dan kompetisi global bebas tanpa mengenal balas kasih menjadi ciri yang paling menonjol. Sedangkan, salah satu dampak negatifnya adalah menurunnya nilai agama. Kehidupan manusia di era revolusi industri 4.0 ini membutuhkan teknologi dan digitalisasi, sehingga berbagai kesulitan akan bisa diatasi, jarak jauh bisa didekatkan, tanah yang tidak produktif bisa menjadi produktif, persoalan yang sulit bisa menjadi mudah bahkan yang dulu tidak mungkin sekarang menjadi mungkin dan yang dulu hanya sekedar hayalan sekarang bisa menjadi kenyataan.

Kehidupan pondok pesantren hingga kini tetap disebut lembaga tradisional, tidak pernah urung dalam menyikapi perkembangan-perkembangan serta perubahan-perubahan yang dialaminya. Pondok pesantren senantiasa beradaptasi dengan pergantian era revolusi, terutama era revolusi dalam pendidikan. Saat ini pesantren benar-benar cenderung beradaptasi terhadap perubahan era revolusi, terutama di bidang pendidikan. Munculnya madrasah atau sekolah dari mulai tingkat lanjutan pertama hingga perguruan tinggi di lingkungan pesantren.

Eksistensi pondok pesantren seperti yang telah mengalami banyak perkembangan dan perubahan berarti kehidupan pondok pesantren tidak statis. Pondok pesantren telah menunjukkan kemampuan dalam mengimbangi perkembangan zaman yang tengah dan sedang dialaminya seperti halnya yang

terjadi di Pondok Pesantren Panyeppen. Namun demikian, pondok pesantren harus tetap menjaga dan mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*. Oleh karena itu, pondok pesantren hendaknya memperoleh perhatian dan dukungan serta kerjasama dengan berbagai pihak yang memiliki keterpanggilan terhadap dunia pendidikan. Sedangkan untuk dapat berperan secara sentral di masa mendatang, pondok pesantren perlu membenahi diri untuk melakukan antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Lantaran itu, posisi pesantren dalam konstestasi era revolusi industri, tetap berpijak pada prinsip-prinsip pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan, yang menekankan pada pengalaman pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikannya. Posisi ini akan memberikan identitas tertentu untuk pondok pesantren, sebagai lembaga *takhasshush* bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etis dan budi luhur kedalaman sikap para santri. Sembari membekali mereka dengan pendidikan teknologi dan informasi untuk terjun ke masyarakat nanti, sehingga mampu mencetak kader-kader ulama yang berkualitas, sekaligus ulama modern yang kini tengah berada di era revolusi industri 4.0.

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan ada beberapa dampak dinamika pendidikan di Pondok Pesantren Panyeppen dalam menghadapi era revolusi industri adalah sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*), karena kehadiran pondok pesantren memberikan pencerahan kehidupan bagi masyarakat dan pondok pesantren merupakan wadah untuk memajukan

kehidupan beragama, serta sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menuju dunia yang serba teknologi dan digitalisasi. Oleh karena di pesantren Panyeppen bisa menciptakan manusia yang tidak hanya bertaqwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi, mampu bersaing di era industri 4.0 dan berakhlakul karimah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan

Pertama, dinamika pendidikan di Pondok Pesantren Panyeppen yang berkembang menggunakan sistem pesantren komprehensif yang artinya sistem salaf di pondok pesantren Panyeppen ini masih terjaga dengan baik. Disamping itu pendidikan formal dan pendidikan umum juga terlaksana dengan baik. Sistem pengajaran yang digunakan di pondok pesantren Panyeppen. Nilai-nilai pendidikan yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri meliputi; nilai keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, mendidik melalui ibrah, mendidik melalui *mauidzah*, mendidik melalui kedisiplinan, mendidik melalui *targhib wa tahzib*, dan mendidik melalui kemandirian

Kedua, strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Panyeppen adalah pertama-tama kiai membangun mindset secara kolektif dengan cara menanamkan tekad dan kemauan yang kuat kepada kepala-kepala bagian, kepala-kepala madrasah, kepala daerah, pengurus, dewan guru, wali santri dan para santri. Era revolusi industri merupakan satu masa yang benar-benar harus ditanggapi serius. Pada era ini intuisi mereka harus terbuka dan tergerakkan untuk mengimplemtasikan cita-cita, orientasi dan visi-misi pesantren secara terus-menerus.

Ketiga, Pondok Pesantren Panyeppen sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*), karena kehadiran pondok pesantren memberikan pencerahan

kehidupan bagi masyarakat dan pondok pesantren merupakan wadah untuk memajukan kehidupan beragama, serta sebagai peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam menuju dunia yang serba teknologi dan digitalisasi. Oleh karena di pesantren Panyeppen bisa menciptakan manusia yang tidak hanya bertakwa tetapi juga berilmu, memiliki SDM tinggi, mampu bersaing di era industri 4.0 dan berakhlakul karimah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka yang saran yang peneliti sampaikan kepada yang terhormat pengasuh pesantren dan dewan asatidz Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen untuk memperkuat dinamika pendidikan dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0:

1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi dan Keterampilan Digital.
Disarankan agar pesantren mulai mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum, seperti pengajaran literasi digital dan keterampilan dasar teknologi informasi. Hal ini akan membantu santri memahami perkembangan teknologi dan mempersiapkan mereka untuk terlibat dalam berbagai sektor di era digital.
2. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan untuk Dewan Asatidz. Agar mampu membimbing santri dalam era yang semakin digital, pengembangan kapasitas bagi dewan asatidz juga diperlukan, misalnya melalui pelatihan literasi digital, manajemen pembelajaran berbasis teknologi, dan penerapan media pembelajaran modern.

3. **Fasilitasi Penggunaan Teknologi di Lingkungan Pesantren.** Penyediaan fasilitas berbasis teknologi seperti komputer, jaringan internet, dan perangkat digital lain yang dapat menunjang pembelajaran akan sangat mendukung proses pendidikan di pesantren, asalkan penggunaannya tetap diawasi dan diarahkan.
4. **Kolaborasi dengan Institusi Pendidikan dan Industri.** Pesantren dapat membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan tinggi atau industri lokal, untuk memberi kesempatan kepada santri dalam program magang atau pelatihan, serta mengenalkan mereka pada lingkungan profesional. Ini penting untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan santri di luar lingkungan pesantren.
5. **Penguatan Nilai-nilai Keislaman dan Karakter di Era Digital.** Agar santri mampu menghadapi dampak negatif dari perkembangan teknologi, pesantren disarankan untuk lebih memperkuat pendidikan karakter dan akhlak, sehingga santri mampu menggunakan teknologi secara positif dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.
6. **Evaluasi dan Penyesuaian Metode Pengajaran Secara Berkala.** Untuk memastikan kesesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan era Revolusi Industri 4.0, pesantren diharapkan melakukan evaluasi rutin terhadap metode pembelajaran yang ada, seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*, serta mengintegrasikannya dengan metode pembelajaran inovatif tanpa mengurangi esensi pendidikan pesantren.

Kemudian kepada santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen agar menyiapkan diri menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0:

1. Tingkatkan Kemampuan Literasi Digital. Santri disarankan untuk mempelajari dasar-dasar literasi digital, seperti penggunaan komputer, internet, dan teknologi komunikasi lainnya. Pemahaman ini akan membantu santri dalam menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital dan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan.
2. Kembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. Era industri 4.0 menuntut individu yang mampu berpikir kritis dan kreatif. Santri diharapkan lebih banyak bertanya, menganalisis, dan mencari solusi kreatif untuk berbagai masalah. Hal ini bisa dimulai dengan rajin membaca, berdiskusi, dan aktif dalam kegiatan yang melatih keterampilan berpikir.
3. Pelajari Ilmu Pengetahuan Umum di Samping Ilmu Agama. Selain mendalami ilmu agama, santri disarankan untuk mengembangkan wawasan di bidang ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman, seperti sains, matematika, ekonomi, dan bahasa asing. Pengetahuan umum ini akan memperluas cara pandang dan keterampilan santri untuk berkontribusi di masyarakat.
4. Manfaatkan Teknologi untuk Belajar Mandiri. Santri bisa memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar mandiri, seperti menonton ceramah online, mengikuti kelas daring, atau membaca artikel pendidikan. Hal ini membantu santri belajar di luar kurikulum formal dan memperdalam pemahaman mereka dalam berbagai bidang.

5. Tingkatkan Kemandirian dan Kedisiplinan. Kemandirian adalah kemampuan penting dalam era digital yang semakin fleksibel. Santri diharapkan belajar mengatur waktu, merencanakan kegiatan, dan bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. Dengan begitu, santri bisa menjalani kehidupan dengan disiplin, baik saat di pesantren maupun di luar.
6. Jaga Nilai-nilai Akhlak dan Moral. Di tengah pengaruh teknologi yang luas, santri harus tetap menjaga akhlak dan moral yang telah diajarkan di pesantren. Gunakan teknologi secara bijak dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama dalam setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun dunia maya.
7. Berlatih Berkomunikasi dan Berkolaborasi. Dunia modern sangat menekankan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim. Santri diharapkan aktif berinteraksi dengan teman-teman, mengikuti kegiatan musyawarah, dan belajar mendengarkan serta menghargai pendapat orang lain. Kemampuan kolaborasi ini akan sangat bermanfaat dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Lalu kepada peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dinamika pendidikan pesantren dalam era Revolusi Industri 4.0 dan di atasnya, maka saran berikut ini saya sampaikan:

1. Kembangkan Studi Perbandingan. Bandingkan dengan pesantren lain yang telah menerapkan pendidikan berbasis teknologi atau metode modern untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif.

2. Fokus pada Efektivitas Metode Pendidikan. Lakukan penelitian mendalam tentang efektivitas metode pendidikan tradisional dan modern di pesantren, termasuk dampak teknologi pada pembentukan karakter santri.
3. Libatkan Perspektif Santri dan Alumni. Ambil sudut pandang santri dan alumni terkait pengalaman mereka dalam pendidikan pesantren, untuk memahami dampaknya dalam kehidupan mereka di luar pesantren.
4. Analisis Tantangan Infrastruktur. Pertimbangkan aspek keterbatasan infrastruktur teknologi di pesantren, dan usulkan solusi untuk mengatasi kendala tersebut agar pendidikan berbasis digital lebih mudah diterapkan.
5. Penelitian Longitudinal. Lakukan penelitian jangka panjang untuk melihat bagaimana perubahan metode pengajaran di pesantren berdampak pada perkembangan santri dari waktu ke waktu.
6. Kolaborasi dengan Ahli Teknologi Pendidikan. Libatkan pakar teknologi pendidikan dalam penelitian untuk membantu merancang program pendidikan digital yang selaras dengan visi pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Kurikulum Pesantren Dalam Perspektif Gus Dur; Suatu Kajian Epistemologis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, NO. 2, 2016.
- Abidin, Z., *Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 17, No.2, 2020.
- Al-Mubarak, *Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren*, At-Ta'dib: Jurnal Ilmu Kependidikan, Vol. 12 No. 2, 2019.
- Anam, Choirul, "Model modernisasi pendidikan Pesantren: Studi Multi Situs Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Mojokerto dan Ponpes Darul Lughoh Wal Karomah Probolinggo".Tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Andy, *Tradisi Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren An Nahdlah*, Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama, Vol. 5, No. 1. 2019.
- AR, Zaini Tamim, *Problem Dan Solusi Atas Penerapan Ta'zir Di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ibrohimy Galis Bangkalan)*, Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 4, No 1 2020.
- Arifi, Ahmad, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan slamdi Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, cet I2000
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Atho'illah, "Konsep pendidikan islam dan pesantren dalam persepektif Prof Dr H Imam Suprayogo dan Prof Dr KH M Tholchah Hasan", Tesis Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Azizi, Qadri, *Melawan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010..
- Azra, Azumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2000.
- Dacholfany, M. Ihsan, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Akademika: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 20, No. 1, April 2015.
- Dewey, Jhon, *Eksperiences an Education*" dalam James Wm., *Taking Sides: Clashing Viwes on Controversial Educational Issues*. America: Mc Graw-Hill Duskhin, 2005.
- Faisal, Sanafiah, *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, tt.
- Faisol, M., *Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri*. Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2017.

- Ghozali, Ahmad, *Implementasi Pesan Dakwah Dalam Kitab Dalai' il Khairat bagi Santri Pondok Pesantren Al-Qaumaniah Kauman Jekulo Kudus*, Tesis MA, Kudus: IAIN Kudus.
- Hambali, Muh., *Manajemen Islam kontemporer Strategi Pengelolaan dan pemasaran Pendidikan Islam era Industri: 4.0*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Hamruni, H., & W., R. S. Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 13, No. 2, 2017.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- <https://www.komunikasipraktis.com/2021/09/pengertian-era-society-50-pasca.html> diakses pada; 3 Juni 2021.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, cetI2006.
- Kesuma, GC., *Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Kholidah, Lilik Nur dkk, *Pendidikan Agama Islam Dan Penguatan Karakter Religius Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Malang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran UNM, 2019.
- Knight, G. R., *Filsafat Pendidikan*, Penerj. M. Arif. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- LexyJ, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Majid, Abd., wawancara. 03 November 2022.
- Maulida, Ali, *Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini*. Jurnal Edukasi Islami. Vol 5, No 09, 2016.
- Muhaimin, Hikmah, *Membangun Mental Kewirausahaan Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Mojokerto*, Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial, Vol. 3, No.1 (Februari 2018).
- Muhammad, K.H. Husein, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Munifah, "Antara Tradisi dan Modernitas: Metamorfosis Pesantren di Era Digital". Jurnal Pascasarjana IAIN Kediri. Vol: 2, No. 2, 2019.

- Muzakki, Hawwan, *Basis Transformasi Tradisi Pesantren Salaf di Era Modern (Kajian Semiotika Barthes dan Dekonstruksi Derrida)*, Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, Vol. 12 No. 1 (2020)
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001
- Nata, Abudin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nofiaturrahmah, F., *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, Desember 2014.
- pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf, diunduh pada 08 Oktober 2022.
- Pengurus Yayasan al-Miftah Pusat, *Profil dan Sejarah Singkat Ponpes, Madrasah Miftahul Ulum Yayasan Al-Miftah Panyeppean Palengaan Pamekasan*, (Pamekasan: Al-Miftah Press, 2017)
- Prastowo, Agung Ilham, *"Konsep modernisasi pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi dan implementasinya di Pesantren: Studi multikasus di Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dan Darul Ukhuwah Malang"*. Tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.
- Priatna, Tedi, *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Qomariyah, Dewi Nurul, *Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember Dalam Pemberdayaan Karakter Santri*, Fenomena: Jurnal Vol 15, No 1 (2016).
- Rahman, Sandy Aulia dan Husin, *Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0*. Jurnal Basicedu, Vol 6, No 2, 2022.
- Rahmawati, F., *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi*. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 13, No. 2, 2018.
- Ramdani dkk., *Ideal Character of Muslim Generation of Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0*. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, Vol. 4, No. 1, 2020.
- Riel, J., S. Christian, & B. Hinson. *Charting Digital Literacy: A Framework for Information Technology and Digital Skills Education in the Community College*. In Innovations, Vol. 2, No. 3, 2012.
- Rojko, Andreja, *Industri 4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Electronicse. V. Vol. 11. Nuremberg: Germany, 2017.

- Rosi, Fathor, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Pengembangan Kopetensi Santri*, At-Turost: Journal of Islamic Studies, Vol.08 No.02, Agustus. 2021.
- Rusman, Abd. Hadi Asrori, *Penelitian Kualitatif : Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnograf dan Biografi*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021.
- Saihu dan Baeti Rohman, *Pembentukan karakter melalui model pendidikan transformatif learning pada santri di pondok pesantren nurul ikhlas bali*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 8, No 02, 2019.
- Sakti, M. Nawa Syarif Fajar, *Moslem Social Media 4.0*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020.
- _____, *Santri Duction 4.0*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020.
- Shohid, Moch. dan Moch Mahsun, *Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi*. Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam. Vol.18, No. 1, Januari-Juni, 2021.
- Solichin, M. M., *Modernisasi Pendidikan Pesantren. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, Juni 2011.
- Syadzali, Abdul Mujib, *“Eksistensi Pendidikan Pesantren Perkotaan Azziyadah dalam Pergumulan Tradisi dan Modernitas”*. Tesis Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Syahrudin dan Heri Susanto, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2019.
- Syahputra, Muhammad Candra, *Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital : Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial*. Jural Islam Nusantara, Vol 4, No 1, 2020.
- Tim An-Najah, *Jejak Langkah dan Kiprah Masyayikh*, Pamekasan: Al-Miftah Press, 2013.
- Wijoyo, Hadion, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.
- Yin, Robert K., *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Yusnaini, *Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 2019.
- Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2005.

Zmuda, A., Alcock, M., & Fisher, M, *Meet Generation Alpha: Teaching the Newest Generation of Students*. 2017. Diambil 8 Oktober 2022, Dari <https://www.solutiontree.com/blog/teaching-generation-alpha/>

Abdurrahman, *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

Bahri, Saiful, *wawancara* (Pamekasan, 02 November 2022).

Ghina, Shahibul, *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

Hidayat, Moh. Nur, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

Hisyam, Mohammad Lutvi, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

Iman, Alamul, *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

Khatim, Muhammad Ibnu, *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

Qomaruddin, Ach., *wawancara* (Pamekasan, 04 November 2022).

Rawatib, *Wawancara* (Pamekasan, 1 November 2022).

Rifqi, Moh., *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

Supriyadi, *wawancara* (Pamekasan, 02 November 2022).

Syafi'i, Fathullah, *wawancara* (Pamekasan, 01 November 2022).

Taufiq, Imamu, *wawancara* (Pamekasan, 31 Oktober 2022).

Wahdi, Ali, *wawancara* (03 November 2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No. 34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-098/Ps/HM.01/08/2022
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

08 Agustus 2022

Kepada
Yth. Pengasuh/Pimpinan Pondok Pesantren
Miftahul Ulum Panyeppe Potoan Laok Palengaan Pamekasan

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian atau pengambilan data bagi mahasiswa/i kami berikut ini:

Nama	: Moh. Ali
NIM	: 200101220006
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA 2. Dr. M. Fahim Tharaba M.Pd
Judul Penelitian	: DINAMIKA PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe Potoan Laok Palengaan Pamekasan)
Pelaksanaan	: Secara Offline / Tatap Muka
Waktu Pelaksanaan	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian permohonan ini, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'aikum Wr. Wb.



Lampiran 2 Dokumentasi-dokumentasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen



Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Potoan Laok Palengaan Pamekasan



RKH. Moh. Muddatstsir Badruddin
(Pengasuh Pondok Pesantren)



RKH. Abd. Majid Muddatstsir dan RKH. Moh.
Khoirul Wafa Wafir (Majelis Pengasuh)



Pengurus Pondok Pesantren



Wawancara dengan Drs. KH. Moh. Nur Hidayat, M.Si (Ketua Umum Pengurus Pesantren)



Wawancara dengan Ust. Imamu Taufiq (Pengurus Sekaligus Ketum Tim An-Najah Penulis Buku Jejak Langkah Masyayikh Pondok Pesantren)



Kegiatan Pendidikan Santri



Kursus Madrasah Ilmu al-Quran (MIQ) Se-Madura



Pelatihan Manasik Haji Untuk Calon Ustadz Tugas dan Da'i (UT-D)



Pelatihan Tajhizul Mayit Untuk Calon Ustadz Tugas dan Da'i (UT-D)

Lampiran 3

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Moh. Ali, lahir di Pamekasan, tepatnya di Dusun Daajuh Laok, Desa Rek Kerrek, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, pada tanggal 06 bulan Mei tahun 1994 Masehi. Putra bungsu dari empat bersaudara dsri pasangan keluarga yang sederhana tapi bersahaja, yakni Bapak Mistali dan Ibu Zubaidah yang bertempat tinggal di dusun dan desa yang sama.

Pendidikan Formal yang telah ditempuh olehnya adalah di SDN Rek Kerrek 4 Palengaan Pamekasan, SMP Negeri 1 Palengaan Pamekasan, SMA Al-Miftah 1 Pamekasan dan S1 di Institut Agama Islam Miftahul Ulum (IAIMU) Pamekasan yang beralamat di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan Madura.

Sedangkan **Pendidikan Diniyah** Tingkat Ibtidaiyah ditempuh di Madrasah Mifatahul Ulum Angsokah Rek Kerrek Palengaan Pamekasan, Tingkat Tsanawiyah dan Aliyah ditempuh di Madrasah Diniyah Wushta dan Madrasah Diniyah Ulya sembari *nyantri* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan selama 4 tahun. Setelah lulus dari Madrasah Tingkat Ulya pada tahun 2014 melaksanakan tugas pengabdian dari pesantren sebagai Ustadz Tugas dan Da'i (UT-D) ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum An-Nashar Sumber Kembang Ketapang Sampang (2014-2015) dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Langgar Anyar Bira Timur Sokobanah Sampang (2015-2016), kemudian kembali ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen untuk menjalankan pengabdian kembali pada tahun 2016-2020, setelah itu diberangkatkan ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Syaikhina Ismail Al-Zain Sekarjoho Prigen Pasuruan pada tahun 2020-2023. Kemudian kembali ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen sejak tahun 2023 sampai sekarang.

Penulis melanjutkan studi ilmiahnya di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang Alhamdulillah ujian Tesis dan selesai tepat waktu. Pengalaman Organisasi yang pernah digeluti oleh penulis di antaranya:

1. Sekretari OSIS SMP Negeri 1 Palengaan (2007-2009)
2. Sekretaris OSIS SMA Al-Miftah 1 Pamekasan (2010-2011)
3. Sekretari Bidang Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Potoan Laok Palengaan Pamekasan (2016-2019)
4. Ketua Lajnah Pembuat dan Pentashih Naskah Soal Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Potoan Laok Palengaan Pamekasan (2018-2020)
5. Sekretaris Bidang Kepesantrenan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Syaikhina Ismail Al-Zain Sekarjoho Prigen Pasuruan (2020-2021)
6. Kepala Bidang Pendidikan Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Syaikhina Ismail Al-Zain Sekarjoho Prigen Pasuruan (2021-2022)
7. Sekretaris Badan Komunikasi (Badkom) Pendidikan dan Dakwah Yayasan Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Potoan Laok Palengaan Pamekasan (2023-Sekarang)
8. Wakil Ketua Generasi Muda NU (GMNU) Pamekasan (2020-2022)
9. Sekretaris Umum Ikatan Alumni (IKA) Fakultas Tarbiyah IAIMU Pamekasan (2021-2024)
10. Ketua Komunitas Media Pondok Jatim (MPJ) Regional Madura Raya (2023-2025)

Untuk terhubung dengan penulis, pembaca bisa melalui Ig moameth_aly, Fb Muhammad Aly, No. WA 0852-5999-5050, atau melalui email aal.p5m@gmail.com.